

Manajemen Asset dan Liabilitas

Industri keuangan khususnya industri perbankan menghadapi fakta empiris perubahan lingkungan bisnis dengan kemajuan teknologi sebagai pemicu utamanya. Persaingan merebut pasar bukan hanya pada pesaing aktual sesama bank akan tetapi pesaing potensial dengan fintech memudahkan hadirnya penyedia jasa keuangan non bank. Fakta ini sangat jelas menuntut perbankan memiliki manajemen yang menjalankan fungsi pengelolaan secara baik. Pengelolaan bank meliputi pengelolaan pada asset dan liabilitas dijalankan secara disiplin sejalan dengan perubahan regulasi perbankan dalam menerapkan prinsip prudential banking. Prinsip kehati-hatian untuk memaksimalkan portofolio neraca bank dihadapkan pada dilema risk and return trade off yaitu bagaimana memaksimalkan profit pada tingkat risiko yang bisa diterima.

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang industri perbankan yang menunjukkan bahwa krisis ekonomi selalu diawali dari krisis keuangan sehingga lembaga keuangan dituntut untuk memiliki pengelolaan yang baik yang meliputi pengelolaan di sisi asset dan di sisi liabilitas yang tergambar dalam bab dua. Pada bab tiga dan bab empat menggambarkan sumber dan penggunaan dana yang tergambar dalam struktur neraca bank pada sisi aktiva dan passiva. Bab selanjutnya mengupas strategi penetapan harga (pricing) pada tingkat bunga funding maupun tingkat bunga lending. Dua bab terakhir membahas tentang kebijakan manajemen bank dalam mengelola interest rate risk dengan gap management dan exchange rate risk dengan Foreign Exchange management. []

ISBN: 978-602-5599-25-2



9 786023 559925

Darwis, S.E., M.Si.

Manajemen Asset dan Liabilitas

Darwis, S.E., M.Si.

trust
media
publishing

Manajemen Asset dan Liabilitas



Manajemen Asset dan Liabilitas

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Manajemen **Asset** dan Liabilitas

PENULIS :

DARWIS, S.E., M.Si.

EDITOR :

Dr. DAMIRAH, S.E., M.M.



Darwis, S.E., M.Si.

Manajemen Asset dan Liabilitas

Yogyakarta : 2019

xii + 162 hal : 14,5 x 20,5 cm

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

Penulis : Darwis, S.E., M.Si.

Editor : Dr. Damirah, S.E., M.M.

Desain Cover : TrustMedia

Layout Isi : TrustMedia

Cetakan I : 2019

ISBN : 978-602-5599-26-2

Penerbit : **TrustMedia Publishing**

Jl. Cendrawasih No. 3

Maguwo-Banguntapan Bantul-Yogyakarta

Telp.+62 274 4539208, +62 81328230858.

e-mail:trustmedia_publishing@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirahim

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Ajar yang berjudul “Manajemen Asset dan Liabilitas” dapat terselesaikan. Penyusunan buku ajar ini ditujukan untuk menambah referensi kepada pihak-pihak yang tertarik mengkaji pengelolaan bank terkhusus kepada mahasiswa untuk memahami dan memperdalam metode pengelolaan asset dan liabilitas perbankan.

Industri keuangan khususnya industri perbankan menghadapi fakta empiris perubahan lingkungan bisnis dengan kemajuan teknologi sebagai pemicu utamanya. Persaingan merebut pasar bukan hanya pada pesaing aktual sesama bank akan tetapi pesaing potensial dengan *fintech* memudahkan hadirnya penyedia jasa keuangan non bank. Fakta ini sangat jelas menuntut perbankan memiliki manajemen yang menjalankan fungsi pengelolaan secara baik. Pengelolaan bank meliputi pengelolaan pada asset dan liabilitas dijalankan secara disiplin sejalan dengan perubahan regulasi perbankan dalam menerapkan prinsip *prudential banking*. Prinsip kehati-hatian untuk memaksimalkan portofolio neraca bank dihadapkan pada dilema *risk and return trade off* yaitu bagaimana memaksimalkan profit pada tingkat risiko yang bisa diterima.

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang industri perbankan yang menunjukkan bahwa krisis ekonomi selalu diawali dari krisis keuangan sehingga lembaga keuangan dituntut untuk memiliki pengelolaan yang baik yang meliputi pengelolaan di sisi asset dan di sisi liabilitas yang tergambar dalam bab dua. Pada bab tiga dan bab empat menggambarkan sumber dan penggunaan dana yang tergambar dalam struktur neraca bank pada sisi aktiva dan passiva. Bab selanjutnya mengupas strategi penetapan harga (*pricing*) pada tingkat bunga *funding* maupun tingkat bunga *lending*. Dua bab terakhir membahas tentang kebijakan manajemen bank dalam mengelola *interest rate risk* dengan *gap management* dan *exchange rate risk* dengan *Foreign Exchange management*.

Buku Ajar ini cukup komprehensif, khususnya dalam mengkaji kebijakan manajemen bank yang baik dan ketat sehingga mampu bertahan di tengah perubahan lingkungan yang sangat cepat. Meskipun demikian penulisan buku ajar ini masih terbatas pada kerangka teoritis secara sederhana sementara analisis kondisi bank dalam pengambilan keputusan manajemen belum didukung sepenuhnya dengan data-data riil laporan keuangan bank. Oleh karena itu dukungan data-data neraca keuangan bank atau lembaga keuangan demi kesempurnaan buku ajar ini sangat dibutuhkan di masa datang.

Terwujudnya tulisan dalam bentuk buku ajar ini, diharapkan menjadi bacaan bagi mahasiswa, rekan-rekan dosen maupun pihak-pihak yang ingin berkecimpung di industri keuangan dengan menambah wawasan di bidang

keuangan dan perbankan. Dilengkapi dengan kasus bank yang praktis dibedah dengan pisau analisis yang diformulasikan, sehingga memudahkan implementasinya pada tataran pengambilan keputusan di bidang keuangan. Penulisan buku ajar ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa saran maupun teliteratur terutama terkait dengan praktik perbankan. Atas semuanya itu penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga amal kebajikan Bapak/Ibu dan saudara bernilai pahala.

Akhir kata, penulisan buku ajar ini diharapkan memberikan manfaat tanpa menafikan kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Untuk itu penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan dan menerima kritik dan saran dari semua pihak demi penyempurnaan buku ajar ini. Semoga dengan terbitnya buku ajar ini membawa manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Parepare, 17 November 2019
Penyusun

Darwis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ~ i

KATA PENGANTAR ~ v

DAFTAR ISI ~ ix

BAB I INDUSTRI PERBANKAN

- A. Pendahuluan ~ 1
- B. Bidang Industri Perbankan ~ 3
- C. Perubahan di Industri Perbankan ~ 6
- D. Krisis Perbankan ~ 13

BAB II LAPORAN KEUANGAN BANK

- A. Pengertian Laporan Keuangan ~ 30
- B. Komponen Laporan Keuangan ~ 32
- C. Keterbatasan Laporan Keuangan ~ 49

BAB III MANAJEMEN ASET DAN LIABILITAS

- A. Pentingnya Manajemen Aset dan Liabilitas ~ 52
- B. Asset Liability Committe (ALCO) ~ 59
- C. Tujuan Manajemen Aset dan Liabilitas ~ 63
- D. Fungsi Manajemen Aset dan Liabilitas ~ 66
- E. Implementasi Manajemen Aset dan Liabilitas ~ 71

BAB IV LIQUIDITY MANAGEMENT

- A. Pengertian Manajemen Likuiditas ~ 73
- B. Fungsi Dan Tujuan
Manajemen Likuiditas ~ 82
- C. Strategi Dan Pengukuran
Manajemen Likuiditas ~ 84
- D. Instrumen Likuiditas Manajemen ~ 90
- E. Pengendalian Likuiditas ~ 97

BAB V LIABILITY AND EQUITY MANAGEMENT

- A. Pendahuluan ~ 105
- B. Liability Management ~ 107
- C. Equity Management ~ 130
- D. Perhitungan Pemenuhan Kebutuhan
Modal ~ 135

BAB VI KEBIJAKAN *PRICING*

- A. Strategi Penetapan Harga ~ 141
- B. Komponen Penentuan Pricing ~ 144
- C. Perhitungan Biaya Dana ~ 152
- D. Faktor yang Mempengaruhi Sumber Dana
Bank ~ 165

BAB VII GAP MANAGEMENT

- A. Pengertian dan Tujuan Gap
Management ~ 168
- B. Posisi Gap Management ~ 173
- C. Case Gap ~ 183

BAB IX FOREX MANAGEMENT

- A. Latar Belakang ~ 191
- B. FOREX Trading ~ 193
- C. Pemenuhan Kebutuhan Dana ~ 196
- D. Peserta Dalam FOREX ~ 198
- E. FOREX Management ~ 203
- F. Jenis – Jenis Transaksi FOREX ~ 206
- G. Implementasi FOREX Di Bank ~ 211

DAFTAR PUSTAKA ~ 218

TENTANG PENULIS ~ 221

BAB I

INDUSTRI PERBANKAN

Bab ini membahas Industri Perbankan yang terdiri atas jenis-jenis industri, industri jasa keuangan dan industri perbankan. Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat menjelaskan kedudukan bank-bank sebagai entitas bisnis terhadap lingkungannya dan melakukan analisis terhadap fungsi dan peran perbankan dalam perekonomian nasional suatu negara.

A. Pendahuluan

Sebagai negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi Indonesia adalah negara yang mulai diperhatikan dunia internasional. Sejumlah karakteristik yang menempatkan Indonesia sebagai negara dalam posisi yang bagus untuk mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Sebelumnya, Indonesia sering disebutkan sebagai kandidat yang tepat untuk dimasukkan ke dalam kelompok negara

BRIC (Brazil, Rusia, India dan China). Negara-negara kelompok BRIC mendapat perhatian karena anggotanya memiliki sistem keuangan yang cukup canggih dan populasi yang tumbuh cepat serta akan berkontribusi secara signifikan pada kegiatan ekonomi global pada tahun 2020. Meski demikian pertumbuhan ekonomi global, terutama negara-negara maju diperkirakan akan melambat seiring berlanjunya perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok. Optimisme ditengah ketidakpastian ekonomi dunia diyakini masih berpeluang tumbuh lebih baik, terutama di negara-negara berkembang dengan pangsa terbesar.

Dinamika perekonomian global berdampak ke Indonesia termasuk bukan hanya di sektor riil tapi juga di sektor jasa keuangan. Sektor jasa keuangan yang ditopang oleh keberadaan industri perbankan diharapkan tetap sehat dan masih mampu mencatatkan perkembangan yang positif dengan pertumbuhan intermediasi yang stabil dan profil lembaga jasa keuangan yang terjaga.

Untuk itu diperlukan sinergi yang kuat dalam membangun industri perbankan dan memformulasikan strategi dalam menguatkan stabilitas sektor jasa keuangan

di tengah perkembangan teknologi informasi yang berubah sangat cepat. Hal ini akan mempengaruhi pola kebijakan internal perbankan antara lain dengan memperkuat permodalan pada batas yang cukup, menjaga likuiditas, dan menyiapkan cadangan kerugian nilai. Kemudian secara eksternal perbankan memformulasikan strategi membangun kepercayaan pasar, mendorong adanya inovasi penggerak sektor riil dan membangun kemitraan dengan institusi terkait mengembangkan sektor-sektor berdampak luas seperti pariwisata, industri ekspor dan substitusi produk impor. Intermediasi yang didukung teknologi informasi di industri perbankan harus mampu membukukan perkembangan yang stabil dengan profil risiko yang terkendali yang pada akhirnya akan membentuk bisnis yang mampu menghasilkan lebih banyak manfaat dan keuntungan bukan hanya secara mikro tetapi berefek makro.

B. Bidang Industri Perbankan

Suatu Industri identik dengan tempat dimana berlangsungnya kegiatan mengolah bahan baku/bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau bahan jadi.

Padahal pengertian industri sangatlah luas, proses industri ini meliputi semua kegiatan manusia dalam suatu bidang tertentu yang sifatnya produktif dan komersial. Hasil industri tidak hanya berupa barang (manufaktur) tetapi juga dalam bentuk jasa (pelayanan), contoh hasil produksi dalam bentuk jasa seperti misalnya perbankan, asuransi, jasa transportasi, usaha perakitan atau *assembling* dan sebagainya.

Kata industri berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *industrie* yang berarti aktivitas, tetapi kata tersebut dasarnya berasal dari bahasa latin yaitu *Industria* yang memiliki arti kerajinan dan aktivitas. Dalam arti luas industri adalah suatu bidang yang bersifat komersial yang menggunakan keterampilan kerja serta teknologi untuk menghasilkan suatu produk dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Menurut Sadli (2002:9) “Industri adalah merupakan kumpulan dari beberapa perusahaan-perusahaan atau firma yang mengusahakan atau memproduksi suatu barang yang serupa”. Disamping ada pula pengertian lain dari industri yaitu kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang mempunyai proses yang sama misalnya: industri perbankan. Jadi jelaslah bahwa pengertian industri itu adalah merupakan pengertian yang

relatif atau bersifat arbitrer tergantung kepada pihak yang memakai istilah tersebut.

Industri jasa atau sektor tersier adalah salah satu dari tiga sektor ekonomi, yang lainnya adalah sektor primer (pertambangan, pertanian dan perikanan) dan sektor sekunder (manufaktur). Bisnis sektor jasa adalah industri yang bergerak dalam bidang pelayanan atau memberikan jasa, baik untuk melayani maupun menunjang aktivitas industri yang lain serta dapat juga memberikan pelayanan langsung terhadap masyarakat. Industri jenis ini berfokus pada ide “ekonomi pengetahuan”, dengan memahami apa yang diinginkan konsumen dan bagaimana mengirimkannya dengan cepat dan efisien.

Jasa Keuangan adalah suatu istilah yang digunakan untuk merujuk jasa yang disediakan oleh industri keuangan (Wikipedia). Jasa keuangan juga digunakan untuk merujuk pada organisasi yang menangani pengelolaan dana. Bank, asuransi, perusahaan kartu kredit, perusahaan pembiayaan, dan perusahaan sekuritas adalah contoh-contoh perusahaan dalam industri ini yang menyediakan berbagai jasa yang terkait dengan keuangan. Jasa keuangan adalah industri dengan pendapatan terbesar di dunia, industri ini mewakili

20% kapitalisasi pasar dan di Indonesia data dari Ditjen Pajak sektor jasa keuangan semester I-2019 menempati nomor tiga penyumbang pajak terbesar mencatat sumbangan Rp.83,56 triliun tumbuh signifikan dari periode sebelumnya.

C. Perubahan Di Bidang Industri Perbankan

Menurut Riyadi (2006:1) industri perbankan baik nasional maupun internasional mengalami perubahan saat ini, sebagai akibat terjadinya hal-hal berikut:

1. Modernisasi (*modernization*)

Fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana sebagai sumber dana masyarakat dan pihak yang kekurangan dana menutupinya dengan menerima kredit dari bank sudah tidak lagi sebagai ujung tombak dalam memberikan kontribusi pendapatan berupa pendapatan bunga, angsuran pokok maupun provisi kredit kepada bank, namun ada kecenderungan bank-bank saat ini mengutamakan peningkatan pendapatan bunga dari

aktivitasnya melalui sarana pasar uang (*money market*) dan pasar modal (*stock market*) maupun *fee* atas jasa-jasa yang diberikannya seperti penerbitan kartu kredit, penerbitan bank garansi, pembukaan L/C, *advising* LC, serta memberikan jasa-jasa lainnya.

2. Deregulasi (*deregulation*)

Deregulasi perbankan adalah kondisi terjadinya perubahan peraturan-peraturan dalam industri perbankan. Deregulasi dimaksudkan membuat kondisi perbankan lebih stabil, khususnya di Indonesia. Maka dibuatlah deregulasi di bidang perbankan yang dimulai sejak 1 juni 1983 yang memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menentukan suku bunga dan menghapus pagu kredit.

Dilanjutkan dengan Paket Kebijakan 28 oktober 1988 (Pakto 88) yang memberikan kebebasan untuk menciptakan berbagai produk perbankan dan membolehkan bank-bank asing berpatungan dengan bank nasional untuk mendirikan bank umum, sehingga pada masa itu meledaklah jumlah bank di Indonesia. Lalu paket Februari 1991 (Fakfeb 1991) yang

berupaya mengatur pembatasan dan pemberatan persyaratan perbankan dengan mengharuskan memenuhi prinsip kehati-hatian (permodalan, penilaian aktiva produktif dan cadangan, serta jaminan) serta dipenuhinya permodalan minimal 8 % dari kekayaan sehingga tercipta bank yang sehat.

Undang-undang perbankan No 7 tahun 1992 menggaris bawahi soal peniadaan pemisahan perbankan berdasarkan kepemilikan. Serta paket kebijakan pada bulan mei 1993 (Pakmei 1993) pemerintah berharap penyaluran kredit yang lebih besar untuk menggairahkan dunia usaha, dan dikeluarkanya PP No 68 tahun 1996 yang memungkinkan nasabah mengetahui isi rapor banknya. Sampai pada kebijakan penyehatan di bidang perbankan pasca krisis.

3. Privatisasi (*privatization*)

Privatisasi membantu terbentuknya pasar bebas, mengembangkan kompetisi di antara kompetitor, dan memberikan harga yang lebih kompetitif kepada publik. Dengan adanya privatisasi bank–bank dituntut

untuk berkinerja lebih baik harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), lebih transparan, dan penyempurnaan tata kerjanya terutama bank-bank BUMN sebagai perusahaan yang dimiliki oleh negara dengan keterbatasan sumber pendanaan dari anggaran negara. Privatisasi memungkinkan mobilisasi dana yang lebih besar melalui penjualan saham di pasar modal. Meskipun, pasca terjadinya krisis moneter dan kompetisi di beberapa area bisnis bank yang semakin tajam mengharuskan bank untuk membuka pangsa pasar seluas-luasnya, bukan hanya pasar domestik tapi juga pasar global.

4. Internasionalisasi (*internasionalization*)

Meski sering dipertukarkan dengan globalisasi istilah internasionalisasi sebenarnya lebih banyak merujuk pada urusan politik dibanding ekonomi atau perdagangan. Sementara globalisasi lebih merujuk pada tidak adanya lagi batas-batas negara dalam hubungan perdagangan, investasi, budaya, dan lainnya. Internasionalisasi adalah istilah yang menggambarkan dibawanya suatu permasalahan lokal atau regional

menjadi urusan dunia internasional atau antarbangsa. Berubahnya GATT menjadi WTO (*world trade organization*) pada tanggal 1 Januari 1995, maka persaingan dagang dunia internasional menjadi lebih kompetitif, hal ini berdampak pada industri perbankan, yakni bank-bank dituntut mengubah orientasinya pada lingkungan yang berubah setiap saat dari nasional menjadi internasional serta menjalin hubungan kemitraan dengan institusi yang terkait berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan dunia.

5. Sekuritisasi (*securitization*)

Konsekuensi dari globalisasi dengan keterbukaan industri perbankan untuk merambah pasar mancanegara begitu juga sebaliknya masuknya bank-bank asing akan mensyaratkan factor jaminan keamanan. Bank yang berada di negara yang tingkat keamanannya stabil dan tidak terjadi kekacauan baik dibidang politik maupun ekonomi akan menunjang kinerja bank menjadi lebih baik.

Pihak otoritas moneter harus mampu membuat kebijakan yang dapat mengeleminir risiko yang bisa timbul sehingga memberikan kepastian dan rasa aman bagi pengguna jasa bank, sementara manajemen bank harus mampu mengidentifikasi *eksposure* risiko dari kegiatan operasionalnya, kemudian mengukur dimensi risiko tersebut dan menyiapkan langkah-langkah penanganannya.

6. *Customers Sophistication*

Konsep pemasaran bertujuan memberikan kepuasan kepada pelanggan (*customers sophistication*) yang pada akhirnya akan menghasilkan profit bagi perusahaan. Bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediasi* antara *surplus spending unit* dengan *deficit spending unit* tidak hanya bersaing dari segi *pricing* dari layanan produknya tetapi juga memberikan kemudahan pelayanannya.

Pelayanan terbaik (*service excellence*) yang diberikan oleh bank secara langsung akan mengurangi margin keuntungan yang simetris dengan biaya yang dikeluarkan dari layanannya. Tetapi disisi yang lainnya manajemen bank ditantang untuk lebih

inovatif dalam menekan *cost* dan meningkatkan pendapatan dari sisi jasa-jasa lainnya.

7. Pemenuhan Kebutuhan Modal Minimum (*capital adequacy ratio*)

Dari perspektif bankir, penggunaan modal yang kurang adalah cara untuk menarik (mengungkit) keuntungan aset, sehingga menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas tinggi. Regulator lebih suka bank meningkatkan modal untuk menjamin keamanan dan kesehatannya dalam kejadian keuntungan menjadi negatif. Keduanya berpandangan sama, yaitu ada persetujuan bahwa modal adalah blok bangunan bisnis perbankan yang mendasar untuk bertahan dan bertumbuh.

Dari kepentingan yang berbeda di atas telah ada peraturan dari *banking for international settlement* (BIS) yang mengatur perihal tingkat kesehatan bank dalam rangka *prudential banking*. Setiap bank diwajibkan untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan modal minimum bank atau yang lebih dikenal dengan

istilah *capital adequacy ratio-CAR*. Istilah lainnya Bank Indonesia memberikan penamaan tingkat kecukupan pemenuhan modal ini dengan istilah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

D. Krisis Perbankan

Perkembangan perekonomian dunia tidak hanya sektor riil saja namun juga disebabkan karena pertumbuhan yang pesat dari sektor keuangan. Di Industri keuangan salah satu bagian yang bertumbuh sangat pesat adalah sektor perbankan. Menurut Hanson (1990) perkembangan sektor perbankan secara pesat di mulai pada tahun 1990an, dimana deposito dan modal bank komersial di sebagian besar negara sedang berkembang mengalami kenaikan yang pesat terhadap GDP. Pada tahun 2009 Cina mengalami kenaikan volume deposito terbesar dengan kenaikan rasio deposito terhadap GDP sebesar 137%, sedangkan Asia Selatan mengalami kenaikan sebesar 40%, Afrika Selatan dan Timur Tengah sebesar 28%, dan Amerika Latin sebesar 25%. Liberalisasi keuangan yang menuntut adanya privatisasi (*privatization*) di sektor perbankan serta menurunnya inflasi yang cukup besar menjadi angin segar bagi pertumbuhan industri perbankan.

Ditemukan fakta empiris dari penelitian Rahutami (2009) bahwa meskipun terdapat liberalisasi keuangan, namun peran bank sebagai lembaga intermediasi antara deposan dan peminjam dari sektor swasta masih terbatas. Hal ini disebabkan karena kenaikan dana yang dapat dipinjamkan akibat naiknya deposito ini lebih banyak diserap oleh (i) kenaikan hutang bank sentral, karena bank sentral menjadi lebih independen, memiliki kebijakan yang anti inflasi dan menggunakan hutang miliknya sebagai instrumen untuk kebijakan moneter, dan (ii) naiknya hutang pemerintah, yang menyerap sebagian besar bagian dari *loanable funds* di beberapa negara.

Beberapa pakar mengutarakan alasan-alasan yang mendukung pernyataan bahwa industri perbankan sebagai industri memerlukan perhatian khusus. Alasan-alasan tersebut antara lain adalah bahwa industri perbankan memiliki:

1. Rasio kas terhadap aset yang rendah
2. Rasio modal terhadap aset yang rendah; dan
3. Rasio dana jangka pendek terhadap total deposit yang tinggi.

Alasan ini menyebabkan penarikan dana dalam skala besar yang terjadi dalam waktu singkat akan menyebabkan timbulnya permasalahan likuiditas pada industri perbankan yang kemudian akan mendorong bank-bank untuk menggunakan segala cara yang mungkin dilakukan guna memenuhi penarikan dana oleh masyarakat, termasuk didalamnya upaya untuk menjual aset yang ada dengan harga murah. Kondisi ini menimbulkan *distress* pada sistem perbankan dan membawa dampak lanjutan pada penurunan rentabilitas yang pada akhirnya menuju pada kondisi *insolvent*.

Salah satu alat ukur untuk menyatakan kesehatan perbankan adalah dengan menggunakan indeks CAMELOT. Serven (1999) menggunakan Indeks CAMELOT untuk melihat rating dari sistem perbankan di beberapa negara. Indeks CAMELOT merupakan perankingan yang didasarkan pada:

1. C (*capital requirement*)

Pengaturan kecukupan modal sebagai persyaratan untuk memastikan bahwa perbankan tidak mengambil *leverage* yang berlebihan dan menjadi bangkrut.

2. A (*loan loss provisioning requirements*)

Merupakan biaya yang disisihkan sebagai penyisihan pinjaman yang tidak tertagih dan pembayaran pinjaman. Ketentuan kerugian pinjaman adalah penyesuaian terhadap cadangan kerugian pinjaman.

3. M (*management*)

Didefinisikan sebagai kualitas manajemen perbankan yang tinggi

4. L (*liquidity requirements*)

Kecukupan likuiditas mengacu pada proporsi aset likuid yang dimiliki oleh lembaga keuangan, untuk memastikan kemampuan mereka yang berkelanjutan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

5. O (*operating environment*)

Diukur dengan ranking yang berhubungan dengan *property rights, creditor rights, dan enforcement*

6. T (*transparency*)

Diukur melalui apakah bank masuk dalam peringkat resiko yang dilakukan oleh agen internasional dan melalui indeks korupsi

Dari tabel berikut ini terlihat bahwa negara-negara di Asia tenggara, memiliki rating sistem perbankan yang buruk.

Tabel 1.1

Ratings Camelot untuk Sistem Perbankan

Country	Total Score*
Singapura	16

Argentina	21
Hong Kong	21
Chili	25
Brazil	30
Peru	35
Malaysia	41
Colombia	44
Korea	45
Philipina	47
Thailand	52

Catatan : *skor yang rendah menunjukkan ranking yang baik

Sumber : World Bank Argentina Financial Sector Review
(1998)

Di samping sistem rating untuk melihat kondisi perbankan, maka dalam penelitian Hoggarth (2003) ditemukan bahwa dua puluh lima tahun terakhir ini, banyak bank besar yang mengalami keruntuhan di seluruh dunia. Caprio dan Klingebiel (2003) dalam Hoggarth (2003) mendokumentasikan adanya 117 krisis yang sistematis, dan 51 kasus krisis yang tidak sistemik di negara maju dan negara *emerging market*. Lebih jauh estimasi antar negara menunjukkan bahwa kerugian output selama krisis lebih dari 10% dari GDP tahunan, dan pinjaman serta profitabilitas bank masih berkurang pada tahun-tahun sesudah krisis. Terjadinya kegagalan sistem perbankan akan menghasilkan eksternalitas negatif yang

lebih serius bagi perkenomian secara keseluruhan dibandingkan dengan efeknya terhadap lembaga keuangan dan non keuangan.

Batunanggar (2002) menyatakan bahwa terdapat dua kutub utama yang membahas mengenai penyebab krisis finansial termasuk didalamnya krisis perbankan. Pandangan pertama berpendapat bahwa penyebab utama krisis adalah fundamental ekonomi yang lemah dan ketidakkonsistenan kebijakan. Pandangan yang kedua berpendapat bahwa akar dari krisis adalah *contangion effect* dan pasar yang tidak rasional. Pandangan kedua diasumsikan bila tidak terdapat resiko likuiditas agregat, maka pasar antar bank akan menjamin bahwa guncangan likuiditas regional tidak akan menyebabkan bank menjadi jatuh. Bagaimanapun juga kondisi alamiah dari hubungan antar bank, *risk-sharing* optimal melalui pasar antar bank akan terjadi dan guncangan tidak akan menyebabkan kejadian yang menular. *Contangion* (penularan) dapat terjadi selama bank mengalami guncangan likuiditas yang tidak diantisipasi yang tidak bisa dijamin dalam pasar antar bank. Guncangan likuiditas dapat menyebabkan sebuah bank jatuh, yang

berimplikasi obligasi pasar antar bank akan tidak dibayarkan, karena adanya keterbatasan likuiditas. Keterbatasan likuiditas akan menyebabkan bank lain juga mengalami hal yang sama.

Indikator ekonomi yang dipandang sebagai penyebab krisis perbankan adalah :

1. Penurunan drastis pada pertumbuhan PDB riil
2. Peningkatan suku bunga riil
3. Penurunan ICOR
4. Depresiasi tajam pada nilai tukar,
5. Peningkatan tajam pada inflasi, ekspansi kredit, maupun *capital inflow*.

Kondisi makroekonomi yang memburuk juga menyebabkan timbulnya krisis perbankan. Dalam hal ini, pertumbuhan PDB yang rendah sangat berkaitan dengan peningkatan risiko pada industri perbankan. Selain itu, peningkatan risiko pada industri perbankan juga dapat

berasal dari laju inflasi yang tinggi dan upaya stabilisasi laju inflasi akan mengakibatkan peningkatan tajam pada suku bunga riil yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis perbankan.

Tabel 1.2

Jenis Krisis Perbankan

Jenis krisis	Karakteristik	Contoh
Bank panik akibat adanya <i>rush</i> likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi krisis likuiditas yang dicerminkan oleh adanya bank run • Bila bank run hanya terjadi pada satu bank saja maka bank tersebut dapat meminjam dari bank lain • Bila bank run terjadi dalam system perbankan maka akan terjadi bank panik • Ketidaksesuaian jatuh tempo antara asset dan liabilitas menyebabkan system 	Inggris 1866

	perbankan menghadapi dua kemungkinan ekuilibrium yaitu bertahan atau kolaps	
Bank <i>insolvency</i> akibat <i>gambling</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bank memiliki ekuitas yang rendah, manajer pinjaman menawarkan gambling, dimana investasi yang berisiko lebih menarik daripada investasi yang aman • Kondisi ini bisa menyebabkan insolvensi 	USA 1970-1980

Sumber : Miller dan Luangaram (1998)

Masalah perbankan juga menciptakan kesulitan dalam kebijakan moneter. Kondisi ini tidak hanya disebabkan karena adanya distorsi antara instrumen moneter dan target akhir, tetapi juga mempengaruhi posisi kebijakan moneter secara keseluruhan. Krisis yang disebabkan karena masalah lingkungan makroekonomi dan kondisi spesifik perbankan secara bersama, cenderung memiliki konsekuensi moneter yang lebih besar dari pada krisis yang

murni hanya disebabkan oleh masalah makroekonomi saja atau kondisi perbankan saja. Semakin besar cakupan krisis, dalam bentuk jumlah bank dan aset yang dipengaruhi, secara substansial akan memiliki dampak moneter yang lebih besar.

Pilihan-pilihan kebijakan yang penting untuk dipertimbangkan untuk mengatasi terjadinya krisis perbankan di Indonesia adalah:

1. Pembatasan hutang dengan denominasi asing oleh institusi finansial dan perusahaan lain untuk mengurangi kelemahan ekonomi akibat resiko krisis mata uang lain
2. Penerapan kebijakan untuk mengurangi pengambilan resiko oleh bank yang merasa dirinya *too big* atau *too important to fail* (akibat koneksitas politis). Hal ini dilakukan dengan mengurangi pengawasan pemerintah dan intervensi yang berlebihan atas bank atau melalui privatisasi dan intensifikasi supervisi terhadap bank-bank yang secara sistematis penting.

Pola lain penyelesaian krisis perbankan yang dilakukan oleh pihak pengambil kebijakan yaitu tanpa asistensi dan dengan asistensi. (1) Penyelesaian tanpa bantuan dapat dilakukan oleh sektor swasta sendiri, yang berarti tidak menggunakan bantuan pihak pemerintah. Bentuk penyelesaian ini adalah dengan menambahkan dana dari pemilik yang ada atau dari pihak lain. (2) Penyelesaian dengan bantuan dilakukan oleh Bank Sentral untuk situasi yang bersifat sistemik dalam periode yang terbatas. Pilihan ini dilakukan bisa dilakukan karena pada bank yang tidak likuid tetapi secara fundamental mampu membayar hutang. Bentuk yang lain adalah asistensi bank terbuka dalam bentuk provisi kapital atau melalui pembelian *aset non-performing* dari bank.

Dari berbagai formulasi strategi penyelesaian krisis perbankan yang dikemukakan, maka muncul pertanyaan siapa yang akan menanggung kerugian? Ringkasan berikut akan menunjukkan dampak penyelesaian krisis perbankan bagi *shareholders*, manajer, kreditur dan karyawan (Hoggarth, 2003).

Tabel 1.3

Dampak Krisis Perbankan

Status Bank	Shareholders (kehilangan uang)	Manajer (kehilangan pekerjaan)	Kreditur (kehilangan uang)	Pekerja (kehilangan pekerjaan)
Status tidak berubah				
Suntikan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

kapital dari shareholder				
Suntikan modal dari pemerintah	Hampir pasti, sebagian	Hampir pasti	Mungkin, sebagian	Hampir pasti, sebagian

Status berubah				
Merger dan akuisisi	Hampir pasti, sebagian	Mungkin	Mungkin, sebagian	Mungkin
Pembelian dan asumsi	Ya	Mungkin	Ya jika P&A parsial	Mungkin

Nasionalisasi / bridge banks	Ya, sebagian	Hampir pasti	Mungkin	Tidak
Likuidasi	Ya	Ya	Ya, tidak dijamin	Ya

Sumber: Hoggarth (2003)

Pil pahit industri keuangan Indonesia dengan terjadinya krisis perbankan yang terjadi di pada tahun 1997/1998 memberikan pelajaran berharga berupa biaya penyelamatan dan pemulihan industri perbankan yang sedemikian besar hingga mencapai lebih dari 50% PDB Indonesia pada waktu itu. Selain itu, krisis perbankan juga berdampak sistemik pada turunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

Sehingga dengan memperhatikan hal-hal diatas, maka secara umum potensi kontribusi permasalahan yang timbul pada industri perbankan yang berdampak sistemik baik berasal dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal perbankan diperlukan suatu upaya pemantauan yang berkelanjutan atas faktor-faktor tertentu yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan usaha perbankan tersebut. Dalam hal ini, diperlukan analisis dan kajian formulasi atas indikator-indikator internal perbankan, makro ekonomi, maupun hal-hal lainnya yang secara dini diyakini dapat memberikan informasi mengenai adanya permasalahan dalam industri perbankan. Untuk itu, analisis lingkungan terhadap indikator-indikator makro yang dapat digunakan sebagai informasi pendahuluan adanya potensi krisis perbankan perlu dilakukan sehingga tindakan-tindakan pencegahan dapat segera dilakukan sebelum permasalahan yang ada pada perekonomian secara umum berubah menjadi krisis perbankan.

BAB II

LAPORAN KEUANGAN BANK

Bab ini membahas laporan keuangan bank yang disajikan oleh bank umum sebagai pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya keuangan. Setelah mempelajari bab ini diharapkan pembaca dapat menjelaskan komponen laporan keuangan bank dan menyusun pos-pos komponen laporan keuangan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

A. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan bank merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu (Ismail, 2011;15). Laporan

keuangan dipersiapkan atau dibuat oleh pihak manajemen untuk memberikan gambaran. Karena itu, laporan keuangan mempunyai sifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan sebagai *progress report* terdiri atas data yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi, dan *personal judgement*.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu bank atau perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan tidak hanya penting bagi pihak-pihak dalam bank atau perusahaan, tetapi juga bagi pihak lainnya. Pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur, nasabah, otoritas pengawasan, Bank Indonesia, lembaga penjamin simpanan, pemerintah dan masyarakat. Sejumlah pemakai

laporan ini menggunakannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

B. Komponen Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontingensi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (PAPI:2008).

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang), dan modal dari suatu perusahaan pada saat / tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga unsur, yaitu *aset*, *liabilitas*, dan *ekuitas* yang dihubungkan dengan persamaan akuntansi.

Isi neraca secara garis besar adalah sebagai berikut :

a. Aktiva (*asset*)

Aktiva adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh bank pada tanggal tertentu. Aktiva bank disusun tanpa memisahkan aktiva lancar dan aktiva tetap. Penyusunan aktiva didasarkan pada urutan likuiditas aktiva tersebut, yaitu dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid. Aktiva bank

dibagi menjadi aktiva produktif yaitu aktiva yang dapat menghasilkan dan aktiva tidak produktif yaitu jenis aktiva yang tidak menghasilkan..

b. Kewajiban (*liability*)

Kewajiban merupakan utang dan kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggungan bank pada tanggal tertentu. Kewajiban bank disusun tidak dipisahkan antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Kewajiban disusun dari kewajiban yang paling segera harus dibayarkan sampai dengan kewajiban yang jatuh temponya paling lama.

c. Ekuitas (*equity*)

Menunjukkan hak milik para pemilik aset bank yang diukur atau ditentukan besarnya dengan menghitung selisih antara aset dan kewajiban. Ekuitas bank berasal dari modal dasar, penjualan saham, selisih harga saham dengan nominal saham, cadangan-cadangan, dan hasil pemupukan laba.

2. Laporan Laba / Rugi Bank

Laporan rugi/laba (*income statement*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari bank pada periode pelaporan.

Dalam laporan laba-rugi, terdapat rekening (akun) yang dipisahkan antara pendapatan dan beban, yaitu:

a. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas bank yang diterima tunai maupun non tunai. Pendapatan bank terdiri atas pendapatan operasional yang berasal dari hasil operasional bank dan pendapatan non operasional yang berasal bukan dari aktivitas utama bank.

b. Beban

Beban adalah pengorbanan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas bank, seperti biaya bunga, beban gaji, beban sewa, beban penyusutan aset tetap, beban asuransi, beban pajak, beban kerugian piutang, beban perlengkapan.

3. Laporan Komitmen Dan Kontigensi

Laporan komitmen dan kontigensi merupakan laporan yang terpisah dari neraca dan laporan laba rugi yang mana pada saat yang akan datang akan dapat mempengaruhi neraca dan/atau laporan laba/rugi bank.

a. Komitmen

Komitmen bank adalah suatu ikatan atau kontrak atau berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*) secara sepihak oleh bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Komitmen ini dapat bersifat tagihan ataupun kewajiban bagi bank. Komitmen tagihan adalah komitmen yang diterima oleh bank dari pihak lain, sedangkan komitmen kewajiban adalah komitmen yang diberikan oleh bank kepada nasabah dan atau pihak lain.

b. Kontigensi

Kontigensi adalah suatu keadaan yang masih diliputi ketidakpastian mengenai kemungkinan diperolehnya laba atau rugi oleh bank, yang baru akan terselesaikan dengan terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Pengungkapan akan peristiwa kontigensi diharuskan dalam laporan keuangan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas bank yang menggambarkan peningkatan atau penurunan kekayaan

bank selama periode pelaporan. Perubahan pencatatan atas aktiva bersih atau kekayaan selama periode berjalan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu dan harus diungkapkan sebagai komponen utama dalam laporan keuangan.

5. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan informasi yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan aktivitas keuangan yang terkait dengan transaksi tunai.

Laporan arus kas disusun dengan menggunakan metode langsung yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang diklasifikasikan kedalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Untuk tujuan laporan arus kas, kas dan setara kas mencakup kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain, penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain yang jatuh tempo dalam 3(tiga) bulan dari tanggal penempatan.

6. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan mengenai gambaran umum bank, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan dan

informasi penting lainnya, sehingga pembaca dapat memahami semua isi laporan keuangan yang disajikan oleh bank.

Berikut ini adalah contoh pos-pos pada laporan keuangan bank umum, dapat dilihat pada tabel berikut:

NERACA BANK UMUM (Dalam Jutaan Rupiah)	
POS-POS	20x8
ASET	
Kas	
Penempatan pada Bank Indonesia	
Penempatan pada bank lain	
Tagihan spot dan derivatif	
Surat berharga	
a. Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba/rugi	
b. Tersedia untuk dijual	
c. Dimiliki hingga jatuh tempo	
d. Pinjaman diberikan dan piutang	
Surat berharga yg dijual dengan janji dibeli kembali (repo)	
Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo)	
Tagihan akseptasi	

Kredit	
a. Diukur pada nilai wajar melalui laporan laba/rugi	
b. Tersedia untuk dijual	
c. Dimiliki hingga jatuh tempo	
d. Pinjaman diberikan dan piutang	
Pembiayaan Syariah	
Penyertaan	
Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan - /-	
a. Surat berharga	
b. Kredit	
c. Lainnya	
Aset tidak berwujud	
Akumulasi amortisasi aset tidak berwujud -/-	
Aset tetap dan inventaris	
Akumulasi penyusutan aset tetap dan inventaris -/-	
Properti terbengkalai	
Aset yang diambil alih	
Rekening tunda	
Aset antar kantor	
a. Melakukan kegiatan operasional di Indonesia	
b. Melakukan kegiatan operasional di luar Indonesia	
Cadangan kerugian penurunan nilai aset lainnya -/-	
Penyisihan penghapusan aset non produktif -/-	
Sewa pembiayaan	

Aset pajak tangguhan	
Rupa-rupa aset	
TOTAL ASET	
KEWAJIBAN DAN MODAL	
Giro	
Tabungan	
Simpanan berjangka	
Dana investasi <i>revenue sharing</i>	
Kewajiban kepada Bank Indonesia	
Kewajiban kepada bank lain	
Kewajiban spot dan derivatif	
Kewajiban surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo)	
Kewajiban akseptasi	
Surat berharga yang diterbitkan	
Pinjaman yang diterima	
Setoran jaminan	
Kewajiban antarkantor	
a. Melakukan kegiatan operasional di Indonesia	
b. Melakukan kegiatan operasional di luar Indonesia	
Kewajiban pajak tangguhan	
Penyisihan penghapusan transaksi rekening administratif	
Rupa-rupa kewajiban	

Dana investasi (<i>profit sharing</i>)	
Keuntungan minoritas (<i>minority interest</i>)	
Modal pinjaman	
Modal disetor	
a. Modal dasar	
b. Modal yang belum disetor -/-	
c. Saham yang dibeli kembali (<i>treasury stock</i>) -/-	
Tambahan modal disetor	
a. Agio	
b. Disagio -/-	
c. Modal sumbangan	
d. Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan	
e. Pendapatan (kerugian) komprehensif lainnya	
f. Lainnya	
g. Dana setoran modal	
Selisih penilaian kembali aset tetap	
Selisih kuasi reorganisasi	
Selisih restrukturisasi entitas sepengendali	
Cadangan	
a. Cadangan umum	
b. Cadangan tujuan	
Laba/rugi	
a. Tahun-tahun lalu	
b. Tahun berjalan	
TOTAL KEWAJIBAN DAN MODAL	

LAPORAN LABA RUGI BANK UMUM (Dalam Jutaan Rupiah)	
POS-POS	
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
A. Pendapatan dan Beban Bunga	
a. Pendapatan Bunga	
i. Rupiah	
ii. Valuta Asing	
b. Beban Bunga	
i. Rupiah	
ii. Valuta Asing	
Pendapatan (Beban) Bunga Bersih	
B. Pendapatan dan Beban Operasional selain Bunga	
1. Pendapatan Operasional Selain Bunga	
a. Peningkatan nilai wajar aset keuangan (<i>mark to market</i>)	
i. Surat berharga	
ii. Kredit	
iii. Spot dan derivatif	
iv. Aset keuangan lainnya	
b. Penurunan nilai wajar kewajiban keuangan (<i>mark to market</i>)	

c. Keuntungan penjualan aset keuangan	
i. Surat berharga	
ii. Kredit	
iii. Aset keuangan lainnya	
d. Keuntungan transaksi spot dan derivatif (<i>realised</i>)	
e. Dividen, keuntungan dari penyertaan dengan equity method, komisi/provisi/fee dan administrasi	
f. Koreksi atas cadangan kerugian penurunan nilai, penyisihan penghapusan aset non produktif, dan penyisihan penghapusan transaksi rekening administratif	
g. Pendapatan lainnya	
2. Beban Operasional Selain Bunga	
a. Penurunan nilai wajar aset keuangan (<i>mark tomarket</i>)	
i. Surat berharga	
ii. Kredit	
iii. Spot dan derivatif	
iv. Aset keuangan lainnya	
b. Peningkatan nilai wajar kewajiban keuangan (<i>mark to market</i>)	
c. Kerugian penjualan aset keuangan	
i. Surat berharga	

ii. Kredit	
iii. Aset keuangan lainnya	
d. Kerugian transaksi spot dan derivatif (<i>realised</i>)	
e. Kerugian penurunan nilai aset keuangan (<i>impairment</i>)	
i. Surat berharga	
ii. Kredit	
iii. Pembiayaan syariah	
iv. Aset keuangan lainnya	
f. Penyisihan penghapusan transaksi rekening administratif	
g. Penyisihan kerugian risiko operasional	
h. Kerugian terkait risiko operasional	
i. Kerugian dari penyertaan dengan equity method, komisi/provisi/fee dan administrasi	
j. Kerugian penurunan nilai aset lainnya (non keuangan)	
k. Pembentukan penyisihan penghapusan aset non produktif	
l. Beban tenaga kerja	
m. Beban promosi	
n. Beban lainnya	
Pendapatan (Beban) Operasional Selain Bunga Bersih	
LABA (RUGI) OPERASIONAL	

PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
Keuntungan (kerugian) penjualan aset tetap dan inventaris	
Keuntungan (kerugian) penjabaran transaksi valuta asing	
Pendapatan (beban) non operasional lainnya	
LABA (RUGI) NON OPERASIONAL	
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	
Transfer laba (rugi) ke kantor pusat	
Pajak penghasilan	
a. Taksiran pajak tahun berjalan	
b. Pendapatan (beban) pajak tangguhan	
LABA (RUGI) BERSIH	

KOMITMEN & KONTINJENSI BANK UMUM (Dalam Jutaan Rupiah)	
POS-POS	
TAGIHAN KOMITMEN	
1. Fasilitas pinjaman yang belum ditarik	
a. Rupiah	
b. Valuta asing	
2. Posisi pembelian spot dan derivatif yg masih berjalan	
3. Lainnya	

KEWAJIBAN KOMITMEN	
1. Fasilitas kredit kepada nasabah yang belum ditarik	
a. BUMN	
<i>i. Committed</i>	
- Rupiah	
- Valuta asing	
<i>ii. Uncommitted</i>	
- Rupiah	
- Valuta asing	
b. Lainnya	
<i>i. Committed</i>	
<i>ii. Uncommitted</i>	
2. Fasilitas kredit kepada bank lain yang belum ditarik	
<i>a. Committed</i>	
i. Rupiah	
ii. Valuta asing	
<i>b. Uncommitted</i>	
i. Rupiah	
ii. Valuta asing	
3. Irrevocable L/C yang masih berjalan	
a. L/C luar negeri	
b. L/C dalam negeri	
4. Posisi penjualan spot dan derivatif yang masih	

berjalan	
5. Lainnya	
TAGIHAN KONTINJENSI	
1. Garansi yang diterima	
a. Rupiah	
b. Valuta asing	
2. Pendapatan bunga dalam penyelesaian	
a. Bunga kredit yang diberikan	
b. Bunga lainnya	
3. Lainnya	
KEWAJIBAN KONTIJENSI	
1. Garansi yang diberikan	
a. Rupiah	
b. Valuta asing	
2. Lainnya	
TOTAL	

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS BANK UMUM (Dalam Jutaan Rupiah)						
Uraian	Modal ditempa tkan dan disetor	Tamba han modal disetor	Selisih penila ian kemb	cadan gan	Saldo laba yg belum	Total modal bersih

			ali ak tetap		ditntu kn pengg unaan nya	
Saldo pada tanggal 1 Januari 20x8, disajikan terdahulu Penyesuaian sehubun-gan dengan penerapan kebijakan akuntansi baru atas pajak penghasilan	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx xxx	xxx xxx
Saldo 1 jan 20x8 disajikan kembali Ditentukan untuk cadangan Pembagian deviden Rugi bersih selama tahun berjalan	xxx	xxx	xxx	xxx xxx	xxx (xxx) (xxx) (xxx)	xxx (xxx) (xxx)
Saldo tgl 31 des 20x8 Ditentukan untuk cadangan Rugi bersih selama tahun berjalan	xxx	xxx	xxx	xxx xxx	(xxx) (xxx) (xxx)	(xxx) (xxx)
Saldo pada tgl 31 des 20x9	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx	xxx

**LAPORAN ARUS KAS BANK UMUM
(Dalam Jutaan Rupiah)**

POS-POS	
Arus kas dari aktiva operasi	
Laba/rugi bersih	
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba/rugi bersih menjadi kas bersih diperoleh dari kegiatan operasi	
Penyusutan aktiva tetap	
Penyisihan kerugian aktiva produktif	
Penyisihan atas penurunan nilai pasar surat berharga	
Laba penjualan aktiva tetap	
Pendapatan deviden	
Amortisasi aktiva tidak berwujud	
Perubahan aktiva & kewajibanh operasional (kenaikan)penurunan aktiva operasi	
Kenaikan (penurunan) kewajiban operasi	
Kas bersih dari aktivitas operasi	
Arus kas dari aktivitas operasi	
Penyertaan saham	
Perolehan aktiva tetap	
Hasil penjualan aktiva tetap	
Penerimaan deviden	
Kas bersih dari aktivitas investasi	
Arus kas dari aktiv itas pendanaan	
Kanaikan/(penurunan) pinjaman	
Hasil penerbitan saham	
Pembayaran deviden	
Kas bersih dari aktivitas pendanaan	

Kenaikan bersih dan setara kas	
Kas dan setara kas awal tahun	
Kas dan setara kas akhir tahun	
Kas dan setara kas terdiri dari:	
Kas	
Giro pada BI	
Giro pada bank lain	
Jumlah kas dan setara kas	

C. Keterbatasan Laporan Keuangan

Pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak berkepentingan terutama manajemen bank tidak dapat semata-mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan laporan keuangan memiliki keterbatasan, keterbatasan dapat terjadi saat menyusun laporan keuangan atau timbul karena sifat laporan keuangan yang berupa:

1. Bersifat historis yang menunjukkan transaksi dan peristiwa yang telah lampau.

2. Bersifat umum, baik dari sisi informasi maupun manfaat bagi pihak pengguna. Biasanya informasi khusus yang dibutuhkan oleh pihak tertentu tidak dapat secara langsung dipenuhi semata-mata dari laporan keuangan saja.
3. Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran.
4. Hanya melaporkan informasi yang material.
5. Bersifat konservat dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat beberapa kemungkinan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aset yang paling kecil.
6. Lebih menekankan pada penyajian transaksi dan peristiwa sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya (formalitas).
7. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan sehingga menimbulkan variasi dalam

pengukuran sumber daya ekonomis dan tingkat kesuksesan antar-bank.

Dampak keterbatasan laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan dapat berakibat fatal. Misalnya salah dalam mengambil keputusan strategis karena kurang akuratnya data yang digunakan. Namun demikian keterbatasan dan kesalahan laporan keuangan bisa diminimalisir dan diperbaiki sesuai dengan prosedur standar operasional akuntansi dan keuangan.

BAB III

MANAJEMEN ASSET DAN LIABILITAS

Bab ini membahas manajemen aset dan liabilitas yang meliputi pengelolaan atas aset dan liabilitas pada lembaga perbankan. Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat menjelaskan konsep *asset and liability management* (ALMA) yang dijalankan oleh *asset liability committee* (ALCO) dan melakukan analisis pentingnya manajemen bank untuk menjalankan fungsi pengelolaan secara disiplin di lingkungan pasar keuangan yang kompetitif.

A. Pentingnya Manajemen Aset dan Liabilitas

Era globalisasi yang diikuti perkembangan teknologi informasi yang berubah dengan sangat cepat telah mempengaruhi aktivitas bisnis, tidak terkecuali pada bisnis jasa perbankan. Perubahan ini akan mempengaruhi kebijakan perbankan di bidang pengelolaan *asset* dan *liability*-nya.

Apabila tidak terdapat penyesuaian pada lingkungan, maka bank yang bersangkutan akan tenggelam dalam era persaingan yang semakin ketat saat ini. Untuk unggul di bisnis perbankan diperlukan sumberdaya yang mampu bersaing. Dengan keunggulan sumber daya, sebuah bank akan mampu memformulasikan strategi penentuan harganya baik di bidang *lending* maupun *funding*. Penentuan strategi dan kebijakan pengelolaan dana bank diperlukan suatu sistem yang dapat memformulasikan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana tersebut melalui manajemen (pengelolaan) aset dan liabilitas.

Asset and Liability Management (ALMA) adalah suatu proses operasionalisasi dari fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC) di bidang pengelolaan struktur neraca:

1. Permodalan (*equity*)
2. Pemupukan dana (*pooled of funds*)
3. Penggunaan dana (*asset allocation*)

Yang saling terkoordinasi untuk memaksimalkan struktur neraca bank dalam mencapai tingkat laba yang optimal dengan tingkat resiko yang diperhitungkan.

Menurut Parmujianto (2017) *management asset dan liability* adalah serangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan. Menurut Veitzal (2007:372) *asset and liability management* ini juga untuk mengelola risiko-risiko yang kemungkinan timbul dalam dalam kegiatan bisnis sehari-hari yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan sekaligus membatasi risiko aset dan liabilitas dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank.

Risiko ALMA dalam suatu bank yang semakin membesar berupa:

1. *Financing risk*, yaitu debitur akan memenuhi seluruh kewajibannya (keterlambatan angsuran atau pelunasan) tepat pada waktunya.
2. *Liquidity risk*, yaitu risiko bahwa bank tidak dapat memenuhi kewajibannya pada waktunya atau hanya

dapat memenuhi kewajiban melalui pinjaman darurat (bunga yang tinggi) dan atau menjual aset dengan harga yang rendah.

3. *Pricing risk*, yaitu risiko kerugian dengan akibat perubahan tingkat bunga. Risiko ini sebagai akibat *Net Interest Margin* (NIM) atau tidak terpenuhinya likuiditas, atau terjadinya gap karena tidak tepatnya perhitungan *pricing* atas aset dan liabilitas.
4. *Foreign exchange risk*, yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat kurs terhadap “*open position*” karena adanya pergerakan kurs yang merugikan.
5. *Gap risk*, yaitu risiko kerugian dari ketidakseimbangan *interest rate maturity* karena adanya pergerakan tingkat bunga yang merugikan.

Kontinjen *risk*, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat transaksi kontinjen, contohnya bank garansi dan kontrak valuta asing berjangka.

Tema sentral dari *asset and liability management* (ALMA) adalah pengelolaan seluruh neraca bank secara berkelanjutan dengan maksud untuk memastikan keseimbangan yang tepat antara mobilisasi dana dan penyebarannya sehubungan dengan profil kematangan, biaya dan hasil serta eksposur risiko sehingga untuk meningkatkan profitabilitas, memastikan kecukupan

likuiditas, mengelola risiko dan memastikan kelangsungan hidup jangka panjang.

Terdapat tiga tahap pendekatan *asset and liability management* (ALMA). Menurut Sinkey (dalam Riyadi, 2006:11), yaitu:

1. Tahap I (*General*)

Yaitu tahapan-tahapan secara umum dalam mengelola dan mengelompokkan aset dan liabilitas bank, yang secara garis besarnya dikelompokkan:

- *Asset Management*
- *Liability Management*
- *Capital Management*

Pada tahap ini pengelompokannya masih bersifat umum, sesuai dengan struktur laporan keuangan yang tampak pada neraca bank secara garis besarnya saja.

2. Tahap II (*Specific*)

Pada tahap ini pengelompokkan sudah lebih spesifik dan rinci baik dari sisi aset maupun liabilitas dan

modal dengan komposisi sebagai berikut:

- *Reserve position asset management*
- *Reserve position liability management*
- *Liquidity management*
- *Generalized loan position*
- *Investment management*
- *Long Term debt management*
- *Loan management*
- *Capital management*
- *Fixed asset management*

3. Tahap III (*Balance sheet generates the income and expense*)

Dalam tahapan ini sudah mulai lebih rinci lagi dibandingkan tahap-tahap sebelumnya, yang akhirnya untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Profit} = \text{Revenue} - \text{Interest Cost} - \text{Overhead} - \text{Taxes}$$

Kebijakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud adalah dengan melakukan:

1. *Spread Management*
2. *Control Of Burden*
3. *Liquidity Management*
4. *Capital Management*
5. *Tax Management*
6. *Management Of Balance Sheet Activities*

Dalam tahap ini sudah dilakukan pemisahan manajemen, melakukan kontrol terhadap hal-hal yang bersifat menjadi beban. Demikian pula dengan pengelolaan manajemen likuiditas, agar tidak terjadi *over liquid* atau sebaliknya, juga pengelolaan modal menjadi penting karena untuk dapat melakukan ekspansi kepada debitur-debitur besar atau group diperlukan modal yang cukup. Selain itu pengelolaan rekening administrasi harus

dilakukan secara cermat untuk menghindari adanya kerugian bank.

B. *Asset Liability Committe* (ALCO)

Seperti pada umumnya industri sektor riil yang melakukan proses produksi dari input ke output, produksi dalam industri perbankan adalah aktivitas bank yang tercermin dalam laporan neraca keuangan baik sisi aktiva maupun passiva sementara hasil produksi adalah laporan laba/rugi. Proses produksi yang dilakukan secara benar akan menghasilkan produksi yang optimal hanya dapat dicapai jika manajemen bank mampu mempersiapkan perencanaan dan pengaturan penghimpunan dan pengalokasian dana. Oleh karena itu, perencanaan dan pengaturan dana akan berjalan baik harus dilakukan oleh pihak atau badan yang baik. Badan ini biasanya berbentuk tim atau panitia atau disebut *commitee* ataupun dewan khusus.

Untuk melaksanakan ALMA sebagai salah satu fungsi yang penting dalam bank, perlu dibentuk organisasi manajemen aset dan liabilitas pada suatu bank. Organisasi Manajemen Aset dan Liabilitas bank terdiri dari *asset*

liability committe (ALCO) dan *ALCO Support Group* (ASG). Anggota ALCO terdiri dari pimpinan unit kerja operasional dan unit kerja yang berhubungan dengan tugas ALMA. Sedang anggota ASG terdiri dari sekelompok manajer/staf profesional yang bertugas membantu ALCO. Sebagai contoh *Asset and Liability Committe* (ALCO) pada Bank Danamon memberi tanggung jawab kepada divisi *Treasury and Capital Market* (TCM) untuk terus fokus pada pengelolaan neraca yang efisien dan berpegang pada prinsip kehati-hatian. TCM harus mampu mengelola risiko likuiditas Bank Danamon dengan memastikan bahwa kebutuhan likuiditas bank senantiasa terpenuhi untuk mendukung pertumbuhan usaha dengan berprinsip kehati-hatian, selain itu divisi TCM juga mendapat tugas untuk mengelola risiko suku bunga yang melekat di neraca bank.

ALCO dibentuk dengan tujuan memberdayakan bank agar bank bersangkutan mampu bersaing di pasar dalam menentukan tingkat bunga sekarang maupun masa yang akan datang. Komite tersebut menjalankan salah satu fungsi bank yang amat penting bagaimana meningkatkan manajemen portofolio neraca bank.

Adapun fungsi *asset liability committee* (ALCO) adalah sebagai berikut :

1. Mereview laporan tentang risiko likuiditas, risiko pasar dan manajemen permodalan.
2. Mengidentifikasi isu-isu dalam manajemen neraca yang dapat mempengaruhi kinerja bank.
3. Untuk melakukan *review* atas strategi penetapan ekspektasi DPK dan ekspektasi keuntungan dari sisi pembiayaan.
4. Untuk melakukan *review* atas rencana kontijensi bank.

Asset and liability committee (ALCO) dalam menjalankan fungsinya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan mikro maupun lingkungan makro. Faktor yang bersifat mikro terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern biasanya berasal dari bagian *treasure, fund departement, loan departement* serta sumberdaya bank bersangkutan. Sedangkan faktor ekstern biasanya berasal dari peraturan pemerintah, teknologi, hukum, kondisi ekonomi, sosial dan budaya, dan kebijakan-kebijakan lembaga keuangan internasional. Faktor mikro yang dimaksudkan antara lain:

1. Kebijakan bank itu sendiri dalam pengelolaan portofolio dalam pemberian kredit
2. Penetapan tingkat *interest rate* pada para nasabahnya
3. Sistem pengelolaan valuta asing (VALAS)
4. Penetapan tingkat besaran *loan to deposit ratio*
5. Kebijakan Bank Indonesia dalam sistem moneter

Faktor yang bersifat makro biasanya berasal dari pengaruh perekonomian beberapa negara, terutama turun naiknya kurs mata uang Negara-negara dengan mata uang utama (*mayor currency*). Misalnya, turunnya nilai kurs US\$ terhadap yuan mengakibatkan pemerintah Amerika Serikat membuat kebijakan menaikkan suku bunga. Dengan kenaikan suku bunga tersebut, suku bunga US\$ di Indonesia otomatis naik, dan hal tersebut mengakibatkan naiknya suku bunga di pasar lokal (Indonesia).

Portofolio bisnis perbankan yang semakin beragam menuntut adanya pengelolaan yang bervariasi oleh *asset and liability committee*-ALCO melalui sumber daya manusia

yang menjadi anggota komite ALCO yang tangguh. Tujuan bank dicapai dengan menjalankan kebijakan berdasarkan program dan anggaran yang direncanakan. Kebijakan tersebut dipantau serta direvisi dari waktu ke waktu melalui rapat komite (*asset and liability comitte meeting*). Rapat komite memformulasikan kebijakan berdasarkan informasi data-data laporan mengenai kondisi keuangan (*financial statement*) bank yang bersangkutan.

Analisis laporan keuangan lebih berfokus kepada analisis teknikal pada neraca keuangan bank terutama pada pos-pos aset dan liabilitas yang peka terhadap pergerakan suku bunga (*rate sensitive asset dan rate sensitive liability*). Dalam mencermati pergerakan suku bunga di pasar keuangan sangat dibutuhkan individu-individu tangguh yang tergabung dalam ALCO. Oleh sebab itu, penting ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan teknikal dan wawasan sistem keuangan.

C. Tujuan Manajemen Aset dan Liabilitas

Pada dasarnya *asset liability management* mempunyai tujuan menjaga kesehatan bank serta melakukan antisipasi

terhadap perubahan eksternal yang berkaitan dengan inflasi dan tingkat suku bunga serta perubahan atas nilai tukar mata uang. Prastimoyo (dalam Parmujianto:1997) mengatakan bahwa fokus atau tujuan *asset and liability management* adalah mengoptimalkan pendapatan dan menjaga agar risiko tidak melampaui batas yang dapat ditolerir, disamping juga memaksimalkan harga pasar dari ekuitas perusahaan, sedangkan menurut Bambang (dalam Parmujianto:2000), *asset and liability management* mempunyai fungsi dan kebijakan dalam menjalankan strategi penentuan harga, baik dalam bidang *lending* maupun *funding*, secara umum, tanggung jawab ALCO adalah mengelola posisi dan alokasi dana-dana bank agar tersedia likuiditas yang cukup, memaksimalkan profit dan meminimalkan risiko.

Secara lebih spesifik menurut Riyadi (2006:22) tujuan *asset liability management* yang dilakukan oleh setiap bank mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pertumbuhan bank yang wajar
2. Pendapatan/laba yang maksimal

3. Menjaga likuiditas yang memadai
4. Membentuk cadangan-cadangan untuk berjaga-jaga atas hal-hal tertentu yang mungkin timbul
5. Memelihara/menjaga dana masyarakat yang dipercayakan melalui kegiatan bank yang wajar
6. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit

Masih menurut Riyadi (2006:21) tujuan *asset and liability management* jika dilihat secara luas adalah:

1. Sebagai pedoman kebijakan bank yang akan datang
2. Peningkatan dana untuk mengakomodasikan kebutuhan yang telah direncanakan
3. Pengalokasian dana di antara kas, aktiva produktif dan fasilitas kantor
4. *Positioning the bank* yang dapat mengadopsi peningkatan profit apakah untuk kondisi yang akan datang dapat meningkat.

Selain itu *asset and liability management* dimaksudkan agar bank memperoleh pendapatan bersih

(*net income*) yang optimal dengan pengendalian yang tepat atas aktivitas yang tergambar pada pos-pos aktiva dan passiva bank (Muhammad, 2016:198).

D. Fungsi Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA)

Untuk lebih memudahkan dan memahami bidang tugas manajemen aset dan liabilitas, berikut akan dijelaskan fungsi-fungsi utama yang terdapat dalam manajemen aset dan liabilitas (ALMA) yaitu :

1. Manajemen Likuiditas (*liquidity management*)

Manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Dalam manajemen likuiditas bank berusaha mempertahankan status rasio likuiditas, memperkecil dana yang menganggur (*idle fund*), serta menjaga *cash flow* baik *cash inflow* maupun *cash outflow*. Selain itu pengelolaan likuiditas tersebut dilakukan untuk memenuhi pekerjaan-pekerjaan sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk memprediksi kebutuhan dana di masa yang akan datang.
- b. Mencari sumber dana untuk mencukupi jumlah yang dibutuhkan.
- c. Meningkatkan pendapatan dengan resiko sekecil mungkin.

Strategi manajemen likuiditas akan sangat terkait dengan tujuan penggunaan likuiditas. Namun dalam menerapkan strategi manajemen yang akan diambil sangat tergantung kepada skill manager likuiditas yang ada, keandalan dari *management information system (MIS)* yang dimiliki serta perlu dipertimbangkan kondisi likuiditas pasar dan kebutuhan likuiditas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Manajemen Gap (*Mismatch*)

Kondisi pekanya tingkat perubahan suku bunga, dunia perbankan terutama dalam melakukan pengelolaan sumber dan penggunaan dananya sangat membutuhkan adanya suatu sistem yang dapat berfungsi dan berperan untuk melakukan monitoring dan controlling pergerakan tingkat bunga yang berfluatif. Manajemen Gap adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan (Gap) antara aset dan

liabilitas pada suatu periode yang sama, meliputi kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, saat jatuh tempo atau perpaduan antara ketiganya. Keputusan dalam manajemen Gap misalnya mengubah struktur jangka waktu liabilitas dalam menentukan sumber dana dan tingkat bunganya, mengubah struktur jangka waktu aset dalam perubahan kebijakan kredit dan dalam hal penjualan investasinya.

3. Manajemen valuta asing (*Foreign exchange management*)

Pasar valuta asing dapat dikatakan transaksi jual beli melalui jaringan antar bank-bank, brokers atau dealer seluruh dunia yang dilakukan di ruangan masing-masing bank yang telah dilengkapi dengan jaringan komunikasi. Dalam manajemen valuta asing bank berusaha mengelola beberapa jenis valuta asing, misalnya mata uang US\$, yuan, AUS\$, dan sebagainya. Selain itu, bank bersangkutan juga berusaha memaksimalkan pendapatan dari perbedaan kurs nilai tukar valuta asing. Valuta asing dapat diperjualbelikan oleh perorangan, perusahaan maupun

bank-bank untuk membiaya impor atau menukarkan valas hasil ekspor ke mata uang lain.

4. Manajemen investasi dan pendapatan (*earning and investment management*)

Bank diuntut untuk tumbuh dan mempertahankan tingkat pertumbuhannya melalui profitabilitas yang tinggi melalui penataan komposisi investasi dalam portofolio bank dengan pemilihan kombinasi efek, obligasi, serta instrument pasar uang.

Manajemen investasi dan pendapatan merupakan keputusan dalam menetapkan upaya terbaik memaksimalkan keuntungan bank melalui penyusunan struktur neraca yang optimal dengan berbagai kondisi perubahan lingkungan makro ekonomi maupun lingkungan operasional bank.

Setiap Bank yang mengimplementasikan fungsi ALMA dalam operasi perusahaannya diuntut melakukan proses pengelolaan empat aspek kebijakan di atas yang saling berkaitan antara bagian satu dengan bagian yang lain. Ke empat aspek diatas amat kompleks

karena di pengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa mendorong atau menjadi hambatan berkembangnya pengelolaan *asset and liability bank*, yaitu sebagai berikut:

- a. Deregulasi sektor perbankan di era distruption
- b. Volatile tingkat bunga dan exchange rate
- c. Sikap investor yang semakin kritis dengan risiko yang dapat diperhitungkan
- d. Tingkat persaingan antar bank
- e. Pengaruh ekonomi global maupun local yang berubah sewaktu-waktu

Pada industri perbankan hasil penelitian Semaun (2019) di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa *corporate governance* sebagai suatu mekanisme tata kelola organisasi yang didasari oleh teori keagenan diproksi dengan kepemilikan manajerial (*manajerial ownership*), kepemilikan institusi (*institutional ownership*) menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (*earning and performance goal*) yang didasarkan pada analisis rasio keuangan seperti *Return On Aset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM)

sebagai cara-cara untuk mencapai tujuan dari implementasi kebijakan aset dan liabilitas bank.

E. Implementasi Manajemen Aset dan Liabilitas

Implementasi kebijakan manajemen aset dan liabilitas pada bank adalah untuk mengatasi beberapa hal, yaitu:

1. Rasio, target dan limit likuiditas, meliputi:
 - a. *Primary reserve* meliputi cash, rekening di Bank Indonesia yang diperhitungkan dari dana pihak ketiga (DPK)
 - b. *Secondary reserve* yang dihitung dari dana pihak ketiga (DPK)
2. *Maturity gap targets* dan jangka waktunya
3. *Funds placement guidelines* dan strategi pendanaan, sumber dan diversifikasinya
4. Posisi, target, dan stop limit valas
 - a. *Buy currency*
 - b. *Sell currency*

5. *Balance sheet structure*
 - a. *Growth*/perkembangan neraca bank
 - b. *Mix*/konsolidasi neraca bank
6. *Earning and performance goals*
 - a. *Return on aset* (ROA)
 - b. *Return on equity* (ROE)
 - c. *Net interest margin* (NIM)
7. Kebutuhan *capital adequacy*-CAR bank
8. *Pricing policies and guildlines*
9. Pendelegasian kewenangan dan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan (*decision making*) yang cepat dan tepat.

Setiap bank yang mengaplikasikan ALMA akan selalu berada dalam proses kerangka besar di atas, sehingga untuk mencapai tujuan dibutuhkan kehati-hatian (*prudential*) terhadap semua pengelolaan risiko yang terbuka pada semua aktivitas bank, beserta kepatuhan terhadap seluruh aturan yang mengaturnya.

BAB IV

LIQUIDITY MANAGEMENT

Bab ini membahas manajemen likuiditas yang membahas posisi likuiditas yang harus dipertahankan, memperkecil dana menganggur dengan risiko sekecil mungkin, serta memenuhi kebutuhan *cash flow* bank. Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan peranan manajemen likuiditas dalam menjaga kepercayaan bank serta mampu menganalisis posisi bank yang senantiasa dapat tetap likuid.

A. Pengertian Manajemen Likuiditas

Dalam KKBI, Liquidity Management yang dalam bahasa Indonesia yaitu manajemen likuiditas merupakan solusi pengelolaan *cash flow* keuangan perusahaan yang menginginkan agar dana yang tersedia selalu terkelola dengan optimal dan efisien. Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Dalam

kewajiban di atas termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitment loan* maupun penarikan-penarikan tidak terduga lainnya (Veithzal, 2007: 386). Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dimilikinya. Posisi likuiditas perusahaan pada umumnya ditentukan berdasarkan kebijaksanaan manajer perusahaan bersangkutan, tetapi untuk perbankan posisi likuiditas minimalnya telah ditetapkan oleh pemerintah cq BI. Hal ini menyebabkan sulit dan kompleksnya manajemen likuiditas bank.

Manajemen likuiditas merupakan bagian dari kerangka manajemen risiko industri keuangan yang lebih besar, yang berhubungan dengan seluruh lembaga keuangan baik konvensional maupun syariah. Kegagalan dalam manajemen risiko memiliki konsekuensi yang mengerikan, termasuk kolapsnya bank dan pada gilirannya menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan.

Manajemen likuiditas bank adalah proses pengaturan alat-alat likuiditas yang mudah ditunaikan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar. Pengaturan likuiditas bank ini harus dilakukan setiap hari oleh pimpinan bank dengan memperhatikan uang tunai kas,

saldo rekening koran di Bank Indonesia (alat-alat likuid yang dikuasai) dengan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar (*current liabilities*). Singkatnya manajer bank harus memperhatikan *current asset* (asset lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar).

Likuiditas bank ini selalu menimbulkan pertentangan antara *liquidity* dan *profitability*, artinya jika ingin mempertahankan posisi likuiditas yang besar, maka *loanable funds* yang dimiliki tidak menghasilkan, sebab digunakan untuk cadangan uang tunai (*cash reserve*). Sebaliknya jika ingin memperbesar rentabilitas (*profitability*) maka *cash reserve* untuk likuiditas bank berkurang, sehingga posisi likuiditas minimal bank dilanggar.

Pentingnya bank mengelola likuiditas secara baik terutama ditujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan. Dalam mengelola likuiditas, selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan pendapatan. Bank yang selalu berhati-hati dalam menjaga likuiditas akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif lebih besar dari yang diperlukannya dengan maksud untuk menghindari kesulitan likuiditas.

Namun, di sisi lain bank juga dihadapkan pada biaya yang besar berkaitan dengan pemeliharaan alat likuid yang berlebihan. Oleh karena itu, dalam manajemen likuiditas perlu adanya keseimbangan antara dua kepentingan di atas.

Teori tentang manajemen likuiditas perbankan ini relatif hampir sama tuanya dengan ilmu perbankan. Ada empat teori likuiditas perbankan yang dikenal (Sinungan, 1993) yaitu sebagai berikut:

1. *Commercial Loan theory*

Teori ini dianggap paling kuno, nama lain dari teori ini adalah *real bills doctrine*. Teori ini mulai dikenal sekitar 2 abad lalu. Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776. teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*self liquidating*). *Self Liquidating* berarti pemberian pinjaman mengandung makna untuk pembayaran kembali.

2. *Shiftability Theory*

Shiftability theory teori tentang aktiva yang dapat dipindahkan dan teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan

bank memindahkan aktiva ke pada orang lain dengan harga yang dapat diramalkan, misalnya dapat diterima bagi bank untuk berinvestasi pada pasar terbuka jangka pendek dalam portofolio aktiva. Jika dalam keadaan ini sejumlah depositors harus memutuskan untuk menarik kembali uang mereka, bank hanya tinggal menjual investasi tersebut, mengambil yang diperoleh (atau dibeli), dan membayarnya kembali kepada depositornya.

3. *Anticipated Income Theory*

Sebagai teori yang dikenal tahun 1940 yang menonjol di Amerika Serikat, yaitu teori pendapatan yang diharapkan (*the anticipated income theory*) ini berarti semua dana yang dialokasikan atau setiap upaya mengalokasikan dana ditunjukkan pada sektor yang *feasible* dan layak akan menguntungkan bagi bank.

4. *The Liability Management Theory*

Maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas. Likuiditas yang diperlukan bagi bank adalah: (1) untuk menghadapi penarikan oleh nasabah; (2) memenuhi kewajiban

bank yang jatuh tempo; (3) memenuhi permintaan pinjaman dari nasabah.

Pada dasarnya keberhasilan bank dalam manajemen likuiditas, dapat diketahui dari:

1. kemampuan dalam memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang
2. kemampuan untuk memenuhi permintaan akan cash dengan menukarkan harta lancarnya; atau
3. kemampuan memperoleh cash secara mudah dengan biaya yang sedikit; atau
4. kemampuan pendataan pergerakan cash in dan cash out dana (*cash flow*);
5. kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan aktiva tetap apa pun ke dalam cash.

Mengatur tingkat likuiditas sangat penting sekali dalam pengelolaan dana-dana bank. Tingkat likuiditas suatu bank mencerminkan sampai berapa jauh suatu bank dapat mengelola dananya dengan sebaik-baiknya.

Bank memenuhi syarat sebagai likuid apabila memenuhi kategori sebagai berikut:

1. Memegang sejumlah alat likuid, *cash assets*, yang terdiri dari uang kas, rekening pada bank sentral dan

rekening pada bank-bank lainnya sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.

2. Memegang dari jumlah alat likuid sebagaimana disebut pada angka 1 diatas akan tetapi bank tersebut memiliki surat-surat berharga berkualitas tinggi yang dapat segera ditukar atau dialihkan menjadi uang tanpa mengalami kerugian baik sebelum jatuh tempo pada waktu setelah jatuh tempo.
3. Memiliki kemampuan untuk memperoleh alat-alat likuid melalui penciptaan uang, misalnya menggunakan *fasilitas diskonto, call money*, penjualan sura-surat berharga dengan *repurchase agreement*.

Dalam mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, aktivitas manajemen risiko yang umumnya ditetapkan oleh bank antara lain adalah:

1. Melaksanakan monitoring secara harian atas besarnya penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah baik berupa penarikan melalui kliring maupun penarikan tunai.
2. Melaksanakan monitoring secara harian atas semua dana masuk baik melalui *incoming* transfer maupun setoran tunai nasabah.

3. Membuat analisa sensitivitas likuiditas Bank terhadap skenario penarikan dana berdasarkan pengalaman masa lalu atas penarikan dana bersih terbesar yang pernah terjadi dan membandingkannya dengan penarikan dana bersih rata-rata saat ini. Dari analisa tersebut dapat diketahui tingkat ketahanan likuiditas Bank.
4. Selanjutnya Bank menetapkan *secondary reserve* untuk menjaga posisi likuiditas Bank, antara lain menempatkan kelebihan dana ke dalam instrumen keuangan yang likuid.
5. Menetapkan kebijakan *Cash Holding Limit* pada kantor-kantor cabang Bank. Melaksanakan fungsi ALCO (*Asset & Liability Committee*) untuk mengatur tingkat bunga dalam usahanya.
6. Meningkatkan atau menurunkan sumber dana tertentu.

Manajemen likuiditas minimal bank penting, karena:

1. Untuk menjaga/mempertahankan tingkat kesehatan bank agar tetap
2. Untuk mempertahankan agar bank tetap dapat mengikuti kliring.
3. Menjaga agar bank tersebut dapat membayar utang-utang jangka pendeknya.

4. Untuk memenuhi kepentingan yuridis dan ekonomis bank.
5. Untuk meningkatkan kepercayaan atau soliditas masyarakat terhadap bank.
6. Untuk memperkuat daya tahan dalam menghadapi persaingan antar bank.
7. Untuk menjaga keamanan (*safety*) bank.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga tingkat likuiditas minimal suatu bank harus didasarkan kepada :

1. Kebijakan sumber penarikan dana harus dari beraneka macam jenis usaha, supaya faktor diversitas bank itu semakin besar.
2. Alokasi pemberian kredit harus kepada beraneka macam jenis usaha dan berpedoman kepada asas-asas *Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Collateral (5 C); Party, Purpose, Payment Profitability, and Protection (5 P); Return, Repayment, and Risk Bearing Ability (3 R)*
3. *Interbank call money* market harus lebih berfungsi dan berperan.

B. Fungsi dan Tujuan Manajemen Likuiditas

Kemampuan manajemen bank dalam menjaga likuiditasnya secara baik dapat menjamin terpenuhinya kewajiban sesuai aturan sehingga bank itu akan terhindar dari mengorbankan profit yang tinggi.

Dengan memenuhi sebagai bank yang likuid, maka likuiditas dapat berfungsi sebagai berikut (Rogers & Sinkey, 1999) :

1. Untuk menunjukkan bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.

Mampu memberikan rasa aman kepada para nasabah deposan, penabung, maupun kreditor lainnya. Fungsi utama likuiditas adalah jaminan bahwa uang yang disimpan/dipinjamkan kepada bank dapat dibayar kembali oleh bank tersebut pada saat jatuh tempo.

2. Memungkinkan bank untuk memenuhi komitmen kredinya.

Menjamin tersedianya dana bagi setiap pemohon kredit yang telah disetujui. Jika bank menolak untuk menyediakan dana atas permohonan kredit yang telah disetujui, mungkin debitor akan lari ke bank lain. Sebaiknya bank mampu mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan para debitor di masa mendatang.

3. Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan.
Mencegah penjualan asset secara terpaksa. Apabila bank tidak dapat memperpanjang pinjaman yang diterima dari bank lain, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan terpaksa menjual surat berharga yang umumnya dengan harga rendah. Hal itu jelas akan memperburuk tingkat modal bank tersebut.
4. Untuk menghindari diri dari penyalahgunaan kemudahan dari otoritas pengawas moneter karena meminjam dana likuiditas dari bank sentral.
Menghindari diri dari kewajiban membayar suku bunga yang tinggi atas dana yang diperoleh di pasar uang. Pemilik dana menganggap bahwa menempatkan/meminjamkan dana pada bank beresiko tinggi. Oleh karena itu, pemilik dana akan selektif dan mungkin akan menempatkan dananya dengan suku bunga yang tinggi.
5. Memperkecil penilaian risiko ketidak mampuan membayar kewajiban penarikan dananya.
Menghindarkan diri dari penggunaan fasilitas discount window secara terpaksa. Semakin sering suatu bank

menggunakan fasilitas discount window, semakin tidak bebas manajemen bank tersebut menentukan dan melaksanakan kebijakan usahanya. Hal itu karena bank sentral akan mendikte manajemen bank tersebut untuk memperbaiki tingkat kesehatan banknya.

Adapun tujuan manajemen likuiditas adalah untuk (Leon dan Ericson, 2007): pertama, menjaga posisi likuiditas bank agar selalu berada pada posisi yang ditentukan oleh otoritas moneter yaitu Bank Indonesia. Kedua, mengelola alat likuid agar selalu memenuhi semua kebutuhan arus kas termasuk kebutuhan yang tidak diperkirakan, misalnya penarikan yang tiba-tiba terhadap sejumlah giro atau deposito berjangka yang belum jatuh tempo. Ketiga, meminimalkan *idle fund* (dana yang menganggur). Keempat, menjaga posisi likuiditas dan proyeksi arus kas agar selalu dalam posisi aman terutama dalam tingkat bunga berfluktuatif.

C. Strategi dan Pengukuran Manajemen

Likuiditas

1. Strategi Manajemen Likuiditas

Strategi memelihara likuiditas sangat terkait dengan tujuan likuiditas. Akan tetapi, dalam penerapan strategi

yang akan diambil sangat tergantung pada skill manager likuiditas yang ada, keandalan *management information system* yang dimiliki bank, serta perlu dipertimbangkan kondisi likuiditas pasar dan kebutuhan likuiditas bank, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang.

Faktor-faktor di atas akan menjadi panduan apakah tidak akan mengambil sikap agresif, berhati-hati atau konservatif dalam manajemen likuiditasnya, yang tercermin dari limit dan target likuiditas yang ditetapkan.

Agar tercapai strategi likuiditas yang efektif, kebijakan manajemen likuiditas harus dipadukan dengan kebijakan unit operasionalnya, seperti kebijakan manajemen gap dan pricing. Sebagai ilustrasi, bila bank mengantisipasi bahwa suku bunga pasar akan turun dan bank memutuskan untuk mengambil posisi gap negative, hal ini berarti akan berpengaruh kepada berkurangnya likuiditas bank. Untuk mengatasinya bank dapat membuat perjanjian *money marketing* dengan bank-bank lain, terutama untuk *contingency liquidity*.

Dalam menjalankan aktifitasnya manajemen dapat melakukan beberapa strategi agar likuiditas bank tetap berjalan dengan baik, strategi tersebut diantaranya:

a. Strategi *Preventif*

Strategi *preferentif* adalah bahwa likuiditas dikelola dengan menjauhi unsur-unsur spekulatif sehingga masalah likuiditas dapat dihindari. Untuk itu, kaidah-kaidah dalam pengendalian likuiditas harian dan jangka menengah perlu dipenuhi. Adapun prosesnya dapat dijelaskan dibawah ini:

- 1) Pengendalian Harian
- 2) Pengendalian Jangka Menengah
- 3) Pengendalian jangka panjang

b. Strategi *Represif*

Walau telah diusahakan dengan strategi *preferentif*, masalah likuiditas masih mungkin terjadi. Perubahan lingkungan yang cepat mungkin belum dapat diantisipasi oleh pihak bank sehingga strategi yang ada menjadi kurang mengena yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya masalah likuiditas. Apabila hal ini sampai terjadi terdapat berbagai cara untuk mengatasinya sehingga pihak bank diharap tetap dapat memenuhi kewajiban penarikan kas dari nasabah dan kepercayaan terhadap bank tetap terpelihara. Beberapa cara atau strategi represif yang diterapkan untuk mengatasi masalah likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Meminjam dari pasar uang
- 2) Mengkonversikan dana valuta asing yang dimiliki
- 3) Meminjam valuta asing dari pasar internasional
- 4) Memanfaatkan fasilitas “*discount window I*”
- 5) Memanfaatkan fasilitas “*discount window II*”

2. Pengukuran Likuiditas Manajemen

Beberapa pendekatan untuk mencapai tingkat likuiditas menyangkut pertentangan di antara “*liquidity*” dan “*profitability*”. Keadaan yang bertentangan ini penting untuk pengambilan keputusan, karena utang bank pada prinsipnya dibayar menurut permintaan. Bank membutuhkan cadangan likuiditas dalam bentuk aset yang tidak menghasilkan yang berupa uang kas dan aset tidak menghasilkan yang setengah lancar.

Aset yang tidak menghasilkan pada bank biasanya terdapat pada *primary reserve* atau *primary recerve aset*. Untuk aset yang tidak menghasilkan yang setengah lancar terdapat dalam *secondary recerve* atau *secondary reserve asset*. *Premary reserve* terdiri dari kas dan giro pada bank-bank lain dan giro pada bank indonesia.

Untuk pengukuran likuiditas jangka pendek antara lain, digunakan rumus sebagai berikut:

1. *Statutory reserve requirement (GWM)*, yaitu:

$$GW = \frac{\text{Saldo Giro Pada Bank Indonesia}}{\text{Kewajiban Kepada Pihak keIII 2 minggu Sebelumnya}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban segeranya, tetapi untuk kepentingan pengaturan likuiditas tentunya bank tidak terikat kepada besarnya *cash ratio* sebesar 5% [minimal], tetapi akan tergantung kepada berapa besarnya dana [likuiditas] yang benar-benar dibutuhkan bank.

2. *Cash rasio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Simpanan Yang Segera Harus Dibayar}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat bditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin tinggi kemampuan likuiditas bank, dan si sisi lain akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas.

3. *Basic Surplus*

Aktiva lancar-pasiva lancar = basic surplus

Digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas pada suatu saat tertentu.

Untuk mengukur likuiditas dengan jangka panjang dapat dilakukan antara lain dengan rumus (Veithzal, 2007:391):

1. *Likuidity Ratio*

$$\text{Likuidity Ratio} = \frac{\text{New Purcase Funds Required}}{\text{Total Funding Requirement}}$$

Ratio ini digunakan untuk mengukur proyeksi kebutuhan likuiditas bank setelah memperhitungkan perkembangan usaha yang diinginkan dalam periode tertentu.

2. *Likuidity index*

$$\text{Likuidity Index} = \frac{\text{Total Weighted Liabilities}}{\text{Total Weighted Asset}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas dengan jangka waktu yang lebih panjang pada suatu saat tertentu.

3. *Loan to Deposit Ratio*

$$LDR = x = \frac{\text{total pembiayaan yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga + modal inti}} \times 100\%$$

LDR ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit.

D. Instrumen Likuiditas Manajemen

Untuk mengatasi masalah likuiditas dalam dunia perbankan, baik itu bersifat kelebihan likuiditas ataupun kekurangan likuiditas, maka banyak sekali cara yang bisa digunakan. Ketika terjadi kelebihan likuiditas, pemerintah bisa mengatasinya dengan cara menerbitkan surat berharga Syariah, seperti sukuk dan lainnya.

Adapun instrumen yang harus dilakukan bank agar senantiasa tetap likuid adalah :

1. Memiliki *Primary Reserve* (Cadangan Primer)

Berupa kas atau saldo yang ada pada Bank Indonesia atau Bank lain. Dalam dunia perbankan, *primary reserve* terdiri dari:

a. Giro pada Bank Sentral atau Giro Wajib Minimum (GWM)

Selama ini Giro pada Bank Sentral dikenal dengan istilah yakni merupakan kewajiban setiap bank untuk menitipkan dananya di BI. Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan BI, maka besarnya GWM minimal 5% dari total dana pihak ketiga (DPK) untuk valuta rupiah dan 3% dari dana pihak ketiga untuk valuta asing, dengan ketentuan sebagai berikut:

Pertama, bagi Bank Umum Syariah yang memiliki rasio pembiayaan dalam rupiah terhadap DPK kurang dari 80%, mendapat tambahan GWM sebagai berikut:

- 1) Yang memiliki DPK > Rp 1 triliun s/d Rp 10 triliun wajib memelihara GWM tambahan

dalam rupiah sebesar 1% dari DPK dalam rupiah.

- 2) Yang memiliki DPK > Rp 10 triliun s/d Rp 50 triliun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 2% dari DPK dalam rupiah.
- 3) Yang memiliki DPK > Rp 50 triliun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 3% dari DPK dalam rupiah. Sedangkan bagi yang memiliki rasio pembiayaan dalam rupiah terhadap DPK sebesar 80% atau lebih; dan /atau yang memiliki DPK dalam rupiah sampai dengan Rp 1 triliun tidak dikenakan tambahan GWM.

b. Kas pada valuta.

Alat likuid ini berisi uang tunai yang dipelihara oleh bank untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari.

c. Giro pada Bank lain

Rekening giro pada bank lain bertujuan untuk melancarkan transaksi antar bank (transfer, inkaso, transaks L/C, dan lain-lain)

d. Item-item uang tunai yang masih dalam proses inkaso.

Alat likuid ini terdiri dari cek bank sentral atau bank koresponden yang belum secara efektif dikreditkan pada rekening bank pada bank sentral atau bank koresponden.

Tujuan dari alat likuid yang termasuk ke dalam kategori *primary reserve* (cadangan primer) adalah:

- a. Memenuhi *reserve requirement* yang ditempatkan dalam bentuk Giro Wajib Minimum di Bank Indonesia.
- b. Memenuhi keperluan operasional bank sehari-hari.
- c. Penyelesaian kliring antar bank.
- d. Memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo.

2. Memiliki *Secondary Reserve*

Merupakan cadangan yang berfungsi sebagai penyangga *primary reserve*, ditanam dalam bentuk investasi jangka pendek. Kalau merujuk pada bank-bank Islam yang berada di Bahrain ataupun di kawasan timur tengah, maka kita akan melihat bahwa *secondary reserve* yang mereka gunakan adalah berupa pembiayaan perdagangan seperti *mudharaba*. Dan kebanyakan menggunakan jenjang waktu yang pendek (*short term*), berkisar antara 7 hari sampai dengan 12 bulan.

Adapun cadangan sekunder berupa surat-surat berharga bisa berupa:

1. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)

Peraturan Bank Indonesia no 2/9/PBI/2000 mengatur tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah.

Adapun ketentuan SWBI sebagai berikut :

- 1) Jumlah dana yang dititipkan sekurang-kurangnya Rp 500.000.000 dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50.000.000,. Jangka waktu SWBI satu minggu, dua minggu, dan satu bulan yang dinyatakan dalam jumlah hari.
- 2) Imbalan yang diterima pada saat jatuh tempo adalah berupa bonus. Besarnya bonus akan dihitung dengan menggunakan acuan tingkat indikasi imbalan PUAS, yaitu rata-rata tertimbang dari tingkat indikasi imbalan sertifikat IMA yang terjadi di PUAS pada tanggal penitipan.

Bank Indonesia dapat memberikan pembiayaan dalam bentuk Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek bagi Bank Syariah dan SWBI tersebut dapat

dijadikan agunan bagi fasilitas pembiayaan tersebut.

2. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Berdasarkan Undang-Undang SBSN yang diterbitkan pada Mei 2008, Surat Berharga Syariah Negara atau dapat disebut Sukuk Negara adalah surat berharga negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap aset SBSN, baik dalam mata uang rupiah ataupun mata uang asing.

3. Mempunyai akses ke pasar uang

Pasar uang yang dimaksudkan di sini adalah pasar uang antar bank syariah dan pasar modal syariah.

1) Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)

Pasar Uang Antar Bank berdasarkan Prinsip Syariah adalah transaksi keuangan jangka pendek antar bank berdasarkan prinsip syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing. Untuk saat ini, instrument keuangan untuk Pasar Uang Syariah yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni berupa: Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank (SIMA) . Tujuan diberlakukannya Sertifikat IMA ini adalah

untuk sarana investasi bagi Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah, terutama untuk mengatur kebutuhan likuiditasnya. Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank (sertifikat IMA) didefinisikan sebagai sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) yang digunakan sebagai sarana investasi jangka pendek di PUAS dengan akad mudharabah.

2) Pasar Modal Syariah

Instrument di pasar modal syariah saat ini meliputi saham yang masuk kategori Jakarta Islamic Index, Sukuk, dan reksadana syariah. Karena Bank tidak diperbolehkan berinvestasi pada saham, maka sukuk dan reksadana syariahlah menjadi *secondary reserve* dimana instrument ini dapat dijual di *secondary market* untuk sukuk dan dicairkan untuk reksadana syariah jika Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah membutuhkan dana jangka pendek.

E. Pengendalian Likuiditas

Konsep likuiditas didasarkan atas kegiatan bank komersil dan pengelolaan dananya. Risiko likuiditas merupakan salah satu risiko yang mendasar pada dunia perbankan. Risiko likuiditas adalah kemungkinan kerugian yang disebabkan karena usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan akan adanya uang kas dalam rangka pemenuhan kebutuhan nasabah. Kemungkinan kerugian terjadi karena keharusan menjual aset atau mengumpulkan dana dalam waktu singkat untuk menghadapi situasi keuangan tertentu.

Sejak dulu dunia perbankan memerlukan likuiditas dan likuiditas menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan dananya. Karena adanya proporsi yang besar dari simpanan nasabah bank berupa giro (DD: *demand deposit*) atau tabungan (*saving*) dan deposito berjangka (*time deposit*), dunia perbankan, terutama dalam hal hukum perbankan memberikan prioritas utama dalam mempertahankan tingkat kecukupan likuiditas. Harus ada nasabah yang menyimpan uang di bank apabila bank ingin melanjutkan usahanya. Diperlukan juga likuiditas yang cukup apabila bank ingin memenuhi permintaan kredit yang tidak terduga dari nasabah.

Penolakan akan suatu permintaan kredit mungkin akan mengakibatkan kemungkinan kehilangan nasabah yang akan menyimpan uangnya atau bahkan kehilangan calon nasabah prima. Jadi bank harus yang melindungi diri sendiri dari risiko likuiditas dengan mempertahankan tingkat likuiditas tertentu yang mencukupi atau harus mampu dalam menyediakan dana dalam rangka mendapatkan likuiditas yang memadai. Bank seharusnya dapat mengatur posisi keuangannya searah dengan tujuan jangka pendek dan tujuan utama bank. Tujuan utama suatu bank komersial adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini mengharapkan keuntungan yang maksimal dengan terlalu rendahnya tingkat likuiditas atau terlalu tingginya tingkat likuiditas berlawanan satu sama lain. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa bila diinginkan *profitability* yang tinggi, *tingkat liquidity* akan berkurang.

1. Konflik Kepentingan “Likuiditas vs Profitabilitas”

Sulit untuk mengatakan berapakah sebenarnya tingkat likuiditas yang ideal untuk suatu bank itu. Tingkat likuiditas yang ideal berarti posisi likuiditas yang seimbang. Perlu disadari bahwa untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang, diperlukan perhatian

terutama pada waktu tingkat bunga rendah dan permintaan nasabah akan kredit menurun. Sedapat mungkin biaya dana yang tinggi yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang harus dibuat seminimal mungkin dengan pengelolaan *spread* yang baik.

Laporan perencanaan likuiditas juga dapat membantu pengelola dana untuk membuat biaya dana seminimum mungkin. Dengan melihat laporan perencanaan likuiditas ini, bank dapat mengindikasikan adanya kelebihan dana dan sampai seberapa besar dana itu lebih.

Pada waktu tingkat bunga cenderung naik dan permintaan kredit bertambah, posisi likuiditas yang seimbang akan membuat bank mendapatkan keuntungan maksimal. Apabila bank siap menghadapi pertambahan permintaan kredit, berarti bank akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan profit yang lebih tinggi.

Tingkat profitabilitas juga tergantung pada bagaimana pengelolaan *spread*. Jadi intinya adalah pengawasan dan selalu memperhatikan tingkat likuiditas yang seimbang. Apabila kedua hal ini diperhatikan, bank akan mendapatkan profit yang sesuai.

Pengelola posisi keuangan adalah pengelola *cash flow* melalui *reserve requirement* yang resmi.

Pengaturan posisi keuangan meliputi:

- a. Tambahannya dana untuk memenuhi kekurangan dalam cadangan yang resmi.
- b. Menginvestasikan kelebihan cadangan.

Sesungguhnya konsep likuiditas merupakan suatu konsep yang sederhana, hanya sulit untuk menentukan berapakah yang betul-betul sesuai untuk masing-masing bank dengan kondisi bank berbeda-beda.

Secara singkat, pengaturan likuiditas adalah :

- a. Kemampuan bank untuk menaikkan sejumlah tertentu dan kas yang ada.
- b. Pada ongkos yang tertentu.
- c. Dalam waktu yang singkat dan tepat.

Penilaian cukup atau tidaknya likuiditas harus mencakup tiga batasan tersebut di atas. Seperti dikemukakan di atas, yang dimaksud dengan likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk menyediakan aset ke dalam kas dengan cepat, pada biaya yang rendah, dan tanpa menderita kerugian yang berarti.

Semakin banyak dana yang dapat dihimpun oleh bank dalam waktu tertentu, bank akan semakin likuid. Semakin

rendah ongkos yang dibutuhkan untuk menambah dana dalam waktu tertentu, aset tersebut akan semakin likuid.

Jumlah uang kas yang dapat bertambah seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan akan uang kas tersebut.

Alternatif tersebut di atas menyangkut pertentangan di antara *liquidity* dan *profitability*. Sebagai contoh, apabila semua aset bank merupakan uang kas, tentulah bank tersebut sangat likuid, tetapi tidak *profitable*. Sebaliknya apabila semua aset bank berupa kredit kepada nasabah, dapat dipastikan keuntungan yang diharapkan akan besar, tetapi bank tersebut tidak likuid. Dalam hal ini bank tidak mempunyai uang kas dan hanya mempunyai kemungkinan yang sangat terbatas untuk menjual sejumlah kredit jangka pendek untuk manenuhi kebutuhan nasabah yang ingin menarik dananya dari bank.

2. Pengelolaan Manajemen Likuiditas Secara Efektif

Sebaliknya, kesempatan untuk meningkatkan kinerja bank melalui pengelolaan likuiditas yang efektif adalah cukup besar.

- a. Pengelolaan yang ketat terhadap posisi cadangan wajib akan menjamin bahwa sambil menjaga cadangan yang dipersyaratkan, giro di Bank Indonesia dan uang kas akan dapat dikendalikan pada jumlah yang minimal,

hingga suatu hasil yang berharga dapat dicapai dengan tingkat *marginal cost* dari kelebihan likuiditas tersebut, yaitu antara 14%-16% (misalnya).

- b. Pengelolaan *secondary reserve* yang efektif juga sangat berarti bagi bank karena hal-hal berikut.
 - 1) Reputasi bank akan terjaga baik karena senantiasa dapat memenuhi kewajibannya.
 - 2) Pembiayaan darurat yang terlalu tinggi dapat dihindarkan.
- c. Akhirnya pengelolaan secara baik dan mantap dalam operasi sehari-hari akan menghasilkan dua dampak positif, yaitu sebagai berikut.
 - 1) Setiap kelebihan likuiditas akan dapat diketahui dan diatur pemanfaatannya dalam waktu yang tepat.
 - 2) Kekurangan likuiditas akan dapat diketahui sejak dini, hingga penambahannya dapat dilakukan dengan biaya yang pantas.

Posisi likuiditas bank secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat dan tindakan yang diambil oleh manajemen bank serta kegiatan yang dilaksanakan oleh unit-unit usahanya.

Pada dasarnya manajemen bank umum menyadari perlunya memelihara likuiditas yang memadai, tetapi terdapat pula beberapa kelemahan pada beberapa bank, terutama mengenai cara pengendalian, pengelolaan dan pengawasan likuiditasnya, seperti sebagai berikut.

- a. Pada sebagian bank, proyeksi likuiditasnya dipergunakan tidak lebih dari 30 hari (ada pula yanghanya 7 hari). Hal ini akan berakibat:
 - 1) Kemungkinan terjadinya peningkatan masalah likuiditas secara dramatis, karena pendeknya waktu yang dipergunakan untuk menyusun proyeksi tersebut.
 - 2) Waktu yang tersedia untuk melakukan penyesuaian dan alternatif pilihan juga menjadi terbatas sekali.
- b. Perhatian terhadap (kecilnya kesadaran akan) akibat keputusan ALMA atau keputusan bisnis lainnya pada posisi likuiditas bank sering kurang karena:
 - 1) Posisi overbought valuta asing tidak disadari sepenuhnya/ditanggapi selayaknya.
 - 2) Masih terbatasnya pengertian atas akibat dari strategi "*gapping*" pada posisi likuiditas bank.

- 3) Pertimbangan likuiditas sering tidak sepenuhnya diperhatikan saat menetapkan strategi pemberian pinjaman.
- 4) Bank sering kali lalai melakukan pengawasan dan penilaian kembali atas *Credit Lines* yang ada.

Secara garis besar manajemen likuiditas adalah kegiatan memperkirakan kebutuhan dana, yang berasal dari penghimpunan dana (deposit inflow) dan untuk penyaluran dana (fund out flow) dan berbagai komitmen pembiayaan (finance commitments). Manajemen likuiditas dilakukan tidak saja untuk mengukur posisi likuiditas pada bank sedang berjalan, tetapi juga dipergunakan untuk memeriksa kebutuhan dana pada berbagai skenario jika terjadi kondisi yang berbeda. Likuiditas merupakan hal yang penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas serta *business sustainability dan continuity*.

BAB V

LIABILITY AND EQUITY MANAGEMENT

Bab ini membahas manajemen liabilitas dan ekuitas bank yang terdiri atas sumber-sumber dana yang dihimpun bank dari dana pihak I, pihak II, dan pihak III. Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan sumber-sumber dana bank dan melakukan analisis terhadap keputusan pendanaan bank.

A. Pendahuluan

Bank sebagai suatu lembaga keuangan memiliki fungsi intermediasi menghimpun dana dan menyalurkan dana. Dana yang terhimpun kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan bank mengumpulkan dana disebut dengan kegiatan *funding* (penghimpunan dana). Sementara itu, kegiatan menyalurkan dana masyarakat oleh bank disebut dengan kegiatan *lending* (peminjaman). Dalam menjalankan kedua

aktivitas tersebut, bank harus menjalankannya dengan penuh amanah karena menyangkut kepercayaan masyarakat yang memercayakan dananya kepada bank. Untuk memahami bagaimana seharusnya bank menjalankan aktivitas *funding* dan *financing*, beberapa hal yang terkait dengan persoalan penghimpunan dana oleh bank perlu dikaji.

Penghimpunan dana bank adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga perbankan dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi likuiditas (kemampuan lembaga untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi), “rentabilitas” (kemampuan lembaga untuk menghasilkan laba selama periode tertentu), dan “solvabilitas” (kemampuan lembaga untuk membayar semua utangutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang). Bank juga memiliki peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan-satuan masyarakat atau pelaku-pelaku ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan masyarakat atau pihak lain yang mengalami kekurangan dana (*defisit spending*

unit). Melalui bank, kelebihan dana-dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Konsep manajemen pasiva berbeda dengan teori dan pendekatan yang digunakan dalam manajemen aktiva bank. Dalam membahas manajemen passiva meliputi kegiatan utama bank yang tampak di pos-pos neraca pada sisi liabilitas atau kewajiban dan dan sisi ekuitas atau modal pada bank.

B. *Liability Management*

Manajemen liabilitas merupakan suatu proses dimana bank berusaha mengembangkan sumber-sumber dana non tradisional melalui pinjaman di pasar uang atau dengan menerbitkan instrumen utang untuk digunakan secara menguntungkan terutama untuk memenuhi permintaan kredit (Siamat, 1993:142). Manajemen liabilitas menunjukkan nilai sumber dana liabilitas yang digunakan untuk membiayai operasional dan investasi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan liabilitas sebagai bagian dari sumber dana disebut *levered*. Semakin besar nilai liabilitas perusahaan, semakin tinggi tingkat *leverage*

perusahaan tersebut. Sumber dana liabilitas dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi kepada para pemegang saham, namun sumber dana liabilitas akan meningkatkan risiko perusahaan khususnya risiko keuangan.

Dalam industri perbankan manajemen liabilitas berkaitan erat dengan sisi pengalokasiannya di sisi asset, sehingga tidak bisa dipisahkan antara aktivitas menghimpun dana dari pihak ketiga dan kemudian mengoptimalkan dana yang dihimpun tersebut menjadi *earning asset*.

Menurut Riyadi (2006;66) mengelola dana yang berasal dari kewajiban bank menjadi sangat penting hal ini berkaitan dengan usaha-usaha yang harus dilakukan oleh bank untuk:

1. Menjalin hubungan baik dengan kreditur
2. Meminimumkan biaya bunga atas dana yang di himpun
3. Pemeliharaan pergerakan sumber dana akibat kondisi ekonomi dan moneter

4. Menciptakan surat-surat berharga dalam rangka Purchased funds, sehingga kebutuhan likuiditas yang sifatnya mendesak dapat terpenuhi
5. Meningkatkan hubungan koresponden dengan lembaga keuangan atau bank lain, agar money market line yang diperoleh dapat dipertahankan dan setiap saat dapat digunakan jika bank dalam posisi kesulitan likuiditas atau menjaga hubungan yang sudah terbina.

Secara umum bahwa manajemen liabilitas sebagaimana yang tergambar dalam struktur neraca bank adalah usaha yang dilakukan oleh manajemen bank untuk mendapatkan dana operasional bank, melalui penghimpunan dana dari masyarakat (pihak ketiga) dan pasar uang atau pasar modal (pihak kedua). Sumber dana yang berasal dari simpanan masyarakat dan pasar modal menjadi sumber dana terbesar yang dikelola oleh perbankan dibandingkan sumber dana yang berasal dari modal sendiri. Sehingga manajemen liabilitas menjadi sangat penting bagi tatakelola bank yang sehat.

Berikut ini akan diuraikan sumber utama dana bank yang berasal simpanan dana masyarakat baik perorangan maupun badan usaha atau biasa disebut dengan sumber dana pihak ketiga (DPK):

1. Giro (*demand deposit*).

Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Karakteristik dari jenis simpanan ini:

- a. Simpanan yang dapat diambil sewaktu-waktu atau berdasarkan kesepakatan dengan menggunakan cek atau kartu ATM (anjungan tunai mandiri) sebagai media/alat penarikan.
- b. Dapat dibuka oleh perusahaan atau perorangan.
- c. Aturan tentang setoran pertama dan saldo minimum.
- d. Cek dapat berbentuk tunai atau melalui rekening (*account payable*)

Menurut ketentuan Bank Indonesia yang dapat dikelompokkan dalam simpanan ini termasuk kredit yang diberikan bersaldo kredit sedangkan giro yang bersaldo debet tidak termasuk dalam kelompok simpanan ini, dan termasuk giro yang diblokir.

Jenis sumber dana ini selain mata uang rupiah juga jenis kewajiban yang tercatat dalam valuta asing. Pada umumnya perorangan atau perusahaan yang

menyimpan uangnya dalam rekening giro dipakai hanya untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya, sehingga sifatnya sangat berfluktuatif meskipun tergolong sebagai sumber dana yang paling murah.

2. Deposito (*time deposit*).

Deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya. Tinggi rendahnya suku bunga tergantung pada jangka waktu deposito tersebut.

Karakteristik dari jenis simpanan ini:

- a. Simpanan untuk jangka waktu tertentu yang dapat diambil setelah jatuh tempo.
- b. Menggunakan bilyet sebagai tanda bukti simpanan, yang mendapatkan bagi hasil yang dibayarkan setiap akhir bulan

Deposito dibedakan menjadi tiga, yaitu deposito berjangka, sertifikat deposito dan deposito on call. Deposito Berjangka merupakan salah satu bentuk

simpanan yg jangka waktunya sudah ditentukan sebelumnya, umumnya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan, Bilyet Deposito adalah bukti bahwa nasabah mempunyai deposito yg berbentuk selebar kertas dgn tertulis (1) Nama pemilik deposito, (2) Nilai nominal uang, (3) Tanggal jatuh tempo, dan (4) Keterangan ARO (Automatic Roll Over) atau tidak. Sedangkan Sertifikat Deposito berbeda dengan dengan deposito berjangka dari penarikan bunga dan status kepemilikan. Pada sertifikat deposito bunga di berada di depan dan status kepemilikan atas unjuk.

Deposito On Call, jenis deposito ini untuk menjembatani (*bridging*) mereka yang mempunyai dana besar, ingin mendapatkan bunga besar tetapi waktu pengendapatan kurang dari satu bulan.

Contoh:

Pak Raden mempunyai dana Rp.2 M. uang ini akan dibayarkan untuk pembelian rumah minggu depan untuk ditempatkan ke deposito tentunya tidak bisa karena minimal 1 bulan, ditempatkan ditabungan bunganya kecil. Maka produk On Call Deposito adalah yang paling tepat.

3. Tabungan (*saving deposit*).

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh bank yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku di masing-masing bank.

Karakteristik dari jenis simpanan ini:

- a. Simpanan yang dapat diambil berdasarkan kesepakatan dengan menggunakan buku tabungan atau kartu ATM sebagai alat penarikan.
- b. Buku tabungan/*account statement* merupakan bukti kepemilikan dari pemegang rekening.
- c. Aturan tentang setoran pertama dan saldo minimum.

Sumber dana dari tabungan mempunyai biaya yang lebih tinggi di banding dengan giro, tetapi dibandingkan dengan giro lebih stabil pengendapan dananya. Nasabah perorangan umumnya menjadi sasaran dari produk tabungan.

Selain kewajiban berupa simpanan tersebut di atas, terdapat juga kewajiban lainnya yang bersumber dari pihak ketiga. Kewajiban tersebut berupa:

1. Kewajiban segera yang dapat dibayar

Merupakan kewajiban rupiah yang dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar, misalnya transfer masuk yang belum dibayar, hasil inkaso keluar yang belum dibayar dan semua kewajiban bank kepada pemerintah pusat seperti pajak penghasilan (PPh), pajak bumi dan bangunan (PBB) serta kewajiban pajak lainnya di mana bank yang bersangkutan bertindak sebagai wajib pungut pajak (WAPU) yang harus segera disetorkan ke kas Negara.

2. Surat berharga yang diterbitkan

Khusus untuk perhitungan komponen dana pihak ketiga yang berkaitan dengan perhitungan besarnya giro wajib minimum (GWM) yang harus dipelihara oleh bank, maka semua surat pengakuan utang jangka pendek dan jangka panjang dalam rupiah yang diterbitkan oleh bank kepada pihak ketiga bukan bank, seperti surat berharga pasar uang (SPBU) dan obligasi termasuk dalam kelompok dana pihak ketiga untuk perhitungan besarnya GWM yang harus dipelihara oleh bank.

3. Pinjaman yang diterima

Termasuk dalam kelompok ini adalah pinjaman yang diterima dalam rupiah dari pihak ketiga bukan bank berupa pinjaman subordinasi, dana kelolaan dan pinjaman-pinjaman lainnya yang diterima oleh bank.

4. Setoran jaminan

Untuk dapat melakukan transaksi seperti pembukaan L/C (Letter of Kredit) Impor, biasa dikenal dengan istilah setoran jaminan impor atau surat kredit berdokumen dalam negeri (SKBDN), pihak bank mewajibkan nasabahnya untuk menyetor sejumlah uang tertentu sebagai jaminan atas pembukaan L/C atau SKBDN tersebut. Hal ini dimaksudkan dalam rangka prinsip kehati-hatian, sehingga pada saat nasabah setor maka setoran ini merupakan sumber dana murah bagi bank yang bersangkutan. Jadi yang dimasukkan dalam rekening ini adalah semua setoran pihak ketiga kepada bank untuk keperluan suatu transaksi, termasuk penerbitan bank garansi.

Statistik Perbankan Indonesia per Juni 2019 mencatat Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan mencapai Rp 5.799,8

triliun. Angka tersebut tumbuh sebesar 7,4% dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar Rp 5.398,8 triliun.

Total DPK dalam mata uang rupiah mencapai Rp 4.991,23 triliun. Komposisinya terdiri atas giro sebesar Rp 1.076,6 triliun, tabungan sebesar Rp 1.691,37 triliun, dan simpanan berjangka sebesar Rp 2.223,27 triliun. Sementara itu, DPK dalam valuta asing (valas) sebesar Rp 808,27 triliun, terdiri atas giro sebesar Rp 329,9 triliun, tabungan sebesar Rp 134,8 triliun, dan simpanan berjangka sebesar Rp 343,5 triliun.

Sumber dana pihak kedua adalah sumber dana bank yang dapat diperoleh melalui pasar uang antar bank dan melalui pasar modal dengan cara menerbitkan obligasi atau surat berharga jangka panjang lainnya. Pasar uang (*money market*) adalah pasar dimana diperdagangkan surat-surat berharga jangka pendek di bawah satu tahun dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas atau untuk memanfaatkan dana agar tidak terjadi kelebihan dana (*idle fund*). Oleh karena itu pasar uang merupakan dianggap sarana bagi bank untuk menyesuaikan tingkat likuiditas dan juga alternatif pendanaan jangka pendek selain giro, tabungan dan deposito.

Instrument pasar uang yang tersedia di pasar uang antar bank (PUAB) dapat berupa *Commercial paper*(CP), *promissory notes* (promes), obligasi, *Banker's acceptance*, dan surat-surat berharga lainnya yang sejenis. Bagi bank yang ingin memanfaatkan sumber pendanaan tersebut, sebelum melakukan transaksi terlebih dahulu harus ada perjanjian yang disepakati oleh masing-masing pihak. Terutama bagi bank yang membutuhkan dana harus mendapatkan *money market line* dari bank pemberi pinjaman. *Money market line* adalah fasilitas yang diberikan oleh suatu bank kepada bank lain untuk meminjam sejumlah uang tertentu melalui fasilitas pasar antar bank. Dalam kondisi bank membutuhkan dana segera, maka bank tersebut akan mendapatkan dana yang sifatnya *uncommitted* artinya tidak mengikat seperti dalam pemberian kredit.

Pihak-pihak yang menjadi peserta pasar uang mempunyai tujuan yang berbeda, bagi yang kelebihan (surplus) untuk memaksimalkan *yield* agar tidak ada dana yang menganggur, karena bila terjadi *idle fund* berarti bank tersebut telah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan bunga atau mengurangi biaya atas dana yang idle tersebut. Bagi bank yang tetap ingin menjaga

kepercayaan nasabahnya dapat memanfaatkan fasilitas pasar uang untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang dipersyaratkan oleh bank sentral.

Jangka waktu pasar uang antar dapat bervariasi sebagai berikut:

O/N atau *overnight*, yaitu penempatan/peminjaman yang berjangka waktu satu malam

O/W atau *one week*, yaitu penempatan atau peminjaman yang mempunyai jangka waktu selama satu minggu

O/M atau *one month*, yaitu penempatan atau peminjaman yang mempunyai jangka waktu selama satu bulan

3/Ms atau *three months*, yaitu penempatan atau peminjaman yang mempunyai jangka waktu selama tiga bulan

6/Ms atau *six months*, yaitu penempatan atau peminjaman yang mempunyai jangka waktu selama enam bulan

O/Y atau *one year*, yaitu penempatan atau peminjaman yang mempunyai jangka waktu selama satu tahun

Instrument pasar uang yang diperjualbelikan dalam pasar uang antar bank di Indonesia berbeda dengan

instrument pasar uang yang diperjualbelikan secara global oleh perbankan dunia. Jenis instrument di pasar uang yang umumnya diperjualbelikan, yaitu:

1. *Call money*

Call money merupakan sumber dana yang dapat diperoleh bank berupa pinjaman jangka pendek dan bank lain melalui *interbank call money market*. Sumber dana ini sering digunakan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan dana mendesak dalam jangka pendek, seperti bila terjadi kalah kliring atau adanya *rush*. Dana dan *call money* berjangka waktu relatif pendek, yaitu satu hari atau *overnight* sampai dengan 180 hari, dan tingkat bunganya berfluktuasi serta sangat dipengaruhi oleh permintaan dan ketersediaan dana di pasar pada suatu saat. Apabila likuiditas perbankan secara umum di suatu area sedang sulit, tingkat bunga *call money* bisa menjadi sangat tinggi, jauh lebih tinggi daripada tingkat bunga pinjaman umum. *Call money* dapat juga dimanfaatkan oleh bank yang sedang mengalami kelebihan likuiditas untuk menyalurkan dananya dalam jangka pendek, sehingga kelebihan likuiditas

tersebut menjadi dana yang produktif menghasilkan penerimaan bagi bank.

2. *Commercial Paper*

Commercial paper (CP) adalah surat berharga pasar uang yang berbentuk *unsecured bearer notes* dan berjangka waktu pendek. CP dapat dilihat dari dua sudut pandang: sebagai instrument penanaman dan sebagai instrument pembiayaan. Bagi penerbitnya, CP merupakan instrument pembiayaan, sedangkan bagi pembelinya atau investor CP merupakan instrument penanaman. Masing-masing pihak yang terlibat dalam transaksi CP ini akan mempunyai sikap yang mencerminkan disiplin pasar. Bila suku bunga deposito naik, masyarakat pemilik dana atau fund manager akan lebih memusatkan penanamannya ke bank, sedangkan unit usaha yang akan menerbitkan CP harus menerbitkan biaya yang lebih tinggi untuk menarik perhatian masyarakat pemilik dana/ fund manager.

3. Pinjaman antar bank

Kebutuhan pendanaan kegiatan usaha suatu bank dapat juga diperoleh dari pinjaman jangka pendek dan menengah, dan bank lain. Berbeda dengan *call*

money seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, pinjaman ini dilakukan bukan untuk memenuhi kebutuhan dana mendesak dalam jangka pendek, melainkan untuk memenuhi suatu kebutuhan dana yang lebih terencana dalam rangka pengembangan usaha atau meningkatkan penerimaan bank.

4. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI)

Sesuai dengan namanya, Kredit Likuiditas Bank Indonesia adalah kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia, terutama kepada bank yang sedang mengalami kesulitan likuiditas. Masalah kesulitan likuiditas ini bisa terjadi karena kalah kliring atau adanya *rush* penarikan dana oleh nasabah suatu bank. Untuk kepentingan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan secara umum, BI akan berusaha memberikan bantuan likuiditas kepada bank tersebut sepanjang masih memungkinkan untuk ditolong. Pada masa sebelum deregulasi perbankan, dana ini banyak digunakan BI untuk membiayai proyek atau program pemerintah tertentu dan bukan untuk mengatasi kesulitan likuiditas suatu bank. Setelah

adanya deregulasi, penggunaan dana KLBI untuk keperluan non-kesulitan likuiditas secara bertahap mulai dikurangi.

5. Surat berharga pasar uang

Salah satu akibat adanya serangkaian paket deregulasi perbankan sejak tahun 1980-an adalah diperkenalkannya Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) sebagai salah satu instrumen yang digunakan pihak bank untuk menghimpun dana. SBPU merupakan surat-surat berharga jangka pendek yang dapat diperjualbelikan dengan cara di diskonto oleh Bank Indonesia. Ketika suatu bank mempunyai kelebihan likuiditas, bank tersebut dapat membeli berbagai macam SBPU, dan menjualnya kembali pada saat mengalami kekurangan likuiditas.

6. Diskonto Bank Indonesia.

Fasilitas diskonto adalah penyediaan dana jangka pendek oleh BI dengan cara pembelian promes yang diterbitkan oleh bank-bank atas dasar diskonto. Fasilitas diskonto ini merupakan upaya terakhir bank dan merupakan bantuan Bank Sentral

sebagai *lender of last resort*. Fasilitas diskonto ini dapat dibagi dua, yaitu Fasilitas diskonto I dan Fasilitas Diskonto II. Fasilitas Diskonto I disediakan dalam rangka memperlancar pengaturan dana bank sehari-hari, sedangkan Fasilitas Diskonto II diberikan untuk memudahkan bank dalam menanggulangi kesulitan pendanaan karena rencana pengerahan dana tidak sesuai dengan penarikan kredit jangka menengah atau panjang oleh nasabah (*mismatch*).

Dinegara-negara maju, peranan pasar modal sangat dominan dalam memobilisasi dana masyarakat, bahkan dapat dijadikan indicator keadaan perekonomian suatu Negara. Sebagai contoh New York Stocks Exchange (NYSE), London stocks exchange (LSE), dan Tokyo stocks exchange (TSE), adalah pasar modal kelas dunia yang selalu mendapatkan perhatian masyarakat luas. Perkembangan indeks harga saham di pasar modal tersebut dapat dijadikan acuan sebagai indicator ekonomi Negara dimaksud yang mempunyai dampak sangat penting bagi Negara-negara lain di dunia.

Secara umum pasar modal adalah pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat

berharga, seperti saham, obligasi, option, warrant, right dengan menggunakan jasa perantara, komisioner, dan underwriter. Pasar yang dimaksud di sini adalah Bursa Efek.

Sedangkan menurut Undang-undang Pasar Modal Indonesia No.8 tahun 1995 pengertian pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Badan atau lembaga yang terlibat dalam pasar modal menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995

1. Otoritas Jasa Keuangan, adalah lembaga negara non-kementerian yang independen dan dibentuk melalui undang-undang no. 21 tahun 2011 ttg otoritas jasa keuangan didirikan pada tahun 2011 untuk menggantikan fungsi badan pengawas pasar modal dan IKNB (BAPEPAM-LK) sebagai pengawas seluruh aktivitas yang terjadi di pasar modal. Fungsi Otoritas Jasa Keuangan adalah menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. Dengan

tugas melaksanakan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan, asuransi, pembiayaan, pasar modal, dana pensiun, pegadaian, dan LKM.

Kewenangan OJK dalam melindungi konsumen dan masyarakat dalam pasal 28 uu no. 21/2011 tentang otoritas jasa keuangan:

- a. Memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat atas karakteristik sektor jasa keuangan, layanan, dan produknya
 - b. meminta lembaga jasa keuangan untuk menghentikan kegiatannya apabila kegiatan tersebut berpotensi merugikan masyarakat; dan
 - c. tindakan lain yang dianggap perlu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan
2. Bursa efek, saat ini ada dua: Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya namun sejak akhir 2007 Bursa Efek Surabaya melebur ke Bursa Efek Jakarta sehingga menjadi PT. Bursa Efek Indonesia-BEI.

3. Lembaga Kliring dan Penjaminan, saat ini dilakukan oleh PT. Kliring Penjaminan Efek Indonesia (PT. KPEI)
4. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, saat ini dilakukan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (PT. KSEI).
5. Perusahaan Efek
 - a. Penjamin emisi (*underwriter*).
Lembaga yang menjamin terjualnya saham/obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten.
 - b. Perantara perdagangan efek (*broker/ pialang*)
Perantara dalam jual beli efek, yaitu perantara antara si penjual (emiten) dengan si pembeli (investor). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh broker antara lain meliputi:
 - 1) Memberikan informasi tentang emiten
 - 2) Melakukan penjualan efek kepada investor
6. Lembaga Penunjang
Fungsi lembaga penunjang antara lain turut serta mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam

melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal.

- a. Biro administrasi efek
- b. Bank kustodian
- c. Wali amanat
- d. Pemeringkat efek
- e. Penilai harga efek Indonesia (IBPA)
- f. Penyelenggara program perlindungan investor efek Indonesia (SIPP)

7. Profesi Penunjang

Keberadaan profesi penunjang yang professional mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga menimbulkan keyakinan untuk melakukan kegiatan transaksi di pasar modal. Profesi penunjang terdiri dari akuntan, notaris, penilai, dan konsultan hukum.

8. Pemodal

Investor baik domestik maupun asing yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi. Sebelum membeli surat berharga yang ditawarkan, investor

biasanya melakukan penelitian dan analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisis lainnya.

9. Emiten

Merupakan perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa efek. Dalam melakukan emisi, para emiten memiliki berbagai tujuan dan hal ini biasanya sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), antara lain : Perluasan usaha, Memperbaiki struktur modal, dan Mengadakan pengalihan pemegang saham lama kepada pemegang saham baru.

Lebih jelasnya dibawah ini ditampilkan Struktur Pasar Modal Indonesia:

STRUKTUR PASAR MODAL INDONESIA



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Secara umum, fungsi pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana penambah modal bagi usaha
Perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga, atau oleh pemerintah.
2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan

Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan deviden (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pembelinya (pemiliknya). Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.

3. Sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi
Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat.
4. Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja
Keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru.
5. Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara
Setiap deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan negara.
6. Sebagai indikator perekonomian negara

Aktivitas dan volume penjualan/pembelian di pasar modal yang semakin meningkat (padat) memberi indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan berjalan dengan baik. Begitu pula sebaliknya.

C. *Equity Management*

Dari perspektif bankir, penggunaan modal yang kurang adalah cara untuk menarik (mengungkit) keuntungan aset, sehingga menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas tinggi. Regulator lebih suka bank meningkatkan modal untuk menjamin keamanan & kesehatannya dalam kejadian keuntungan menjadi negatif. Keduanya berpandangan sama, yaitu ada persetujuan total, bahwa modal adalah blok bangunan bisnis perbankan yang mendasar untuk bertahan dan bertumbuh.

Secara umum ekuitas atau biasa disebut modal bank di definisikan sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik bank pada waktu pendirian bank yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank atau dana yang berasal dari pemilik atau para pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Sedangkan FASB (1985), melalui SFAC No. 6 (par. 49), mendefinisikan ekuitas

atau aktiva neto adalah hak residu dalam aktiva suatu entitas yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya. Untuk meningkatkan besarnya Modal Bank dilakukan dengan cara penambahan dana baru dari pemilik atau meningkatkan hasil usaha bank, dan bagi bank yang sahamnya sudah dicatatkan di bursa saham tersebut bisa di jual kepada masyarakat luas.

Kecukupan modal dipandang berbeda antara regulator & para pemegang saham. Fokus regulator pada distribusi keuntungan bank yang lebih rendah. Fokus para pemegang saham pada bagian sentral distribusi keuntungan atau pengembalian tersedia yang diharapkan bagi mereka. Para pemegang saham menerima kompensasi untuk risiko bank, sedangkan regulator tidak. Meskipun permodalan bank terdapat penyesuaian-penyesuaian dengan mempertimbangkan kondisi bank yang bersangkutan tetapi permodalan bank senantiasa mengacu pada aturan yang berlaku secara internasional yang ditetapkan oleh *Banking for International Settlements* (BIS) yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang berkedudukan di Jeneva, Swiss.

Berdasarkan PSAK, pos-pos yang termasuk dalam komponen modal antara lain:

- a. Modal disetor
- b. Tambahan modal disetor, yang terdiri dari agio, sumbangan, dan selisih kurs
- c. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- d. Laba/rugi yang belum direalisasi
- e. Pendapatan komprehensif lain
- f. Saldo laba yang terdiri dari cadangan, laba/rugi tahun lalu, dan laba/rugi tahun berjalan.

Sedangkan klasifikasi modal bank yang merupakan sumber dana pihak pertama terbagi atas modal inti dan modal pelengkap.

1. Modal inti

Modal inti disebut juga *core capital* atau Tier 1 terdiri dari:

- a. Modal disetor

Modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilik bank. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib dan modal penyertaan.

- b. Agio saham

Selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank yang dikarenakan harga saham melebihi dengan nilai nominal saham.

c. Modal sumbangan

Modal sumbangan diperoleh dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual, modal donasi dan lain-lain.

d. Cadangan

- Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan saldo laba yang mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham.
- Cadangan tujuan, yaitu cadangan yang dibentuk untuk tujuan tertentu.

e. Laba ditahan

Return earning, yaitu saldo laba yang tidak dibagikan.

- Laba/Rugi tahun lalu, yaitu laba tahun lalu yang tidak dibagikan akan tetapi digunakan untukantisipasi bila ada kerugian di masa mendatang.
- Laba/Rugi tahun berjalan, merupakan laba/rugi tahun berjalan setelah dikurangi pajak.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap disebut juga *supplementary capital* atau Tier 2 terdiri dari:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
Merupakan cadangan yang dibentuk karena adanya selisih penilaian kembali aktiva tetap, jumlah cadangan revaluasi aktiva tetap sesuai aturan dari Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Penyisihan kerugian aktiva produktif
Merupakan penyisihan kerugian yang diperhitungkan atas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank dengan besaran maksimal 1,25% dari jumlah ATMR.
- c. Modal pinjaman (modal kuasi)
Merupakan modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal, dengan ciri-ciri tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- d. Pinjaman Subordinasi
Merupakan jenis pinjaman yang hanya dapat dilunasi setelah kewajiban-kewajiban bank telah dibayar, pinjaman Subordinasi ini sifatnya hampir sama dengan modal. Pinjaman

subordinasi maksimum 50% dari jumlah modal inti.

Jumlah modal pelengkap tersebut yang diperhitungkan menjadi komponen modal bank (Total Ekuitas) maksimal sebesar 100% dari modal inti.

D. Perhitungan Pemenuhan Kebutuhan Modal Minimum

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *CAR* adalah rasio yang membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Melalui rasio ini akan diketahui kemampuan menyangga aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank. *CAR* diukur dengan:

1. Membandingkan modal dengan dana pihak ketiga

Perhitungan ini merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga, baik giro tabungan atau deposito.

Rumus:

$$\frac{\text{Modal Inti dan Cadangan}}{\text{DPK}} = 10\%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa rasio modal atas simpanan cukup dengan 10%. Rasio ini sudah cukup untuk menilai tingkat kesehatan modal bank. Bank Indonesia memberikan penamaan tingkat kecukupan pemenuhan modal ini dengan istilah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPRM). Besaran minimum kecukupan adalah 6% untuk sektor syariah dan 8% untuk konvensional.

2. Membandingkan modal dengan aktiva beresiko

Perhitungan Kecukupan Modal Minimum yang didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan rasio modal terhadap aktiva yang terdapat pada neraca (*on balance sheets*) dan aktiva administratif (*of balance sheets*). Pos-pos aktiva yang diberikan bobot risiko didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva tersebut atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, sifat agunan, serta besarnya penarikan kredit.

Rumus :

$$\frac{\text{Modal Inti dan Cadangan}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Nilai ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai item pada neraca aktiva produktif atau administratif dengan bobot resiko.

Contoh:

Perhitungan Capital Adequacy Rasio (CAR), berdasarkan data-data di bawah ini yang diolah dari neraca Bank ABC per 31 Desember 2018.

Tabel 4.1
Neraca Bank ABC

POS-POS AKTIVA	Jumlah (Juta)	Bobot
Kas	125.500	0%
Giro pada BI	401.500	0%
Penempatan pada Bank Lain	1.721.000	20%
Penyisihan penghapusan PBL	-21.000	-
Surat Berharga SBI	3.050.000	0%
Surat Berharga SBPU	1.101.500	20%
Penyisihan Penghapusan surat berharga	-51.500	-
Kredit:		
Kredit. Modal kerja	7.900.000	20%
Kredit . Ekspor	2.200.000	50%
Kredit Investasi	1.724.000	100%
Penyisihan penghapusan kredit	-124.000	-
Investasi (Penyertaan)	1.847.500	100%
Penyisihan penghapusan penyertaan	-47.500	-
Aktiva tetap	2.340.500	100%
Penyisihan penghapusan aktiva tetap	-300.500	-

Jika Bank ABC memiliki modal inti sebesar Rp. 1.016.500.000.000 dan modal pelengkap Rp. 2.000.000.000.000, maka perhitungan besarnya CAR yang dimiliki sebagai berikut:

Tabel 4.2
Neraca Bank ABC (Diolah)

Pos-pos aktiva	Jumlah (Juta)	Bobot Risiko	ATMR
Kas	125.500	0%	0
Giro pada BI	401.500	0%	0
Penempatan pada Bank Lain	1.700.000	20%	340.000
Surat Berharga SBI	3.050.000	0%	0
Surat Berharga SPBU	1.050.000	20%	210.000
Kredit:			
Kredit. Modal kerja	7.900.000	20%	1.580.000
Kredit Ekspor	2.200.000	50%	1.100.000
Kredit Investasi	1.600.000	100%	1.600.000
Penyertaan	1.800.000	100%	1.800.000
Aktiva tetap	2.040.000	100%	2.040.000
TOTAL ATMR			8.670.000

Perhitungan Capital Adequacy Rasio (CAR) Bank ABC dari tabel di atas didapatkan total ATMR sebesar 8.670.000.000.000. Jika Bank ABC memiliki modal inti sebesar Rp. 1.016.500.000.000 dan modal pelengkap Rp. 2.000.000.000.000, maka perhitungan CAR nya adalah:

Modal inti (Tier 1)	= 1.016.500.000.000
Modal plkp (Tier 2)	= <u>1.016.500.000.000</u> (maksimal 100% dari modal inti)
Total Modal	= <u>2.033.000.000.000</u>

$$\text{CAR} = \frac{2.033.000.000.000}{8.670.000.000.000} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 23,45\%$$

Dari hasil perhitungan CAR Bank ABC di dapatkan angka sebesar 23,45%. Hal ini berarti bahwa Bank ABC mampu memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal dengan di atas standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia dengan Besaran minimum kecukupan adalah 6% untuk sektor syariah dan 8% untuk konvensional atau oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu Capital Adequacy Rasio (CAR) adalah 8%.

BAB VI

KEBIJAKAN *PRICING*

Bab ini membahas kebijakan *pricing* bank sebagai cara atau strategi menetapkan harga tingkat bunga *funding* maupun tingkat bunga *lending*. Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan sumber-sumber dana bank yang berbiaya menjadi indikator fungsi alokasi dana dan mampu melakukan analisis sistem perhitungan terhadap komponen-komponen penentu biaya dana sebagai dasar keputusan *pricing* bank.

A. Strategi Penetapan Harga

Dalam kondisi di mana tingkat persaingan antar bank semakin kompetitif, ditambah dengan keterbukaan informasi yang mudah di dapatkan oleh berbagai pihak (*stakeholder*) baik itu nasabah, bank-bank pesaing maupun lembaga-lembaga lain yang berhubungan dengan bank, maka dalam kondisi seperti itu manajemen bank dituntut untuk setiap saat mengetahui pergerakan biaya atas dana-

dana yang dihimpunnya. Hal ini penting agar bank menetapkan cara atau strategi menetapkan keseimbangan harga tingkat bunga *funding* yang menjadi beban bank maupun tingkat bunga *lending* yang menjadi keuntungan yang diharapkan oleh bank.

Berdasarkan kondisi tersebut manajemen *pricing* di butuhkan untuk menentukan tingkat suku bunga dari produk yang ditawarkan bank, baik dari sisi *funding* maupun dari sisi *lending*-nya. Sehingga manajemen *pricing* dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat suku bunga (*interest rate*) dari produk-produk yang ditawarkan oleh bank baik dari sisi asset maupun liabilities-nya dengan tujuan mendukung ALMA Bank dalam mencapai tujuan operasional dan mencapai target penghasilan bank. Penentuan tingkat suku bunga pada dasarnya ditentukan oleh pihak manajemen bank yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelompok pinjaman (*lending*), faktor-faktor tersebut adalah *cost of funds*, premi risiko, biaya pelayanan, tingkat *spread* yang dikehendaki, dan tingkat kredit macet yang dicadangkan.

2. Kelompok simpanan(*funding*), faktor-faktor yang dipertimbangkan adalah *cost of funds*, biaya pelayanan, termasuk biaya *overhead* dan personel, marjin keuntungan, struktur target *maturity*, *pricing yield*, simpanan berjangka dan cadangan wajib minimum likuiditas.

Bank dalam operasionalnya memaksimalkan keuntungan dicapai dengan menyalurkan kredit dan menerima bunga (*pricing kredit*) dan mengumpulkan dana dan membayar bunga (*cost of fund*). Penetapan *pricing kredit* sebagai pendapatan yang diterima dari debitur yang meminjam dana, besarnya pendapatan bank yang bersumber dari bunga tergantung dari seberapa besar kredit yang dikururkan dan tingkat bunga (*lending rate*) yang ditetapkan.

Bank menerapkan kebijakan suku bunga yang berbeda untuk jenis kredit yang berbeda serta disesuaikan dengan formulasi strategi pada tingkat persaingan yang dihadapi. Sedangkan penetapan *cost of fund* sebagai *pricing* dari dana yang dihimpun berusaha diefisiensikan, dengan rendahnya *cost of fund* biaya yang dikeluarkan oleh bank lebih rendah sehingga bank bisa lebih bersaing di pasar. Menurut Bambang Djinarto (2000) semakin besar

komposisi dana yang berasal dari deposito, semakin tinggi *cost of fund* bank yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin tinggi komposisi dana yang berasal dari giro dan tabungan, semakin rendah *cost of fund* bank tersebut. Hal ini terjadi karena tingkat bunga tabungan dan giro lebih rendah daripada tingkat bunga deposito.

B. Komponen Penentuan *Pricing*

Bunga sebagai harga bagi bank bisa menjadi biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada penabung, tetapi dilain pihak, bunga dapat juga merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitur karena kredit yang diberikannya, besarnya bunga adalah selisih yang dikembalikan dengan yang dipinjam (kredit) oleh debitur. Bunga adalah balas jasa atas pinjaman uang atau barang yang dibayar oleh debitur kepada kreditor (Malayu S.P Hasibuan, 1997:125) sedangkan *Rate of Interest* adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu yang ditentukan (Boediono, 1992:2).

Berikut ini adalah komponen biaya pada kelompok pinjaman (*lending*) maupun kelompok simpanan (*funding*):

1. Komponen biaya dana pada kelompok pinjaman (*lending*).

Bunga kredit merupakan unsur pendapatan bagi bank., oleh karena itu, tingkat bunga sangat menentukan besar kecilnya laba bank. Artinya, jika bunga kredit besar maka kemungkinan laba juga besar, demikian pula sebaliknya. Namun untuk menentukan bunga kredit faktor lain juga berpengaruh. Dengan kata lain untuk menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan dibebankan kepada para debitor terdapat beberapa komponen. Komponen-komponen ini ada yang dapat diperkecil dan ada pula yang tidak. Komponen-komponen ini kemudian dijumlahkan, sehingga menjadi dasar penentuan bunga kredit yang akan diberikan ke nasabah.

Adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit (*lending rate*) menurut Boy Leon dan Sonny Ericson (2008:80) antara lain sebagai berikut:

- a) Total biaya dana (*Cost of Fund*), merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga

yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya. total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement (RR)* yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

- b) Laba yang diinginkan (*profit margin*), setiap kali melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit, dalam hal ini biasanya bank disamping melihat kondisi pesaing juga melihat kondisi nasabah apakah nasabah utama atau bukan dan juga melihat sektor-sektor yang dibiayai, misalnya jika proyek pemerintah atau untuk pengusaha/rakyat kecil maka labanya pun berbeda dengan yang komersil.
- c) Cadangan risiko kredit macet (*kredit premium*), merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu

risiko tidak terbayar. risiko ini dapat timbul baik dengan sengaja maupun tidak. oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkannya sebagai sikap bersiaga menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah presentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan.

- d) Biaya operasi (*cost of service*), dalam melakukan setiap kegiatan bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, baik berupa manusia maupun alat. penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi. biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.
- e) Pajak (*tax*), pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

Berdasarkan komponen dalam menentukan *loan pricing (lending rate)* di atas, maka dapat ditulis rumusnya sebagai berikut:

Lending rate = cost of fund + profit margin + cost of service + credit premium + tax

Contoh perhitungan besarnya suku bunga kredit (*lending rate*) adalah sebagai berikut:

Bank Sejahtera menentukan suku bunga deposito sebesar 13% pa. Cadangan wajib atau *reserve requirement* (RR) yang ditetapkan pemerintah adalah 6%. Kemudian biaya operasi yang dikeluarkan adalah 5% dan cadangan resiko kredit macet 1%. Laba yang diinginkan adalah 5% dan pajak 20%.

Pertanyaan:

Berapa besarnya bunga kredit yang dibebankan (*based lending rate*) yang ditetapkan bank Sejahtera?

Untuk menjawab pertanyaan ini maka:

- 1) Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan besarnya biaya dana (*cost of fund*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CoF} = \frac{\text{Bunga yang dibebankan}}{100\% - \text{cadangan wajib}}$$

$$\text{CoF} = \frac{13\%}{100\% - 6\%}$$

$$\text{CoF} = \frac{13\%}{94\%}$$

$$\text{CoF} = 13,82 \%$$

$$\text{Cof} = \underline{14 \%}$$

- 2) Langkah kedua memasukkan hasil *cost of fund* ke dalam komponen lainnya (ditambahkan).

Cost of Fund	14 %
Cost of Services	<u>5%</u>
	19 %
Credit premium	<u>1 %</u>
	20 %
Profit margin	<u>5 %</u>
	25 %
Pajak 20% darilaba (5%)	<u>1 %</u>
Bunga kredit yang diberikan (<i>based lending rate</i>)	<u>26 %</u>

Dalam penentuan suku bunga kredit (*lending rate*) tersebut pihak manajemen bank dapat membuat kebijakan menaikkan maupun menurunkan dengan pertimbangan tertentu.

2. Komponen biaya dana pada kelompok simpanan (*funding*).

Bank dalam menjalankan operasionalnya selalu membutuhkan dana atau modal, dana tersebut bisa

dipenuhi dari pemilik sendiri maupun pinjaman dari pihak lain berstatus utang. Setiap dana yang digunakan oleh bank mempunyai biaya modal yang harus ditanggung. Pengertian biaya dana (*cost of fund*) menurut M. Faisal Abdullah (2006:37) adalah sejumlah dana yang dikeluarkan oleh bank untuk setiap rupiah dana yang dihimpun dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan besarnya likuiditas wajib (*Reserve requirement*). Sedangkan Sutrisno (2009;173) mendefinisikan biaya modal atau *cost of capital* adalah semua biaya yang secara riil dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan sumber dana. Jadi biaya dana adalah pengorbanan atas dana yang diperoleh dari masyarakat.

Secara umum menurut menurut M. Faisal Abdullah (2006:37-38) tinggi rendahnya biaya dana sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

a. Struktur sumber dana

Dimaksudkan komposisi dana berdasarkan dari mana dana tersebut diperoleh. Semakin labil dana maka semakin kecil pula biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana.

b. Tingkat bunga

Tingginya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada kreditor, maka biaya dana akan semakin membesar

- c. Cadangan dicadangkan untuk menjaga likuiditas bank berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia. Semakin besar cadangan wajib akan simetris dengan persentase kenaikan biaya dana bank
- d. Tingkat Pajak
Merupakan beban yang harus dibayarkan berdasarkan persentase keuntungan (*spread*) dari yang ditentukan bank

Umumnya komponen biaya dana di setiap bank tergantung kebijakan di bank itu sendiri. Biasanya komponen biaya dana dibedakan antara biaya bunga dan biaya non bunga atau biaya operasional. Untuk lebih detailnya berikut ini adalah komponen dari biaya dana:

- a. Biaya bunga
- b. Biaya penghapusan aktiva produktif
- c. Biaya operasional, terdiri dari:
 - 1) Biaya administrasi dan umum
 - 2) Biaya personalia
 - 3) Biaya penurunan nilai surat berharga
 - 4) Biaya promosi
 - 5) Biaya transaksi valas

C. Perhitungan Biaya Dana

Untuk menghitung besarnya biaya dana (*cost of fund*) menurut Taswan (2006;46) terdapat beberapa metode yang digunakan oleh bank, di antaranya sebagai berikut:

1. *Weighted Average Cost of Funds Method (WACOF)*
atau metode biaya dana rata-rata tertimbang

Metode perhitungan biaya dana ini dilakukan dengan memperhatikan komposisi serta peran masing-masing sumber dana secara proporsional sehingga dapat menggambarkan biaya dana yang dihimpun oleh bank secara keseluruhan. Dengan memperhitungkan besarnya Giro Wajib Minimum ditambah kas minimum akan menghasilkan besarnya *Reserve Requirement* yang harus dipelihara oleh bank. Perhitungan dengan metode ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh dana berbiaya yang dihimpun kemudian membuat share atau komposisi dana dengan pembobotan dalam persentase (%), tingkat bunga masing-masing sumber dana, besarnya *Reserve Requirement* (RR) yang terdiri dari GWM dan kas minimum, berdasarkan besarnya RR dihitung biaya bunga efektif yang ditanggung.

Contoh metode *weighted average cost of funds method* (WACOF) untuk menghitung *cost of fund* sebagai berikut :

Bank ABC memiliki sumber dana pihak ketiga dengan komposisi dan tingkat bunga masing-masing sebagai berikut: (dalam milyar rupiah)

• Giro	4.000	5%
• Tabungan	15.000	12%
• Deposito Berjangkah	45.000	13%
• Sert. Deposito	2.500	13%
• Kewajiban segera lainnya	4.500	7%

Berdasarkan data-data tersebut hitung:

- *Weighted average cost of funds method* (WACOF), jika ditetapkan GWM 5% dan CR 1%
- Hitung *Base Lending Rate* (BLR) Bank ABC, jika ketahui:
 - Margin ditetapkan sebesar 2 %
 - PPh 35 % (diperhitungkan dari margin)
 - Biaya overhead 2 %
 - *Risk premium* 1,50 %

Tabel 5.1
Perhitungan besarnya *weighted average cost of funds*
method (WACOF)

No	Sources of Funds	Amount	Share (%)	Interest Rate (%)	RR (%)	Interest Effective	Cost Of Contr.
1	Giro	4.000	5,63	5	6	5,32	0,30
2	Tabungan	15.000	21,13	12	6	12,77	2,70
3	Deposito Berjangka	45.000	63,38	13	6	13,83	8,77
4	Sertifikat Deposito	2.500	3,52	13	6	13,83	0,49
5	Kewajiban segera lainnya	4.500	6,34	7	6	7,45	0,47
	Jumlah	71.000	100				12,73

Perhitungan yg dilakukan:

- *Interest effective* merupakan suku bunga efektif yang menjadi beban bank, yaitu suku bunga dibagi dengan $1-RR$
- *Cost of contribution* merupakan kontribusi biaya bunga yang dihitung dengan mengalikan *interest effective* (%) dengan komposisi (%)
- *Cost of fund* dari dana yang dihimpun bank diperoleh dengan menjumlahkan masing-masing *cost of contribution* sebesar 12,73%

Dari table di atas, maka besarnya *base lending rate* bank ABC dapat dihitung sebagai berikut:

<i>Cost of Loanable Funds</i>	12,73%
<i>Margin/Spread</i>	<u>2,00%</u>
COLF+Margin	14,73%
PPH 35% + Margin 2%	0,70%
OHC	2,00%
Risk/Premium	<u>1,50%</u>
<i>Base Lending Rate</i>	<u>18,93%</u>

Kebijakan menaikkan atau menurunkan suku bunga kredit (*lending rate*) oleh suatu bank menggambarkan biaya dana yang dihimpun oleh bank tersebut. Sehingga perhitungan dengan menggunakan metode *weighted average cost of funds method* (WACOF) merepresentasikan sumber dana secara proporsional.

2. *Historical Average Cost of Funds Method* atau Metode biaya dana rata-rata historis

Sistem perhitungan ini unggul karena cara perhitungannya lebih mudah. Kelemahannya adalah hasil perhitungannya tidak menggambarkan nilai pasar sekarang, tetapi sekedar menggambarkan biaya bunga yang telah dikeluarkan pada keadaan pasar dimana

suku bunga meningkat. Dana jarang, bahkan sulit diperoleh dengan *rate* biaya rata-rata historis tersebut karena adanya *market opportunity cost*. Biasanya bank tidak menggunakan biaya dana rata-rata historis untuk menghitung bunga pinjamannya.

Rumus perhitungannya adalah:

$$Bdb = \frac{\sum \text{Biaya dana}}{\sum \text{Dana berbiaya}} \times 100\%$$

$$Bdk = \frac{\sum \text{Biaya dana}}{\sum \text{Dana}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan biaya dana rata-rata historis, berikut ini:

Tabel 5.2
Perhitungan Biaya Dana Rata-Rata Historis

NO	JENIS DANA	JUMLAH (Juta)	RATE (%)	JML BIAYA DANA (Juta)
1	Dana Berbiaya			
1.1.	Giro	250.000	1	2.500
1.2.	Tabungan	350.000	3	10.500
1.3.	Deposito	400.000	5	20.000
1.4.	Sertifikat Deposito	75.000	5	3.750
1.5.	Deposits On Call	50.000	7	3.500
1.6.	Obligasi	250.000	10	25.000
1.7.	Medium term note (mtm)	100.000	10	10.000
1.8.	Kredit likuiditas BI	125.000	7	8.750
1.9.	Pinjaman dari bank lain	150.000	9	13.500
	Jumlah	1.750.000		97.500
2	Dana Tidak Berbiaya			
2.1.	Setoran jaminan & LC	40.000	-	-
2.2.	Deposito jatuh waktu	25.000	-	-

2.3.	Transfer	30.000	-	-
2.4.	Titipan lainnya	5.000	-	-
	Jumlah - 2	100.000		
	Jumlah 1 dan 2	1.850.000		97.500

Berdasarkan tabel di atas, dapat dihitung biaya dana rata-rata historis dari sumber dana berbiaya sebagai berikut:

$$\text{Bdb} = \frac{97.500}{1.750.000} \times 100\%$$

$$\text{Bdb} = 5,57 \%$$

Sedangkan perhitungan biaya dana rata-rata historis dari seluruh sumber dana adalah:

$$\text{Bdb} = \frac{97.500}{1.850.000} \times 100\%$$

$$\text{Bdb} = 5,27 \%$$

Dari angka di atas didapat angka *cost of funds* (CoF), sebagai berikut:

1. Untuk dana berbiaya sebesar 5,57 %
2. Keseluruhan dana 5,27 %

Dari hasil perhitungan tersebut belum termasuk perhitungan cadangan Likuiditas wajib minimum (*reserve requirement*) Yang harus dipelihara dengan

persentase tertentu untuk masing-masing sumber dana sesuai ketentuan Bank Indonesia. Bank bisa membuat kebijakan disertai beberapa skenario *reserve* yang akan mempengaruhi pendanaan dan akan mengubah biayadannya.

3. *Marginal Cost of Funds Method* atau Metode biaya dana marginal

Metode ini didefinisikan sebagai biaya yang harus dikeluarkan untuk menambah dana baru didalam portofolio sumber/jenis dana yang telah ada. Metode ini merupakan kebalikan dari metode biaya dana historis yang menitikberatkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada masa lampau, yang dijadikan acuan untuk rencana berikutnya.

Model matematis dari *marginal cost of funds* (Djinarto, 2000:50), dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{REAL MARGINAL COST} = \text{EXPLICIT MARGINAL COST} + \text{IMPLICIT MARGINAL COST}$$

$$\text{EXPLICIT MARGINAL COST} = \text{INTEREST COST} + \text{ACQUISITION COST} + \text{SERVICING COST} + \text{INSURANCE PREMIUM} : 100 - \text{RESERVE REQUIREMENT (RR)}$$

$$\text{IMPLICIT MARGINAL COST} = \text{FINANCIAL RISK AKIBAT KENAIKAN DALAM LEVERAGE}$$

Secara garis besar masih menurut Djinarto (2000;50) metode penghitungan *marginal cost of funds* dapat dibagi sebagai berikut:

1) *Single source rate* atau satu sumber dana

Salah satu cara mengestimasi *marginal cost of funds* adalah menganggap bahwa sumber pembiayaan bank untuk investasi dan pinjaman baru berasal dari sumber dana tunggal, seperti deposito. Dengan demikian, suku bunga sumber dana tersebut menjadi komponen biaya bunga dalam penghitungan *cost of funds*. Alasan yang mendasari teori ini adalah deposito adalah dana mahal yang ketersediaannya mudah diakses, sehingga setiap perluasan kredit dapat dijamin dengan tambahan dana deposito yang mudah diakses dari pasar karena suku bunga relatif tinggi.

Contoh penghitungan system *marginal cost of funds* dengan satu sumber dana adalah sebagai berikut:

Misalnya diketahui data bank sebagai berikut:

Deposito 3 bulan	22,00%
<i>Acquisition cost</i>	0,40%
<i>Servicing cost</i>	0,26%
<i>Reserve Requirement</i>	2,00%
<i>Financial risk</i>	0,48%

Berdasarkan data tersebut kita dapat menghitung besarnya *real marginal cost* (penjumlahan *explicit cost* dengan *implicit cost*). *Explicit cost* dapat dihitung dengan rumus : *interest cost* + *acquisition cost* + *servicing cost* + *insurance cost* : 1 – *reserve requirement*. Dengan rumus tersebut kita memasukkan angka di atas untuk menghitung besarnya *explicit marginal cost* sebagai berikut:

$$EMC = \frac{22\% + 0,40\% + 0,26\% + 0,00\%}{1 - 2\%}$$

$$EMC = 23,12\%$$

Dengan demikian besarnya *real marginal cost* adalah 23,60% (23,12% + 0,48%)

2) *Multi Source Based Weighted Average Cost of Fund* atau lebih dari satu sumber dana.

Penghitungan dengan cara ini adalah :

Nominal expense : incremental fund X 100%

Contoh sistem penghitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3
Perhitungan *Multi Source Based Weighted Average Cost of Fund*

Sources of Funds	Percentage Composition	Incremental Fund	Explicit Cost	Nominal Expenche
Giro	11,27%	59,6	8,50%	5,07
Rekening pasar uang	16,93%	89,55	12,50%	11,19
Rekening tabungan	6,03%	31,9	22,00%	7,02
Sertifikat deposito <100 jt	37,33%	197,5	26,00%	51,35
Sertifikat	11,45%	60,6	23,50%	14,24

deposito >100 jt				
Deposito berjangka lainnya	1,21%	6,4	22,50%	1,44
Deposito valuta asing	0,64%	3,4	7,50%	0,26
Pinjaman diterima j. pendek	12,89%	68,2	4,00%	2,73
Pinjaman diterima j. panjang	2,25%	11,9	4,00%	0,48
Jumlah	100,00%	529		93,77

Dengan demikian besarnya *weighted marginal cost of fund* adalah :

$$93,77/529 \times 100 = 17,72 \%$$

3) *Marginal cost of fund based on time deposit rate*

Contoh penghitungan dengan metode *Marginal cost of fund based on time deposit rate* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Penghitungan *Marginal cost of fund based on time deposit rate*

<i>Items</i>	<i>Projected maturity structure</i>	<i>Market deposit rate</i>	<i>Weighted average rate</i>
<i>Terms :</i>			
<i>01 month</i>	<i>8,00%</i>	<i>22,00%</i>	<i>1,76%</i>
<i>03 months</i>	<i>10,00%</i>	<i>23,00%</i>	<i>2,30%</i>
<i>06 months</i>	<i>13,00%</i>	<i>24,00%</i>	<i>3,12%</i>
<i>12 months</i>	<i>59,00%</i>	<i>22,00%</i>	<i>12,98%</i>
<i>24 months</i>	<i>10,00%</i>	<i>22,00%</i>	<i>2,20%</i>
<i>Jumlah</i>	<i>100,00%</i>	<i>average</i>	<i>22,36%</i>
<i>Reserve requirement</i>			<i>2,00%</i>

Dari data tersebut besarnya *marginal cost of fund* adalah :

22,82% ($22,36 : 1 - 2\%$, atau $22,36 \times 100/98$)

Dari berbagai metode perhitungan biaya dana (*cost of fund*) di atas dapat ditarik kesimpulan

bahwa untuk menghimpun dana dari sumbernya (*source of fund*), bank tersebut harus mengeluarkan sejumlah biaya, biaya itu merupakan harga riil dari sumber dana yang dapat diperoleh bank. Dengan mengetahui jumlah biaya dana riil yang sesungguhnya dikeluarkan bank untuk sumber dananya, maka bank akan mampu memproyeksikan laba/rugi untuk masa yang akan datang.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Sumber Dana Bank

Alokasi dana dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan (*yield*) hanya bisa dilakukan apabila telah dihimpun dana. Penghimpunan dana dengan metode-metode tertentu dilakukan sehingga efisien dan diselesaikan secara efektif dengan rencana penggunaan dana tersebut. Hal ini penting ditengah ketatnya kompetisi di industri keuangan, sehingga faktor-faktor determinan pemerolehan dana bank menjadi jelas pengaruhnya terhadap penetapan *lending rate* dan *cost of fund*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sumber dana dalam sistem perbankan menurut Dahlan Siamat dalam bukunya “Manajemen lembaga keuangan” adalah :

1. Tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya pada suatu bank dipengaruhi oleh kinerja, posisi kapabilitas, integritas, dan kredibilitas.
2. Ekspektasi perkiraan *return* yang akan diterima oleh masyarakat dibandingkan alternatif portofolio investasi lainnya
3. Keamanan dana nasabah lebih terjamin, ditengah berbagai kasus risiko perbankan yang timbul akibat moral hazard dan ataukah morale hazard.
4. Pelayanan prima dengan ketepatan dan fleksibilitas waktu dan tempat, seperti tersedianya fasilitas ATM dan unit-unit link yang tersebar.
5. Manajemen bank yang professional ditunjukkan lewat sikap dan tindakan pimpinan dan karyawan bank dalam mengelola dana bank yang hati-hati (*prudential*) tetapi tetap dengan *return* yang kompetitif.

Pada dasarnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi penghimpunan dana bank dalam penetapan *lending rate* atau *cost of fund* baik dari dalam bank itu sendiri maupun dari masyarakat pemilik dana, tetapi mana yang paling berpengaruh sifatnya sangat kondisional. Demikian juga faktor-faktor tersebut tidak terpisah saling terkait satu dengan lainnya.

Menjadi tugas dan tanggung jawab asset and liability committee (ALCO) untuk menetapkan teknik-teknik penentuan harga (pricing) dan merekomendasikan kepada direksi bank pengambilan keputusan utama berkaitan dengan kinerja dan target yang ingin dicapai pada akhir tahun yang mempengaruhi tingkat keuntungan bank.

BAB VII

GAP MANAGEMENT

Bab ini membahas manajemen gap (*Gap Management*) yang meliputi *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liabilities* (RSL). Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan posisi gap pada struktur neraca bank dan mampu menganalisis trend tingkat bunga pada posisi gap yang berbeda dan dampaknya terhadap pendapatan bank.

A. Pengertian dan Tujuan *Gap Management*

Industri perbankan dewasa ini dihadapkan kepada masalah-masalah ketidakpastian seperti tingkat bunga, nilai tukar, harga minyak mentah dunia, dan perubahan lingkungan makro lainnya yang berkaitan dengan kompetisi di sektor jasa keuangan. Dengan kondisi tersebut *Gap management* sebagai sarana manajemen adalah sangat penting bagi bank., terutama menghadapi tingkat volatilitas suku bunga yang sangat peka sekali terhadap perubahan.

Menghadapi volatilitas suku bunga dibutuhkan adanya suatu sistem yang dapat berfungsi dan berperan untuk melakukan *monitoring* dan *controlling* sehingga pergerakan tingkat bunga bukan masalah yang dihindari, tetapi masalah yang harus diatasi dan dicari solusinya untuk meminimalkan risiko kerugian.

Fenomena ketidakpastian berawal dari kesenjangan kondisi saat ini ke kondisi yang diinginkan atau keadaan masa depan yang diinginkan. Bagaimana memperkirakan waktu, biaya, dan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai keadaan yang diharapkan pada masa datang akan selalu menimbulkan gap/kesenjangan. Menurut Adiwarmanto (2013:464) gap adalah selisih antara *outstanding aset* dengan *liabilities*. Sedangkan Riyadi (2006:133) mendefinisikan Gap adalah perbedaan atau selisih antara aset yang sensitif terhadap suku bunga (*Rate Sensitive Asset /RSA*) dengan *liability* yang sensitif terhadap suku bunga (*Rate Sensitive Liability/RSL*).

Terdapat beberapa istilah *Gap* dalam *assets and liability management* (ALMA) :

1. *Gap* sama artinya dengan *mismatch*, yakni perbedaan antara sensitivitas aset dan *liability*.

2. *Interest Margin Sensitivity*, yaitu perubahan di dalam *yield* dan *cost rate* yang ditentukan oleh naik turunnya perubahan tingkat bunga yang berjangka pendek.
3. *Rate Sensitive Asset* (RSA) adalah seluruh asset bank yang menghasilkan, yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga
4. *Rate Sensitive Liability* (RSL) adalah seluruh liabilitas bank yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga.

Manajemen gap merupakan salah satu fungsi dari *assets and liability management* (ALMA) yang dapat dipastikan ada pada setiap bank. *Gap management* adalah strategi untuk memaksimalkan *net income margin* (NIM) melalui siklus margin/bagi hasil. Strategi ini pada dasarnya meliputi komponen-komponen yang *variable* dan yang *fixed* sesuai dengan fase dan siklus margin/bagi hasil untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Manajemen gap adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan perbedaan (*mismatch*) antara *Rate Sensitive Assets* (RSA) terhadap *Rate Sensitive Liabilities* (RSL). Adapun aset atau liabilitas dinyatakan sensitif bila aliran kasnya berubah pada arah dan luas yang sama dengan perubahan tingkat bunga jangka pendek.

Dengan demikian menurut Riyadi (2006;133) *gap management* merupakan:

1. Manajemen pengaturan *gap* yang disebabkan naik turunnya *asset yield* dan *liability cost rates* yang dipengaruhi oleh naik turunnya *market rates* yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan
2. Manajemen pengaturan *gap* yang disebabkan tingkat (*degree of*) sensitivitas dari masing-masing pos asset maupun masing-masing pos *liabilities* yang berbeda-beda.

Asset yield suatu terminologi yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan dana di antara berbagai alternatif investasi, terminologi ini dikaitkan dengan keputusan manajemen bank dalam mendistribusikan atau mengalokasikan dana dalam bentuk kas, surat berharga jangka pendek, kredit, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Distribusi dana (*asset allocation*) ke dalam berbagai kemungkinan investasi di pasar yang dinamis dengan pertimbangan utama adalah keseimbangan antara optimalisasi laba dari assets dengan tetap memperhatikan aspek risiko. Sementara *liability cost* muncul pada saat ketersediaan dana mulai langka dan mahal sebagai dampak semakin banyaknya jumlah bank yang beroperasi,

sementara dana terbatas. Sebagian besar sumber dana bank bersumber dari utang (*liabilities*) bank yang dihimpun dengan konsekuensi membayar sejumlah biaya dari utang tersebut.

Pada struktur neraca bank pada sisi asset dan liabilitas terdapat pos-pos yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Pos-pos tersebut memiliki tingkat kepekaan yang berbeda-beda, sehingga harus dikelola dengan baik. Sensitivitas asset dan liabilitas terhadap risiko volatilitas suku bunga merupakan penyebab terpengaruhnya pendapat neto bunga (*net interest income*). Bagi bank yang tidak memberikan perhatian sepenuhnya terhadap pengelolaan risiko suku bunga, maka sebagai konsekuensi logisnya bank yang bersangkutan tidak akan dapat menghindari dari kemungkinan adanya kerugian yang diderita karena disebabkan terjadinya gap asset dan liabilitas yang besar.

Menurut Djinarto (2000;23) dalam *gap management* terdapat dua periode, yaitu:

1. Periode *maturity*

Periode jatuh tempo masing-masing pos di dalam neraca, misalnya: deposito 3 bulan yang akan jatuh tempo 1 bulan yang akan datang, deposito 6 bulan yang akan jatuh tempo 4 bulan yang akan datang,

deposito 12 bulan yang akan jatuh tempo 5 bulan yang akan datang. *Maturity* ini menunjukkan tanggal jatuh tempo suatu principal, dan hal ini merupakan perhatian utama *liquidity management* karena menyangkut kewajiban bank pada tanggal tertentu.

2. Periode repricing

Interval waktu untuk melakukan penyesuaian tingkat bunga sesuai dengan kondisi pasar di kedua sisi neraca, misalnya ditetapkan tarif bunga kembali tiap tiga bulan.

Manajemen gap digunakan untuk mengelola korelasi antara tingkat suku bunga dan perbedaan karakteristik *maturity*, struktur asset bank dengan tingkat bunga dan karakteristik *maturity*, struktur liabilitas dengan tingkat bunga dan karakteristik *maturity*.

B. Posisi Gap Management

Dari tingkat sensitivitasnya asset bank dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Sensitive Asset*, yaitu penggolongan didasarkan atas kriteria penempatan dan jangka waktu (jangka waktu pendek biasanya maksimal adalah 1 tahun jika lebih 1 tahun menggunakan fixed rate). Pos-pos pada *rate*

sensitive asset yang termasuk dalam kelompok ini adalah :

- a. *Secondary reserve*, yaitu dana penyangga yang dapat digunakan setiap saat pada saat bank kekurangan likuiditas, pemenuhan likuiditas melalui penanaman dalam bentuk surat berharga berupa:
 - 1) *Call money placement*
 - 2) Surat berharga pasar uang
 - 3) Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - 4) Saham/Obligasi
 - b. *Short term loan*, yaitu kredit yang diberikan berjangka waktu kurang dari 1 tahun, seperti Kredit Modal Kerja (KMK) atau kredit cerukan untuk menutup kekurangan saldo rekening nasabah karena kalah kliring.
2. *Fixed Rate Asset*, meliputi:
- a. *Long term loan*, yaitu kredit yang diberikan yang berjangka waktu lebih dari satu tahun, biasanya berupa kredit investasi (KI)
 - b. *Investment/Participation*, yaitu penyertaan baik langsung maupun tidak langsung, dimana surat berharga dalam investasi ini tidak untuk

diperdagangkan, tetapi digunakan untuk tujuan investasi jangka panjang.

Sedangkan dari tingkat sensitivitasnya liabilitas bank dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Sensitive liabilities*, yaitu penggolongan didasarkan atas kriteria penarikan dan jangka waktu (jangka waktu pendek, biasanya maksimal adalah 1 tahun). Pos-pos *rate liabilities*, yang termasuk dalam kelompok ini adalah :

a. Giro

Giro adalah suatu istilah perbankan untuk suatu carapembayaran yang hampir merupakan kebalikan dari sistem cek, berupa surat perintah untuk memindah bukukan sejumlah uang dari rekening seseorang kepada rekening lain yang ditunjuk surat tersebut

b. DOC

Deposito On Call (DOC) adalah simpanan yang berjangka waktu antara 3 hari sampai 30 hari atau satu bulan. Jadi jangka waktu deposit terpendek adalah 3 hari, dan deposit terlama 30 hari, tergantung perjanjian antara nasabah dengan bank penerbit.

c. Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, atau alat lainnya yang dapat disamakan dengan itu.

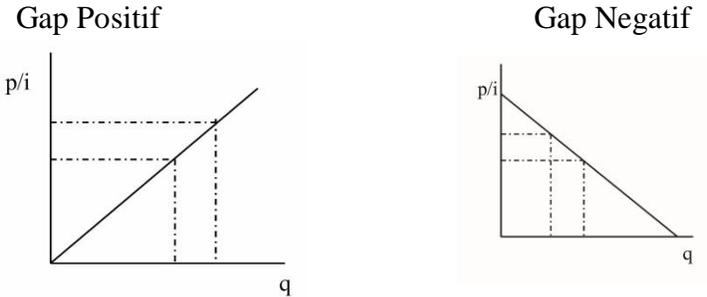
- 1) simpanan berjangka sampai dengan 12 bulan;
- 2) kewajiban segera lainnya;
- 3) *call money* atau SBPU.

2. *Fixed Rate Liabilites*, meliputi:

- a. Simpanan berjangka lebih dari 12 bulan;
- b. Kredit likuiditas bank Indonesia (KLBI);
- c. Dana sendiri.

Adapun aset atau liabilitas dinyatakan sensitif bila aliran kasnya berubah pada arah dan luas yang sama dengan perubahan tingkat bunga. Gap positif berarti pendapatan bank akan bergerak searah dengan pergerakan tingkat bunga. Sebaliknya jika *gap* negatif, pendapatan bank akan bergerak dengan arah yang berlawanan dengan tingkat bunga. Ilustrasi arah hubungan tersebut, dijelaskan dengan gambar grafik di bawah ini:

Gambar 6.1
Posisi Gap Terhadap Pergerakan Suku Bunga



Dengan mengacu pada grafik tersebut, maka dapat terbentuk tiga jenis posisi gap yang bisa terjadi:

1. *Flat position (Zero Gap)*

Zero gap menandakan rendahnya variabel risiko dalam menunjang pendapatan karena volume aset sensitif terhadap suku bunga sama dengan volume kewajiban sensitif terhadap suku bunga.

Jadi :

$$\frac{RSA}{RSL} = 1$$

Dengan demikian $RSA = RSL$ sama dengan 1 (satu) akan menunjukkan bahwa gap dalam kondisi zero (square). Ilustrasinya ditunjukkan gambar di bawah ini:

VARIABLE RATE ASSET	VARIABLE RATE LIABILITIES
FIXED RATE ASSET	FIXED RATE LIABILITIES

2. *Overlent* (Positif Gap)

Pada posisi gap positif, asset sensitif terhadap suku bunga lebih besar daripada kewajiban sensitif terhadap suku bunga. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian RSA dibiayai dengan dana yang tidak sensitif.

Jadi :

$$\frac{RSA}{RSL} > 1$$

Dengan demikian $RSA = RSL$ akan lebih besar dari 1 (satu), menunjukkan bahwa gap dalam kondisi

positif. Ilustrasinya ditunjukkan gambar di bawah ini:

VARIABLE RATE ASSET	VARIABLE RATE LIABILITIES
	FIXED RATE LIABILITIES
FIXED RATE ASSET	

3. *Overborrowed* (Negatif Gap)

Pada posisi gap negatif, apabila jumlah yang sensitive terhadap perubahan tingkat bunga lebih kecil daripada jumlah kewajiban yang sensitive terhadap perubahan suku bunga.

Jadi :

$$\frac{RSA}{RSL} < 1$$

Dengan demikian RSA = RSL lebih kecil dari 1 (satu) akan menunjukkan bahwa gap dalam kondisi negatif. Ilustrasinya ditunjukkan gambar di bawah ini:

VARIABLE RATE ASSET	VARIABLE RATE LIABILITIES
FIXED RATE ASSET	FIXED RATE LIABILITIESW

Masing-masing posisi gap tersebut di atas akan menimbulkan dampak yang berbeda terhadap pendapatan bank jika terjadi perubahan tingkat bunga (naik/turun) di pasar. Hubungan antara posisi gap, perubahan tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap pendapatan terdapat pada table berikut :

Tabel 6.1
Trend Tingkat Bunga Dampaknya Terhadap
Pendapatan

Gap (MISMATCH)	Perubahan Suku Bunga	Perubahan Pendapatan Bunga Bersih
-------------------	-------------------------	--------------------------------------

Positif	Naik	Naik
Positif	Turun	Turun
Negatif	Naik	Turun
Negatif	Turun	Naik
Zero	Naik	Tetap
Zero	Turun	Tetap

Positif gap terjadi apabila RSA lebih banyak dari RSL dalam suatu periode tertentu, sebaliknya negatif gap terjadi apabila RSA dan RSL tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengakibatkan turunnya pendapatan bank (*net interest income*). Oleh karena itu, manajemen gap mengusahakan peraturan struktur RSA dan RSL berdasarkan jatuh waktu bagi hasilnya dengan tujuan:

1. Menghindari kerugian dari gejolak tingkat bagi hasil yang berlaku di pasar,
2. Mengusahakan pendapatan dalam batas risiko tertentu, menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.

Agar strategi gap suatu bank dapat efektif maka harus didukung oleh kebijakan *pricing* yang sesuai dan ada infrastruktur yang dapat memberikan data RSA dan RSL dengan cepat, tepat dan berkelanjutan untuk keperluan analisis.

Dengan semakin profesionalnya bank dalam implementasi *asset liability management* (ALMA), maka penggunaan *gap management software* untuk melakukan analisis dan *scenario interest rate* akan menjadi hal yang umum.

Dengan menggunakan *software* tersebut maka dapat dengan mudah diperkirakan/ diproyeksikan berbagai struktur neraca dan pengaruhnya terhadap pendapatan karena perubahan faktor internal dan eksternal. Selanjutnya dengan proses yang berulang-ulang dan dengan mengubah asumsi-asumsi dan prakiraan, maka dapat ditentukan langkah-langkah yang optimal.

Pengukuran besarnya gap antara sisi aktiva dengan sisi pasiva diukur dengan menggunakan *Interest maturity ladder*, yaitu berupa suatu tabel yang disusun dari aset dan liabilitias yang dikelompokkan menurut periode peninjauan bunganya. Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari

perubahan tingkat bunga tersebut. Besarnya gap dapat berubah membesar atau mengecil karena transaksi-transaksi yang dilakukan.

Hal yang perlu diingat bahwa penggunaan *software* tersebut hanya membantu kemampuan ALCO dan stafnya untuk menilai dengan cepat pengaruh berbagai skenario tingkat bunga terhadap strategi gap dan pendapatan akan tetapi tidak dapat memikirkan kebutuhan bank. Satu yang perlu diingat bahwa dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbangkan risiko yang akan dihadapi yakni dengan menetapkan target/limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima.

C. Case Gap

Untuk memudahkan pemahaman bagaimana pengaruh *interest rate sensitive* terhadap kinerja bank, berikut ini beberapa contoh kasus atas *gap management*:

Dilustrasikan Neraca Bank ABC sebagai berikut:

Tabel 6.2
Neraca Bank ABC

Pos-pos	Jumlah (Rp)	Rate	Share (%)
Aktiva			
RSA (<i>Call Money</i> , SBI, SBPU, dll)	600.000	14%	60
<i>Fixed Rate Assets</i>	300.000	19%	30
<i>Non Earning Assets</i>	100.000	0%	10
Total	1.000.000	14,1%*	100
Passiva			
RSL (Giro, DOC, Tab, CD)	700.000	11%	70
<i>Fixed Rate Liabilities</i>	120.000	13%	12
<i>Non Bearing Liabilities</i>	100.000	0%	10
<i>Capital</i>	80.000	0%	8
Total	1.000.000	9,26%*	100

**Weighted Average Cost/Return*

Berdasarkan data-data tersebut, hitung:

1. *Net Interest Income* (NII)
2. *Net Interest Margin* (NIM)
3. *Tentukan Posisi Gap*

Net Interest Income (NII) :

<i>Interest income</i>	:	14% x 600.000	=	84.000
		19% x 300.000	=	57.000
		0% x 80.000	=	<u>0</u>
<i>Total Int Income</i>			=	141.000
<i>Interest cost</i>	:	11% x 700.000	=	77.000
		13% x 120.000	=	<u>15.600</u>
<i>Total interest cost</i>			=	<u>92.600</u>
<i>Net Interest Income</i>			=	<u>48.400</u>
<i>Net Interest Margin</i>	=	$\frac{48.400}{900.000} \times 100\%$	=	5,38%

$$\begin{aligned} \text{GAP} &= \text{RSA} - \text{RSL} \\ &= 600.000 - 700.000 \\ &= - 100.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, ternyata RSA lebih kecil dibanding RSL (-100.000). Ini berarti Posisi Gap dalam kondisi **negatif Gap**.

Kondisi I :

Misalnya terjadi kondisi yang menyebabkan terjadinya *interest rate shock*, hal ini menyebabkan terjadi kenaikan tingkat bunga dipasar. Dengan demikian baik *interest rate* untuk *sensitive assets* dan *liability* naik sebesar 200 basis point (2%).

Berdasarkan kondisi tersebut akan mempengaruhi *net interest income*, *net interest margin* dan sebagai berikut:

Interest income :	16% x 600.000	= 96.000
	19% x 300.000	= 57.000
	0% x 80.000	= <u>0</u>
<i>Total Interest Income</i>		= 153.000
Interest cost :	13% x 700.000	= 91.000
	13% x 120.000	= <u>15.600</u>
<i>Total interest cost</i>		= <u>106.600</u>
<i>Net Interest Income</i>		= <u>46.400</u>
<i>Net Interest Margin</i>	= $\frac{46.400}{900.000} \times 100\% = 5,16\%$	

Berdasarkan perhitungan di atas, dengan adanya kenaikan suku bunga, mengakibatkan terjadinya penurunan *net interest income*, semula IDR 48.400 turun menjadi IDR 46.400. penurunan pendapatan disebabkan oleh **posisi Gap yang Negatif**.

Kondisi II :

karena adanya kenaikan suku bunga, maka manajemen memutuskan untuk melakukan *Portofolio Adjustment* menjadi sebagai berikut:

1. RSA naik menjadi 700.000
2. Non earning assets turun 50.000
3. Fixed rate assets turun menjadi 250.00

Berdasarkan kebijakan sesuai dengan data di atas, maka akan berpengaruh pada posisi *Gap* dan *net interest income* menjadi sebagai berikut:

$$\text{Gap} = 700.000 - 700.000 = 0$$

<i>Interest income</i>	: 16% x 700.000 = 112.000
	19% x 250.000 = 47.000
	0% x 80.000 = <u>0</u>
<i>Total Int Income</i>	= 159.500
<i>Interest cost</i>	: 13% x 700.000 = 91.000
	13% x 120.000 = <u>15.600</u>
<i>Total interest cost</i>	= <u>106.600</u>
<i>Net Interest Income</i>	= <u><u>52.900</u></u>

$$\text{Net Interest Margin} = 52.900 \times \frac{100\%}{\quad} = 5,57\%$$

950.000

Dengan adanya perubahan strategi Gap tersebut, mengakibatkan posisi Gap menjadi 0, karena RSA dibanding RSL = 1, sedangkan *net interest income* naik menjadi IDR. 52.900.

Kondisi III :

Terjadi perubahan sebagai akibat perubahan suku bunga, menyebabkan *market forces counter balance* menjadi:

1. RSL naik menjadi 770.000
2. *non interest bearing liabilities* turun 50.000
3. *Fixed rate liabilities* turun menjadi 100.00

Berdasarkan kebijakan sesuai dengan data di atas, maka akan berpengaruh pada posisi Gap dan *net interest income* menjadi sebagai berikut:

$$\text{Gap} = 700.000 - 770.000 = -70.000$$

$$\begin{aligned} \text{Interest income} & : 16\% \times 700.000 = 112.000 \\ & \quad 19\% \times 250.000 = 47.000 \\ & \quad 0\% \times 80.000 = \underline{\quad 0} \end{aligned}$$

$$\text{Total Int Income} = 159.500$$

<i>Interest cost</i>	:13% x 770.000	= 100.100
	13% x 120.000	= <u>13.000</u>
<i>Total interest cost</i>		= <u>113.100</u>
<i>Net Interest Income</i>		= <u><u>46.400</u></u>

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{46.400}{950.000} \times 100\% = 4,88\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dengan adanya perubahan suku bunga, mengakibatkan terjadinya penurunan *net interest margin*. penurunan pendapatan disebabkan oleh **posisi Gap yang Negatif.**

Dari ilustrasi kasus pada Bank ABC di atas, dengan berbagai skenario bagaimana pengaruh *interest rate sensitive* terhadap *net interest margin*. Nampak bahwa dalam implementasinya sulit untuk *matching* struktur neraca antara *rate sensitive assets* (RSA) dan *rate sensitive liabilities* (RSL), oleh karena kebijakan manajemen bank sulit untuk tidak mengakomodir kecenderungan pergerakan pasar dan mempertimbangan *interest rate risk* dan *credit risk*.

Proses pengambilan keputusan manajemen terhadap *gap structure* di dasarkan atas rekomendasi dan arahan *asset and liability committee-ALCO*. ALCO memantau posisi gap secara rutin untuk merekomendasikan arah perubahan *gap structure* pada neraca apabila kondisi pasar dan tingkat bunga berubah, dan membuat pertanggungjawaban *liquidity management* beserta analisisnya. Hal yang penting dalam kebijakan dan petunjuk kepada manajemen bank dalam formulasi gap strateginya adalah bagaimana menghindari atau setidaknya tidaknya mempersempit gap yang terjadi.

BAB VIII

FOREX MANAGEMENT

Bab ini membahas manajemen FOREX (*Foreign Exchange Management*) yang meliputi *Foreign Exchange Asset (FXA)* dan *Foreign Exchange Liability (FXL)*. Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan dapat menjelaskan *currencies* yang berbeda pada sumber dana dan penggunaan dana pada bank dan mampu menganalisis transaksi dari berbagai mata uang asing yang dilakukan bank yang mengandung *interest rate risk* dan *exchange rate risk*.

A. Latar Belakang

Setelah Perang Dunia I dan setelah depresi ekonomi dunia pada 1930-an, dunia menginginkan terciptanya suatu stabilitas ekonomi yang lebih baik. Pada tahun 1944, lahirlah suatu sistem moneter internasional yang terkenal dengan nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) hasil persetujuan di Bretton woods. Setiap negara memberlakukan kurs yang tetap dari mata uangnya

terhadap US Dollar. *Beretton Woods System* mampu bertahan hampir mencapai 30 tahun, di mana pada tahun 1971 diganti dengan *smithsonian Agreement* yang merupakan cikal bakal lahirnya *floating exchange rate*.

Dewasa ini kita hidup dalam situasi di mana banyak uang negara di dunia yang membiarkan nilainya mengambang sesuai dengan mekanisme pasar, yaitu kekuatan permintaan dan penawaran. *Foreign exchange* bukan sebatas *money changer*, tetapi lebih luas dari itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa pasar valuta asing adalah suatu pasar dimana surat-surat berharga jangka pendek (umumnya kurang dari satu tahun) diperdagangkan. Surat-surat berharga tersebut tidak selalu dalam valuta yang sama. Valuta yang diperdagangkan adalah valuta yang berbeda satu sama lainnya.

Pasar valuta asing tidak merupakan pasar fisik. Pembeli dan penjual melakukan hubungan hanya melalui jaringan telekomunikasi yang canggih. Dalam aktivitas pasar uang domestik, nilai atau harga suatu valuta (*quotation*) yang diberikan adalah tingkat bunga dari mata uang tersebut yang dinyatakan dalam persentase, tetapi dalam pasar valuta asing, harga suatu valuta yang diberikan adalah nilai tukar valuta tersebut (kurs) terhadap suatu valuta tertentu.

Sementara di sisi lain disetiap negara menggunakan mata uang yang berbeda dalam melakukan transaksinya.

Hal ini menimbulkan masalah tersendiri karena nilai tukar antara satu mata uang dengan mata uang lainnya juga sangat berbeda dan bervariasi, dan tidak semua mata uang di dunia diakui sebagai alat pembayaran.

Akibat dari beragamnya mata uang dan pesatnya perdagangan internasional antarnegara, maka pertukaran antar satu mata uang dengan mata uang lainnya juga menjadi sangat penting dan memegang peranan yang sangat dominan dalam melakukan pembayaran. Karena adanya perbedaan mata uang dan nilai tukar inilah maka dibutuhkan pengelolaan yang cermat, akurat dan tepat waktu. Hal ini dilakukan untuk memperkecil risiko dan untuk mengoptimalkan *return*.

B. FOREX Trading

FOREX (*Foreign exchange*) atau sering disebut dengan Pasar VALAS (valuta asing) secara sederhana dapat diartikan sebagai perdagangan mata uang (valuta) suatu negara dengan mata uang negara lainnya (Darmawi, 2006;122). Valuta asing akan mempunyai suatu nilai apabila valuta tersebut dapat ditukarkan dengan valuta lainnya tanpa pembatasan. Dimana sebagian mata uang selalu, menggunakan USD sebagai *reference currency* dalam melakukan transaksinya, kecuali untuk empat mata uang, yaitu GBP, EUR, AUD, NZD.

Sebagai contoh, suatu perusahaan multinasional AS yang mendirikan pabrik di Inggris, pada akhir tahun buku selalu ingin mentransfer laba yang diperoleh dari usahanya di Inggris (dalam bentuk *Poundsterling*) ke kantor pusatnya di AS (dalam bentuk USD) maka untuk mengonversikan mata uang *Poundsterling* Inggris ke dalam US Dolar diperlukan adanya pasar valas. Contoh lainnya, jika bank lebih suka menempatkan kelebihan likuiditasnya (*excess funds*) dalam dollar daripada dalam rupiah maka bank tersebut harus menjual mata uang rupiah dan membeli atau menukarkannya dengan dollar dalam pasar valuta asing. Contoh tersebut dapat dilihat bahwa dengan mata uang apa pun pembayaran selalu memerlukan penukaran mata uang satu dengan mata uang lainnya. Masalah ini dapat diatasi melalui *foreign exchange market* (pasar valuta asing). Jadi jelaslah bahwa *forex* bukan sebatas *money changer* saja.

Forex trading adalah perdagangan mata uang dari berbagai negara yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Tujuan seseorang untuk membeli dan menjual uang di *forex trading* yaitu dilakukan secara *online* untuk mendapatkan keuntungan semata. Prinsip sederhana, trading forex bertujuan untuk

mendapatkan keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual dengan melakukan transaksi beli saat harga rendah dan transaksi jual saat harga tinggi. Misalnya, kita membeli Dolar AS sebanyak USD 100 pada saat nilai tukar Rupiah terhadap dolar berada pada nilai Rp. 13.250. Rupiah yang kita keluarkan untuk mendapatkan USD 100 tersebut menjadi Rp. 1.325.000. Seminggu kemudian, USD makin kuat hingga nilai tukarnya menjadi Rp. 13.300. Jika kita menjual USD 100 tersebut, maka akan untung Rp. 50.000, karena orang lain yang ingin membeli USD100-nya sekarang harus mengeluarkan Rupiah sebanyak Rp. 1.300.000. *Forex trading* sangat cocok untuk nasabah yang memiliki eksposur valuta asing baik bagi perusahaan impor maupun ekspor serta nasabah perorangan.

Adapun produk yang ditawarkan dalam *FOREX Trading* yaitu transaksi dengan kontrak penyelesaian transaksi 1 hari (TOD), transaksi dengan kontrak penyelesaian transaksi 1 hari kerja (TOM), dan transaksi dengan kontrak penyelesaian transaksi 2 hari kerja (SPOT).

C. Pemenuhan Kebutuhan Dana

Kebutuhan dana (likuiditas) dalam suatu valuta, misalnya dalam USD dapat dipenuhi melalui dua cara yaitu :

1. *Forex Market*

Forex market adalah tempat bertemunya pihak-pihak untuk melakukan jual beli valas. Jual beli ini terjadinya di pasar uang yaitu adalah tempat pinjam/meminjam antara *borrowers* dan *lenders* (debitur dan kreditur). Dengan cara membeli USD dengan menjual mata uang lainnya, misalnya DEM di pasar Forex.

Adapun karakteristik forex market diantaranya :

- a. Tidak mempunyai tempat tertentu (*central market place*), dan
- b. Merupakan elektronik market.

Untuk melakukan perpindahan dana (transfer) dari satu bank ke bank koresponden atau Nostro yaitu rekening bank di dalam negeri yang berada pada bank luar negeri, lainnya menggunakan jaringan semacam computer yang disebut Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication (SWIFT).

2. *Money market*

Money market menurut M. Faisal Abdullah (2003;120) merupakan pasar yang menyediakan sarana pengalokasian dan pinjaman dana jangka pendek. Jangka waktu surat berharga yang diperjualbelikan biasanya kurang dari satu tahun. Dengan cara pinjam (*taken/borrow*) dari bank lain sebesar USD yang dibutuhkan, dengan membayar bunga pada saat jatuh tempo

Dalam menentukan siapa debitur dan siapa debitur dalam pasar uang agak sulit, karena kadang perusahaan atau lembaga-lembaga yang sama beroperasi di kedua sisi pasar uang, yaitu dalam waktu yang sama bisa sebagai debitur dan juga kreditur. Lembaga-lembaga yang biasanya ikut bermain di dua sisi pasar uang adalah bank-bank besar, bank sentral, dan lembaga-lembaga non bank.

Adapun perbedaan mendasar pasar uang konvensional dan pasar uang syariah yaitu pada mekanisme penerbitan, pada pasar uang konvensional, instrumen yang diterbitkan berupa instrumen utang yang dijual dengan diskon dan didasarkan pada perhitungan bunga. Sedangkan, pada pasar uang syariah lebih kompleks dan mendekati pada mekanisme pasar modal, yaitu mengandung investasi, kerjasama dan lainnya yaitu *mudharabah*, *musyarakah*, *qardh* dan *wadiah*. Tapi

berbeda dengan pasar modal yang menjual surat-surat berharga dengan jangka panjang, pasar uang syariah hanya bergelut di sektor pendanaan dengan uang dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun).

D. Peserta dalam FOREX

Pada umumnya peserta utama dalam pasar valuta asing adalah bank umum devisa. Dapat dikatakan bahwa bank umum devisa yang menciptakan pasar valuta asing. Peserta lainnya adalah perusahaan besar, termasuk lembaga keuangan non bank (LKNB), individu dengan aktivitas di luar negeri maupun investasi langsung di luar negeri. Bank sentral secara otomatis selalu ikut terlibat dalam pasar valuta asing.

1. Bank Umum Devisa

Bank-bank umum devisa berpartisipasi dalam pasar valuta asing atau/dan pasar uang sebagai perantara bagi nasabah-nasabah besar mereka yang beroperasi dalam pasar tersebut. Bank-bank yang bersangkutan juga mengoperasikan *account* mereka sendiri.

Ada tiga motivasi bank-bank devisa beroperasi dalam pasar valuta asing yaitu:

- a. Menjaga likuiditas bank dan lebih jauh lagi menjaga solvabilitas bank;
 - b. Memanfaatkan adanya *excess funds* untuk meningkatkan *return on earning assets* bank yang bersangkutan; dan
 - c. Meminjam dana pada tingkat biaya serendah mungkin.
2. Perusahaan-Perusahaan Non-Finansial
- Keterlibatan perusahaan-perusahaan besar dalam pasar valuta asing disebabkan oleh dua hal, yaitu perdagangan internasional dan *direct investment*. Perdagangan internasional biasanya melibatkan pembayaran mata uang yang lain daripada mata uang yang digunakan di dalam negeri.
- Kepentingan perusahaan tidak hanya bahwa valuta asing dibayarkan atau diterima, tetapi juga bahwa transaksi tersebut dilaksanakan dengan kemungkinan *exchange rate* yang paling menguntungkan.
3. Individu – Individu
- Setiap orang yang mempunyai rekening giro (*checking account*) adalah peserta dalam pasar uang. Mereka dapat menjual/membeli instrumen-instrumen pasar uang tersebut. Motif yang sederhana dari pemegang

kas dan surat-surat berharga untuk ikut berpartisipasi dalam pasar uang sejalan pandangan Keynesian adalah sebagai berikut:

- a. Motif transaksi (*transaction motive*), yaitu motivasi orang untuk memegang kas adalah keinginan untuk mempermudah kegiatan transaksi, yang berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Bila pendapatan naik, maka kebutuhan uang untuk transaksi meningkat
- b. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), yaitu motivasi orang memegang kas untuk persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak terduga, yang juga berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Di samping pendapatan, tingkat risiko yang mungkin dihadapi juga akan mempengaruhi orang dalam memegang uang untuk berjaga-jaga.
- c. Motif spekulasi (*speculative motive*), yaitu motivasi orang memegang kas dan surat-surat berharga untuk keperluan spekulasi. Spekulasi selalu berkaitan dengan upaya mencari keuntungan. Peluang keuntungan akan diperoleh bila surat berharga yang jatuh temponya tidak

terbatas (*consol bond*) dan tidak memiliki risiko tinggi. Dari pembelian surat berharga tersebut akan diperoleh keuntungan berupa bunga.

4. Bank Sentral

Umumnya, kebijakan atau peraturan-peraturan moneter di negara-negara di dunia diatur dan dikeluarkan oleh bank sentralnya. Kebijakan moneter biasanya ditekankan pada jumlah uang beredar dan tingkat bunga. Guna mencapai maksud tersebut bank sentral bertindak sebagai penggerak alat moneter. Bank sentral tidak hanya langsung beroperasi dalam pasar uang, tetapi juga berfungsi untuk mengontrol bank-bank komersial dan LKNB yang memegang peranan terbesar dalam pasar uang.

Apabila ada permintaan berlebih (*excess demand*) untuk valuta setempat di pasaran, bank sentral akan membeli valuta asing dan menjual mata uang setempat agar nilai tukar valuta setempat tidak melonjak dengan drastis. Sebaliknya, apabila persediaan berlebih (*excess supply*) untuk valuta setempat di pasaran, bank sentral akan menyerap surplus tersebut dengan menjual valuta asing.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa setiap tindakan yang diambil oleh bank sentral di pasar valuta asing membawa dampak moneter dalam dan luar negeri. Oleh karena itu, bank sentral perlu mengkoordinasikan kebijakan dalam pasar valuta asing dengan keseluruhan kebijakan ekonomi negara.

Para peserta pasar yang terlibat dalam pasar valuta asing mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

1. Untuk *komersial* : ekspor – impor, lalu lintas modal, lalu lintas jasa, dan lain-lain.
2. Untuk *funding* : pinjaman valuta asing, kebutuhan *cash flow*.
3. Untuk *hedging* : untuk keperluan *hedging* atas risiko perubahan kurs valuta asing.
4. Untuk investasi : *commercial investment*, *property investment*, dan *portfolio investment*.
5. Untuk *market making* : banyaknya bank-bank yang berdagang valuta asing menawarkan harga dua arah sebagai *market maker*.
6. Untuk *positioning taking* : ada kalanya peserta pasar mengambil posisi dalam usaha mencari keuntungan dengan mengantisipasi pergerakan kurs mata uang dan tingkat bunga.

E. FOREX Management

Forex management adalah koordinasi pengelolaan *assets* dan *liabilities* dalam berbagai valuta dalam usaha mengoptimalkan *yield* dan meminimalkan risiko. Menurut Darmawi (2006;122) *Forex management* lebih rumit dibandingkan manajemen aktiva pasiva dalam artian secara umum, dimana baik sisi sumber dana maupun penggunaannya menggunakan satu jenis mata uang, misalnya IDR. Karena risiko yang melekat pada *Forex Management* selain *default risk*, *operational risk*, *liquidity risk*, *credit risk*, *fiduciary risk*, dan *collateral risk* masih ditambah risiko dalam bentuk *interest rate risk* dan *exchange rate risk*.

Jadi *forex management* didalamnya juga termasuk mengelola risiko-risiko yang ada tersebut, bagaimana cara menghindari atau mengeliminir risiko yang mungkin timbul dari ransaksi dalam berbagai mata uang asing yang dilakukan oleh suatu bank (Koncoro, 2002;125).

1. Perlunya *FOREX Management*

Karena adanya berbagai sumber dana dalam berbagai *currency* disatu sisi, sedang disisi lain terdapat penggunaan dana juga dalam berbagai *currency* yang berbeda, maka

sudah menjadi kenyataan bahwan pengelolaan transaksi yang bersumber dari berbagai *currency* membutuhkan pengelolaan yang cermat, akurat, dan tepat waktu. Sebab pada setiap kesempatan yang ada pada dasarnya adalah merupakan sebuah peluang untuk dilakukan, apakah dalam rangka memperkecil resiko yang dilakukan atau mengoptimalkan *return* yang diharapkan. Atau hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sebagai nasabah bank yang bersangkutan. Ini semua tergantung pada semua situasi dan kondisi pada saat peluang itu muncul.

Adanya *currency* yang dikelola maka dampaknya adalah muncul resiko baik dari sisi assets maupun liabilities. Resiko yang ditimbulkan berupa resiko nilai tukar, resiko perubahan tingkat bunga bahkan resiko likuiditas terhadap suatu *currency*.

2. Timbulnya *Forex Management*

Setiap bank melakukan di bidang perdagangan luar negeri, akan menimbulkan adanya asset dan kewajiban valuta asing untuk berbagai valuta, akibat pengelolaannya juga akan semakin kompleks sumber dana dalam bentuk DEM digunakan dalam bentuk USD atau sumber dana dalam bentuk IDR digunakan dalam bentuk USD, karena

deposan menginginkan dananya dalam USD, sementara yang bersangkutan menyetor dalam bentuk IDR, hal ini akan menyebabkan resiko, baik resiko perbedaan suku bunga, resiko kurs atau resiko likuiditas atas suatu valuta terhadap valuta lainnya yang di akibatnya oleh sumber dan penggunaan yang berbeda valuta.

Hal tersebut perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan resiko yang lebih besar, tetapi malah sebaliknya dapat memberikan income tambahan bagi bank yang bersangkutan. Dengan demikian pentingnya Forex dapat disebabkan antara lain oleh :

- a. Globalisasi perdagangan dunia
- b. Memenuhi kebutuhan likuiditas
- c. Interdependensi internasional trading, yaitu ekspor dan impor
- d. Setiap Negara memiliki mata uang berbeda
- e. Sumber dana dalam valas (USD) digunakan IDR (*local currency*)
- f. Menghindari resiko kurs (fluktuasi)
- g. Mendapatkan keuntungan yang maksimal.

3. Hal-Hal Penting Dalam *Forex Management*

Agar pelaksanaan *forex management* dapat berjalan secara optimal perlu dukungan dari berbagai aspek, mulai dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM) yang professional yaitu analist dan dealer serta pembuat kebijakan, sampai pada dukungan dari sisi back up atas transaksi yang dilakukan. Manajemen Informasi Sistem juga turut mendukung kelancaran dan keakurasian serta ketepatan dalam setiap kebijakan yang akan diambil.

F. Jenis – Jenis Transaksi FOREX

Dalam jual beli antara bank dengan nasabah seperti bank notes, traveller cheque, rekening giro valas atau deposito valas yang penyerahannya dapat dilakukan pada saat transaksi dilakukan, namun untuk transaksi valas yang dilakukan dalam perdagangan internasional tidak selamanya penyerahan dapat perbedaan waktu serta volume transaksi yang besar, walaupun transaksi ditutup secara tunai (spot). Oleh karena itu menurut Kasmir (2008;253) ada tiga macam jenis transaksi yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Transaksi Spot (*Sport Transaction*)

Dalam transaksi spot biasanya penyerahan valas ditetapkan 2 hari kerja berikutnya. Misalnya kontrak jual

beli valas ditutup tanggal 10 maka penyerahannya dilakukan tanggal 12, namun apabila tanggal 12 hari minggu atau hari libur negara asal (*home countries*), maka penyerahan dapat dilakukan pada hari berikutnya (*eligible date*) tanggal penyerahan seperti ini disebut *value date*.

2. Transaksi Tunggak (*Forward Transaction*)

Dalam transaksi tunggak penyerahan dilakukan beberapa hari mendatang, baik secara mingguan atau bulanan. Transaksi foward sering juga disebut transaksi berjangka, karena memang memiliki jangka waktu tertentu. Kurs ditetapkan pada kontrak dilakukan, tetapi pembayarannya beberapa waktu mendatang sesuai dengan jangka waktunya. Akibat dibayar dengan jangka waktu, maka *rate* yang digunakan dalam transaksi foward lebih tinggi jika dibandingkan dengan transaksi semacam ini disebut "*premium*" dan bila yang terjadi sebaiknya disebut *discount*".

Misalnya, jika seorang importir ingin menjamin pembayarannya dalam mata uang YEN JPN tanpa adanya kenaikan nilai tukar, maka dapat diatasi dengan transaksi *forwad*. Dengan demikian, akan terhindar dari kenaikan kurs yang terus naik atau dapat diminimalkan tingkat kerugiannya.

3. Transaksi Barter (*Swap Transaction*)

Yang dimaksud dengan transaksi barter adalah kombinasi antara pembeli dan penjual untuk dua mata uang secara tunai yang diikuti membeli dan menjual kembali mata uang yang sama secara tunai dan tunggak secara simultan dengan batas waktu yang berbeda. Tujuan dari transaksi barter untuk menjaga kemungkinan dari kerugian yang disebabkan perubahan kurs. Transaksi barter dapat dilakukan oleh Bank Indonesia dengan bank atau antara bank dengan nasabahnya. Dengan kata lain, bahwa *Swap* merupakan transaksi forward yang dikaitkan dengan transaksi spot atau kebalikannya. Misalnya, jual spot beli forward atau beli forward jual spot.

Transaksi barter banyak dilakukan oleh bank apabila pada suatu saat bank mengalami kelebihan jenis mata uangnya. Sebagai contoh bank berlebihan uang yang disimpan nasabah dalam deposito valas USD sedangkan kredit yang diberikan kebanyakan dalam Yen JPN, maka kepingangan ini dapat ditutup melalui transaksi barter.

4. Transaksi Opsi (*Option Transaction*)

Option Transaction atau transaksi opsi adalah transaksi jual beli “HAK” (bukan kewajiban) untuk membeli (*Call*) atau menjual (*Put*) suatu mata uang

(*currency*) lainnya dengan penetapan kurs sekarang tetapi realisasinya dilakukan pada waktu yang akan datang sesuai dengan kontrak yang disepakati.

Opsi adalah pemberian hak kepada pemegangnya (pembeli) untuk melaksanakan haknya yaitu menjual (*Put*) atau membeli (*Call*) pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perjanjian yang terdapat dalam transaksi tersebut.

Menurut Riyadi (2006;95) opsi terbagi menjadi 2 (dua), yaitu :

- a. "*Call Option*" adalah transaksi opsi yang memberikan hak kepada pemegangnya (pembeli) untuk melaksanakan hak belinya pada waktu yang telah ditetapkan pada saat transaksi opsi dilaksanakan.
- b. "*Put Option*" adalah transaksi opsi yang memberikan hak kepada pemegangnya (pembeli) untuk melaksanakan hak jualnya pada waktu yang telah ditetapkan pada saat transaksi opsi tersebut dilaksanakan.

Contoh *Put Option* (Opsi jual):

1.65 SGD Put, American Style August 31, 2004 trade at 6.25/6.50

Dalam transaksi ini pihak pembeli mempunyai hak untuk menjual USD pada harga 1.6500 dengan membayar biaya transaksi (*transaction expenses*) sebesar nilai yang telah disepakati. Dari contoh ini misalnya pemegang hak boleh melakukan haknya pada periode 1 sampai dengan 30 Agustus 2004. Jika sebelum *maturity date* yaitu pada tanggal 31 Agustus kurs SGD turun menjadi 1.5500 maka pembeli (pemegang) “*Put Option*” akan meng*exercise* hak untuk menjual USD pada SGD.1.5500. jadi keuntungan yang diperoleh pemegang *Put Option* adalah sebesar 350 point $\{1.6500 - (1.5500 + 0.06500)\}$. Dengan demikian karena transaksi option ini telah di *exercise*, maka dapat disebut : *Option to be in the Money*.

Contoh *Call Option* (Opsi beli):

1.825 GBP Call, American Style August 31, 2004
trade at 7.25/7.50

Dalam transaksi ini pihak pembeli mempunyai hak untuk membeli GBP pada harga 1.825 dengan membayar biaya transaksi (*transaction expenses*) sebesar nilai yang telah disepakati. Dari contoh ini misalnya pemegang hak boleh melakukan haknya pada

periode 1 sampai dengan 30 Agustus 2004. Jika sebelum *maturity date* yaitu pada tanggal 31 Agustus kurs GBP naik menjadi 1.9500 maka pembeli (pemegang) “*Call Option*” akan meng*exercise* hak untuk menjual GBP pada SGD.1.8250. Jadi keuntungan yang diperoleh pemegang *Call Option* jika melaksanakan “HAK”nya adalah sebesar 500 point $\{1.9500 - (1.8250 + 0.07500)\}$. Dengan demikian karena transaksi option ini telah di *exercise*, maka dapat disebut : *Option to be in the Money*.

G. Implementasi FOREX di Bank

Adapun penerapan FOREX di beberapa bank di Indonesia, antara lain:

1. Bank Danamon

Dimana disini bank danamon menyediakan layanan jasa perbankan dalam memenuhi kebutuhan mata uang Nasabah dengan kurs yang kompetitif dan pilihan mata uang yang beragam.

- a. Foreign Exchange Today (FX – TOD), Foreign Exchange Tomorrow (FX – TOM) DAN Foreign Exchange Spot (FX – SPOT)

Jenis transaksi pertukaran mata uang terhadap mata uang lainnya dengan nilai tukar yang telah disetujui oleh kedua belah pihak pada transaksi, dimana penyerahan dananya dilakukan pada hari yang sama dengan transaksi untuk TOD, 1 hari kerja setelah tanggal transaksi untuk TOM dan 2 hari kerja setelah tanggal transaksi untuk SPOT.

Manfaat:

- Nilai tukar kompetitif, dan
 - Tersedia dalam beragam mata uang asing.
- b. Foreign Exchange Forward (FX – FWD)
- Jenis transaksi pertukaran mata uang terhadap mata uang lainnya dengan nilai tukar yang telah disetujui oleh kedua belah pihak pada tanggal transaksi, dimana penyerahan dana dilakukan lebih dari dua hari kerja setelah tanggal transaksi.
- Manfaat:
- Nilai tukar kompetitif,
 - Menyediakan kebutuhan lindung nilai (*hedging*) eksposur mata uang (*currency exposure*) dan
 - Tersedia dalam beragam mata uang asing.
- c. Foreign Exchange Swap (FX – SWAP)

Transaksi pertukaran dua jenis mata uang melalui pembelian atau penjualan tunai dengan penjualan atau pembelian kembali secara berjangka yang dilakukan secara simultan pada Bank yang sama dan pada tingkat premi atau diskon dan kurs yang dibuat dan disetujui pada tanggal transaksi dilakukan.

Manfaat:

- Nilai tukar kompetitif,
- Menyediakan kebutuhan lindung nilai (*hedging*) eksposur mata uang (*currency exposure*) dan
- Tersedia dalam beragam mata uang asing.

d. Syarat, ketentuan dan biaya

Syarat dan ketentuan

- Nasabah Bank Danamon,
- Bertransaksi langsung di Cabang atau Treasury atau media lainnya yang ditentukan Bank Danamon,
- Melengkapi *Underlying* Transaksi dan dokumen sesuai ketentuan yang berlaku,
- Untuk transaksi FX-TD, dana harus tersedia di rekening pada tanggal transaksi,
- Untuk transaksi FX-TOM, FX-SOT, FX-FWD dan FX-SWAP, nasabah memiliki fasilitas/limit *treasury – Prey Settlement Exposure/Settlement*

Risk (PSE/SR) dan menandatangani perjanjian fasilitas *FX* (*FX Master Agreement*) dan perjanjian lainnya. Bagi nasabah yang tidak memiliki fasilitas/limit *Treasury* PSE/SR dapat melakukan transaksi selama dana tersedia di rekening pada tanggal transaksi.

Biaya

- Nasabah tidak dikenakan biaya untuk transaksi FX-TOD, FX-TOM dan FX-SPOT,
 - Biaya premi akan dibebankan kepada nasabah untuk transaksi FX-FWD dan FX-SWAP yang dihitung berdasarkan komponen suku bunga, nilai tukar dan jangka waktu transaksi.
2. Bank BJB (Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten)

Transaksi forex di Bank BJB melalui layanan BJB TIP FX, sebuah *electronic trading system* yang menyediakan fitur transaksi secara real time antara *Dealing Room Divisi Treasury* dengan Kantor Cabang Devisi Bank BJB untuk mengakomodir kebutuhan transaksi valuta asing anda.

Manfaat:

- Harga real time yang lebih kompetitif sesuai dengan pergerakan pasar,
- Eksekusi transaksi mudah – cukup melakukan *double click* pada layar BJB TIP-FX,
- Mampu melayani transaksi valas dengan valuta today, tomorrow, spot, dan forward,
- Mekanisme *special rate* yang mudah dan efisien, dan
- Pembukuan transaksi secara otomatis ke *treasury system*.

Keunggulan:

- Memberikan pelayanan informasi kurs secara *real time*, cepat, akurat, dan kompetitif sesuai dengan pergerakan pasar,
- Mempersingkat *sales channel*, dan
- Pelayanan *special rate* yang mudah dan singkat.

3. Bank Syariah Mandiri (BSM)

Pertukaran mata uang rupiah dengan mata uang asing atau mata uang asing dengan mata uang asing lainnya yang dilakukan oleh BSM dengan nasabah.

Karakteristik:

- Transaksi jual beli ini menggunakan akad *Sharf*
- Menggunakan kurs jual beli yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri
- Perhitungan kurs jual beli valuta asing harus didasarkan pada valuta rupiah
- Jual beli valuta asing dapat dilakukan dengan tunai atau pendebitan rekening
- *Bank note* yang diperjualbelikan harus tanpa cacat dan sesuai ketentuan Bank Syariah Mandiri

Peruntukkan:

- Perorangan
- Badan Usaha

Dari beberapa bank di atas yang mengambil peran dalam pasar forex menunjukkan bahwa tanpa bank pasar forex sulit untuk berlangsung. perputaran mata uang secara global jika jumlahnya tidak terlalu besar, masyarakat yang menjalankan sistem jual beli valuta asing. Akan tetapi kalau jumlahnya sangat besar, maka bank yang akan menjalankan transaksi tersebut.

Dalam implementasinya di pasar forex, bank dapat memainkan peran ganda sebagai (i) fasilitator: bank melayani transaksi valas dari skala kecil hingga besar, (ii) hedger: bank menjaga dan mempertahankan nilai asset yang berubah karena adanya fluktuasi mata uang. (iii) spekulan: bank melakukan spekulasi untuk mendapatkan untung supaya bank tetap sehat.

Dapat disimpulkan peranan bank sangatlah penting dalam pasar forex, karena pasar forex itu sendiri adalah pasar antar bank yang terhubung di seluruh dunia dimana ada sangat banyak sekali motif dan kepentingan yang berbeda dari bank tersebut dalam melakukan transaksi di pasar forex. Satu hal yang pasti adalah, bank juga tetap mencari keuntungan (profit) dari transaksi jual beli yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal M. 2006. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank, Cetakan Ketiga*,. UMM Press. Malang.
- A.Karim, Adiwarmarman. 2013. *Bank Islam; Analisis Fiqh dan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Batunanggar, Sukarela. 2002. *Indonesia's Banking Crisis Resolution: Lessons And The Way Forward*. www.bi.go.id,
- Boy Loen & Sonny Ericson. 2008. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Djinarto, Bambang. 2000. *Banking Asset Liability Management: Perencanaan, strategi, pengawasan, dan Pengelolaan Dana*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hoggarth, Glenn. 2003. *Resolution Of Banking Crises : A Review*. *Financial Stability Review*
- Kasmir,.2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono, 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta

- Miller, Marcus, dan Pongask Luangaram. 1998. *Financial Crisis In East Asia: Bank Runs, Asset Bubbles And Antidotes. CSGR Working Paper No 11/98*
- Muhammad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pers. Jakarta
- , 2016. *Manajemen Keuangan Syariah*, UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Parmujiyanto, P..2017. *Ekonomi Keuangan Islam Dalam Perspektif Lembaga Lembaga Keuangan Syariâh Di Indonesia. Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 50-66.
- Rahutami, Angelina Ika. 2009. *Krisis Perbankan: Faktor Penyebab, Resolusi Dan Hasil Studi Empiris. WORKING PAPER/109/e/fak/c1/2009*. Universitas Katolik SOEGIJAPRANATA
- Semaun, Syahriah. 2019. *Pengaruh tata Kelola Perusahaan, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Disertasi Universitas Muslim Indonesia. Makassar
- Servén, Guillermo Perry Luis. 1999. “The Anatomy Of A Multiple Crisis: Why Was Argentina Special And

- What Can We Learn From It”, The World Bank Working Paper
- Sinungan, Muchdarsyah. 1997. *Manajemen Dana Bank*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sugiri, Slamet, Sumiyana. 2005. *Akutansi Keuangan Syariah*. Unit Penerbit dan Percetakan. Yogyakarta
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Ekonisia. Yogyakarta
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management* . Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Rivai, veithzal, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Rajawali Pers. Jakarta
- Rogers, Kevin and Josef F. Sinkey. 1999. *An Analisis of nontraditional Activities at U.S Commercial Bank*. Review Of Financial Economic. VIII, 25-39

Tentang Penulis



Penulis, Darwis, S.E., M.Si., lahir di Sumatera pada tanggal 31 Mei 1981. Pendidikan Tinggi Strata 1 (S1) Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen selesai pada tahun 2005 di Universitas Negeri Makassar. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar Program Studi Manajemen Keuangan tahun 2011.. Penulis tercatat sebagai Dosen IAIN Parepare sejak tahun 2017. Saat ini bertempat tinggal di BTN Tassiso B/22 Kota Parepare.